

DASAR-DASAR PENGAUDITAN: LINGKUNGAN, PERENCANAAN, DAN METODOLOGI PENGUJIAN

**Stefani Lily Indarto
Suhardi
Rini Ridhawati
Ari Utomo Saputra
Muhammad Noval
Nenny Syahrenny
Ni Nyoman Alit Triani
Asrini**



GETPRESS INDONESIA

DASAR-DASAR PENGAUDITAN: LINGKUNGAN, PERENCANAAN, DAN METODOLOGI PENGUJIAN

Penulis :

Stefani Lily Indarto
Suhardi
Rini Ridhawati
Ari Utomo Saputra
Muhammad Noval
Nenny Syahrenny
Ni Nyoman Alit Triani
Asrini

ISBN :

Editor : Diana Purnama Sari, ME.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit: CVGETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Dasar-Dasar Pengauditan: Lingkungan, Perencanaan, dan Metodologi Pengujian dapat diselesaikan dengan kerjasama tim penulis. Dasar-Dasar Pengauditan: Lingkungan, Perencanaan, dan Metodologi Pengujian merupakan buku ini berisikan bahasan mengenai pengantar pengauditan dan profesi akuntan publik, tanggung jawab auditor dan etika profesional, tujuan audit dan bukti audit, perencanaan audit: penerimaan penugasan dan perencanaan awal, materialitas, risiko, dan strategi audit, pengendalian intern: pemahaman struktur dan penilaian resiko pengendalian, risiko deteksi dan perancangan pengujian substantif, dan pelaporan hasil audit dan tindak lanjut.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Agustus 2024
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB 1 PENGANTAR PENGAUDITAN DAN PROFESI AKUNTAN PUBLIK.....	v
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Definisi Audit.....	3
1.3 Jenis-Jenis Audit	5
1.4 Jenis /Tipe Auditor	7
1.5 Tujuan Audit.....	8
1.6 Proses Audit.....	10
1.7 Penutup	14
DAFTAR PUSTAKA	16
BAB 2 TANGGUNG JAWAB AUDITOR DAN ETIKA PROFESIONAL	19
2.1 Pendahuluan.....	19
2.2 Peran Auditor Menjaga Integritas dan Keandalan Laporan Keuangan .	20
2.3 Pentingnya Etika Profesional dalam Praktik Audit	22
2.4 Tanggung Jawab Auditor	25
2.5 Tujuan Tanggung Jawab Auditor.....	28
2.6 Jenis-jenis tanggung jawab yang dimiliki auditor.....	29
2.7 Etika Profesional dalam Audit	35
2.8 Peran Etika dalam Praktik Audit	36
2.9 Kode Etik Auditor	38
2.10 Dampak Pelanggaran Etika Profesional dalam Praktik Audit	51
2.11 Simpulan.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
BAB 3 TUJUAN AUDIT DAN BUKTI AUDIT	57
3.1 Tujuan Audit.....	57
3.2 Asersi Manajemen dan Kaitannya dengan Tujuan Audit atas Laporan Keuangan	59
3.3 Asersi Manajemen.....	60
3.2 Bukti Audit	61
3.4 Materialitas	64
DAFTAR PUSTAKA	66
BAB 4 PERENCANAAN AUDIT: PENERIMAAN PENUGASAN DAN PERENCANAAN AWAL.....	67
4.1 Penerimaan Penugasan.....	68
4.2 Pemahaman Entitas dan Lingkungannya.....	70
4.3 Identifikasi dan Penilaian Risiko.....	73
4.4 Strategi dan Rencana Audit	80
4.5 Materialitas dalam Perencanaan Audit.....	81

4.6 Pengaturan Tim Audit dan Alokasi Tugas	82
4.7 Pertimbangan Etika dan Independensi	83
DAFTAR PUSTAKA	85
BAB 5 MATERIALITAS, RISIKO, DAN STRATEGI AUDIT	87
5.1 Pendahuluan	87
5.2 Materialitas.....	87
5.3 Risiko Audit	98
5.4 Strategi Audit.....	103
DAFTAR PUSTAKA	112
BAB 6 PENGENDALIAN INTERN: PEMAHAMAN STRUKTUR DAN PENILAIAN RESIKO PENGENDALIAN	114
6.1 Pendahuluan	115
6.2 Pengendalian Intern.....	116
6.3 Dokumentasi Pemahaman atas Pengendalian Intern	131
6.4 Penilaian Resiko Pengendalian.....	133
DAFTAR PUSTAKA	136
BAB 7 RISIKO DETEKSI DAN PERANCANGAN PENGUJIAN SUBSTANTIF	139
7.1 Pendahuluan	139
7.2 <i>Detection Risk</i>	141
7.3 Perancangan Pengujian Substantif	145
DAFTAR PUSTAKA	150
BAB 8 PELAPORAN HASIL AUDIT DAN TINDAK LANJUT	153
8.1 Pendahuluan	153
8.2 Proses Pelaporan Hasil Audit	157
8.3 Bentuk Pelaporan Hasil Audit	159
8.4 Pengungkapan Temuan Audit	162
8.5 Tindak Lanjut.....	166
DAFTAR PUSTAKA	171
BIODATA PENULIS	172

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6. 1. Pengendalian Intern yang Relevan dan Tidak Relevan	123
Gambar 6. 2. Respon atas Resiko Pengendalian	134

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Asersi Manajemen	61
Tabel 5. 1 Contoh Alokasi Materialitas.....	95
Tabel 5. 2. Langkah-Langkah Perencanaan	106
Tabel 5. 3. Dokumentasi dalam Strategi Audit.....	107

BAB 1

PENGANTAR PENGAUDITAN DAN PROFESI AKUNTAN PUBLIK

Oleh Stefani Lily Indarto

1.1 Pendahuluan

Laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi pemangku kepentingan dalam suatu organisasi, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari sisi internal, laporan keuangan menyediakan data penting yang digunakan manajemen untuk membuat keputusan strategis dan operasional. Laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Manajemen dapat mengevaluasi apakah perusahaan menghasilkan keuntungan, mengelola biaya dengan efisien, dan memiliki likuiditas yang cukup. Informasi dari laporan keuangan membantu manajemen dalam menyusun anggaran dan merencanakan kebutuhan keuangan untuk keberlanjutan perusahaan, termasuk di dalamnya berupa perencanaan untuk investasi, ekspansi bisnis, dan pengelolaan modal kerja. Laporan keuangan menyediakan data tentang aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan yang membantu manajemen dalam membuat keputusan investasi, baik itu untuk investasi dalam aset tetap, penelitian dan pengembangan, atau investasi di pasar modal. Dengan kata lain, melalui laporan laba rugi, manajemen dapat menganalisis

profitabilitas dari berbagai produk atau divisi dalam perusahaan (Lesambo, 2018). Hal Ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi area yang menguntungkan dan yang tidak menguntungkan, sehingga dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien. Informasi keuangan akan membantu manajemen dalam mengidentifikasi risiko keuangan yang mungkin dihadapi perusahaan, seperti risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko pasar. Pengidentifikasi risiko keuangan dilakukan dengan cara memperlihatkan arus kas masuk dan keluar sehingga manajemen dapat memantau likuiditas perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup kas atau aset likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Selain itu, manajemen dapat mengidentifikasi piutang yang berpotensi menjadi masalah ataupun menilai kemampuan pembayaran para pelanggan. Hal ini digunakan manajemen untuk menentukan kebijakan kredit yang lebih hati-hati dan menetapkan cadangan kerugian piutang yang memadai, serta dapat mengambil tindakan pencegahan atau strategi mitigasi risiko. Artinya, laporan keuangan membantu dalam pemantauan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, yang memungkinkan identifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Dari sisi eksternal, laporan keuangan memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar akuntansi dan peraturan yang berlaku. Hal ini penting untuk menjaga reputasi perusahaan dan menghindari masalah hukum. Laporan keuangan memberikan transparansi kepada pemegang saham, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dan menunjukkan bagaimana dana digunakan dan bagaimana kinerja perusahaan diungkapkan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator (Moroney, et al. 2018). Transparansi dalam laporan keuangan akan membantu perusahaan dalam membangun kepercayaan dan mendukung hubungan yang baik dengan pihak-pihak ini. Dengan menggunakan data dari laporan

keuangan, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih informatif dan strategis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Hal ini disebabkan laporan keuangan mencatat pertumbuhan suatu entitas usaha dalam angka yang terukur sehingga bisa dilakukan evaluasi setiap waktu baik dari sisi Laporan Laba Rugi, maupun dari Laporan Posisi Keuangan atau Neraca. Oleh sebab itu laporan keuangan yang valid dan dapat diandalkan menjadi kebutuhan utama suatu entitas usaha.

Untuk menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, perusahaan memerlukan auditor yang independen untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan tersebut. Hal ini diperlukan agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar perusahaan dapat dipercaya. Klien dan para pemakai laporan keuangan auditan mengharapkan auditor mampu memberikan penilaian dan memberikan informasi mengenai kondisi laporan keuangan yang telah disajikan manajemen perusahaan. Pemahaman yang menyeluruh atas bisnis dan industri klien dan pengetahuan atas operasional perusahaan merupakan hal yang penting untuk melakukan audit dengan memadai. Untuk itu auditor harus selalu merencanakan auditnya sedemikian rupa, sehingga risiko tersebut dapat dibatasi pada tingkat yang rendah, yang menurut pertimbangan profesionalnya memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

1.2 Definisi Audit

Kata audit berasal dari bahasa latin "*audire*" yang dalam bahasa Inggris berarti "*hearing*" yaitu mendengar. Sedangkan dalam bahasa Indonesia audit memiliki arti pemeriksaan. Menurut Hayes et al. (2021) ada beberapa pengertian audit yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut International Standar Audit:

Audit merupakan serangkaian pemeriksaan independen atas informasi keuangan suatu entitas, baik yang berorientasi laba ataupun bukan, apapun bentuk hukumnya, yang dilakukan dengan tujuan untuk menyatakan pendapat.

2. Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Chris E. Morgan:

Audit merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna yang berkepentingan. Dalam hal ini auditor menilai apakah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) atau standar akuntansi lainnya yang relevan.

3. Menurut Boynton, Johnson, & Kell

Audit merupakan proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan, serta harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independent.

4. Menurut Mautz & Sharaf

Audit merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang ditetapkan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna informasi.

5. Menurut Alvin A. Arens & James K. Loebbecke

Audit merupakan proses mengumpulkan dan mengevaluasi bukti untuk menentukan apakah informasi yang dicatat secara tepat mencerminkan peristiwa ekonomi yang terjadi selama periode akuntansi.

Dari beberapa definisi audit di atas, dapat disimpulkan bahwa audit merupakan kegiatan terencana dan terstruktur audit yang menekankan pada pentingnya pemeriksaan independen dan objektif terhadap informasi keuangan suatu entitas. Proses audit bertujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai kepada pengguna laporan keuangan mengenai keandalan dan keakuratan informasi yang disajikan.

1.3 Jenis-jenis Audit

Menurut Arens, et al (2017), jenis-jenis audit meliputi:

a. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi di setiap bagian. Pada penyelesaian audit operasional, pihak manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi dari auditor untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan tersebut. Lingkup audit untuk audit operasional di perusahaan diantaranya untuk mengidentifikasi peluang dalam meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas produk di proses produksi, manajemen persediaan, dan distribusi. Untuk itu dokumen yang dibutuhkan dalam audit operasional adalah kebijakan produksi, prosedur operasi standar (SOP), laporan produksi, dan catatan inventaris.

b. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan dilakukan untuk menentukan apakah auditee (klien) telah mengikuti prosedur khusus/tertentu, atau peraturan yang ditetapkan oleh beberapa otoritas yang lebih tinggi, seperti ketentuan hukum, peraturan pemerintah, persyaratan pinjaman dari bank. Hasil audit kepatuhan biasanya tidak dilaporkan kepada pihak luar tetapi hanya dilaporkan pada pihak yang terkait dalam pembuatan kriteria-kriteria tersebut. Pimpinan organisasi adalah pihak yang paling berkepentingan atau dipatuhinya aturan yang telah ditetapkan, oleh sebab itu merekalah yang mempekerjakan auditor. Lingkup audit untuk audit kepatuhan diantaranya berupa pengendalian keuangan dan operasional untuk memastikan efektivitas pengendalian pada area yang memerlukan perbaikan, serta mengidentifikasi dan menilai risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan Perusahaan, serta peluang dalam meningkatkan efisiensi.

c. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pada umumnya, kriteria ini adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum (IFRS atau GAAP). Biasanya, auditor dapat melakukan audit laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan basis kas atau basis lain akuntansi yang tepat bagi organisasi. Lingkup audit untuk audit keuangan diantaranya berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Auditor perlu melakukan penilaian awal terhadap risiko kesalahan material dalam laporan keuangan dan melakukan pengujian substantif pada saldo akun utama untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan, termasuk diantaranya melakukan konfirmasi saldo bank, penilaian persediaan, ataupun verifikasi piutang.

1.4 Jenis /Tipe Auditor

Menurut Louwers, et al., (2018) ada beberapa tipe-tipe auditor, yaitu:

1. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen atau bersertifikat akuntan publik. Seorang auditor eksternal ini dapat melakukan praktik sendiri atau sebagai anggota dari sebuah kantor akuntan publik. Auditor disebut eksternal atau independen karena mereka bukan karyawan dari entitas yang diaudit.

2. Auditor Internal

Auditor internal merupakan auditor yang menjadi karyawan dari suatu perusahaan pribadi, persekutuan, agen pemerintah dan entitas lain disebut sebagai auditor internal. Auditor-auditor internal sering mengadakan audit audit keuangan, pengendalian internal, kepatuhan, operasional dan forensik dalam organisasi mereka. Dalam beberapa kasus mereka mungkin membantu auditor-auditor eksternal dengan audit laporan keuangan tahunan. Auditor Pemerintah Auditor pemerintah diperkerjakan oleh pemerintah federal, negara bagian dan instansi-instansi pemerintah daerah. Auditor ini melakukan audit kegiatan, transaksi keuangan dan rekening pemerintah federal. Mereka juga membantu Kongres dengan melakukan audit khusus, survey dan investigasi. Sebagian besar audit yang dilakukan oleh auditor ini adalah audit kepatuhan dan audit operasional.

3. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertanggung jawab untuk melakukan audit terhadap pengelolaan keuangan dan kinerja instansi pemerintah. Auditor tersebut biasanya bekerja untuk lembaga audit independen, seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Indonesia. Mereka

secara khusus dilatih dalam mendeteksi, menyelidiki, mengidentifikasi potensi penyimpangan atau penyalahgunaan wewenang, dan mencegah kecurangan yang ada di Lembaga pemerintahan.

1.5 Tujuan Audit

Menurut Messier, et al. (2021) tujuan audit secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Eksistensi (*Existence*)

Untuk memastikan bahwa semua harta dan kewajiban yang tercatat memiliki eksistensi atau keterjadian pada tanggal tertentu, jadi transaksi tercatat tersebut harus benar-benar telah terjadi dan tidak fiktif. Contoh penerapannya adalah auditor memastikan bahwa piutang yang dicatat benar-benar ada dan dapat ditagih dari pelanggan. Untuk itu auditor mengirimkan konfirmasi piutang kepada pelanggan perusahaan untuk memverifikasi saldo piutang yang tercatat dalam laporan keuangan.

b. Keterjadian (*Occurrence*)

Untuk memastikan transaksi dan peristiwa yang dicatat dalam laporan keuangan telah atau benar-benar terjadi dan bersangkutan dengan entitas tersebut selama periode akuntansi itu. Misalnya. transaksi penjualan yang dicatat merupakan pertukaran barang atau jasa yang benar-benar terjadi. Contoh penerapannya adalah auditor memeriksa catatan kehadiran karyawan, slip gaji, dan kontrak kerja untuk memverifikasi bahwa gaji yang dibayarkan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan untuk memastikan bahwa pengeluaran untuk gaji adalah untuk karyawan yang benar-benar bekerja.

c. Kelengkapan (*Completeness*)

Untuk menyakinkan bahwa seluruh transaksi telah dicatat atau ada dalam jurnal secara aktual telah dimasukkan. Contoh penerapannya adalah auditor melakukan analisis tren piutang dan membandingkannya dengan data penjualan untuk memastikan tidak ada piutang yang terlewat untuk memastikan bahwa semua piutang yang berasal dari penjualan telah dicatat.

d. Penilaian (*Valuation*)

Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum telah diterapkan dengan benar. Contoh penerapannya adalah auditor mengevaluasi metode penilaian investasi, termasuk penilaian dengan menggunakan nilai pasar atau nilai wajar, serta memverifikasi dokumen pendukung untuk memastikan bahwa investasi dinilai sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

e. Keakuratan (*Accuracy*)

Untuk memastikan transaksi dan saldo perkiraan yang ada telah dicatat berdasarkan jumlah yang benar, perhitungan yang benar, diklasifikasikan dan dicatat dengan tepat. Contoh penerapannya adalah auditor memeriksa kuitansi dan dokumen pendukung untuk memastikan bahwa jumlah biaya yang dicatat benar dan sesuai dengan pengeluaran yang sebenarnya untuk memastikan bahwa semua biaya operasional dicatat dengan akurat.

f. Klasifikasi (*Classification*)

Untuk memastikan bahwa transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat. Jika terkait dengan saldo maka angkaangka yang dimasukkan didaftar klien telah diklasifikasikan dengan tepat. Contoh penerapannya adalah auditor meneliti biaya operasional dan memastikan bahwa biaya tetap dan biaya variabel

dicatat dalam akun yang tepat untuk memastikan bahwa biaya diklasifikasikan dengan benar untuk analisis kinerja perusahaan.

g. Pisah Batas (*Cut-Off*)

Untuk memastikan bahwa transaksi-transaksi yang dekat tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat. Transaksi yang mungkin sekali salah saji adalah transaksi yang dicatat mendekati akhir suatu periode akuntansi. Contoh penerapannya adalah auditor melakukan penghitungan fisik persediaan pada akhir periode dan memastikan bahwa persediaan yang dihitung sesuai dengan laporan keuangan yang mencerminkan posisi pada tanggal tersebut untuk memastikan bahwa persediaan yang dicatat adalah untuk periode yang tepat dan tidak ada barang yang terlewat.

h. Pengungkapan (*Disclosure*)

Untuk menyakinkan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah disajikan dengan wajar dalam laporan keuangan dan dijelaskan dengan wajar dalam isi dan catatan kaki laporan tersebut. Contoh penerapannya adalah auditor meneliti catatan dan dokumen hukum untuk memastikan bahwa semua liabilitas kontinjensi, seperti gugatan atau klaim, telah diungkapkan dengan tepat untuk memastikan bahwa semua potensi kewajiban yang dapat mempengaruhi posisi keuangan telah diungkapkan.

1.6 Proses Audit

Proses audit dilakukan untuk memastikan bahwa audit dilakukan dengan sistematis, efisien, dan efektif. Setiap langkah dirancang untuk membantu auditor memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk memberikan opini yang dapat diandalkan

tentang kewajaran laporan keuangan suatu entitas. Proses ini mencakup langkah-langkah yang jelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

a. Perencanaan Audit

Perencanaan audit ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses audit yang bertujuan untuk memastikan bahwa audit dilaksanakan secara efisien dan efektif. Auditor harus memahami bisnis entitas, lingkungan operasinya, struktur organisasi, serta kebijakan dan prosedur yang relevan (Gray, et al., 2019). Auditor juga harus mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Dengan pemahaman yang baik tentang entitas dan penilaian risiko, auditor akan mengembangkan strategi audit dan merencanakan prosedur audit yang akan dilaksanakan. Selain itu auditor menetapkan tingkat materilitas untuk menentukan sejauh mana suatu salah saji dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan, dan menetapkan tim audit yang memiliki keahlian dan pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan audit dengan efektif.

b. Pelaksanaan Audit

Pelaksanaan audit merupakan tahap dimana prosedur audit yang direncanakan dilakukan untuk mengumpulkan bukti audit yang memadai dan relevan. Dalam pelaksanaan audit, auditor mengevaluasi efektivitas pengendalian internal entitas dengan melakukan uji pengendalian untuk memastikan bahwa pengendalian tersebut berfungsi dengan baik. Auditor melakukan prosedur substantif yang meliputi uji detail transaksi dan saldo, serta prosedur analitis untuk menguji asersi dalam laporan keuangan. Auditor mengumpulkan bukti audit dari berbagai sumber, seperti dokumen, wawancara, konfirmasi pihak ketiga, dan observasi. Auditor mengevaluasi bukti yang diperoleh untuk menentukan apakah bukti tersebut cukup dan tepat

untuk mendukung kesimpulan yang diambil. Pengumpulan bukti harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa bukti yang diperoleh cukup dan tepat dan mengevaluasi informasi. Auditor mengevaluasi bukti tersebut untuk menilai akurasi dan keandalannya. Evaluasi ini melibatkan analisis kritis dan skeptis untuk memastikan bahwa bukti tersebut mendukung laporan keuangan yang disajikan oleh entitas. Apabila auditor menemukan salah saji atau kekeliruan, mereka akan meminta entitas untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam laporan keuangan.

c. Pelaporan Audit

Pelaporan audit merupakan tahap dimana auditor menyusun laporan audit berdasarkan temuan dan kesimpulan dari prosedur audit yang dilakukan. Auditor menyusun laporan audit yang mencakup opini auditor tentang kewajaran laporan keuangan serta temuan dan rekomendasi terkait pengendalian internal dan kepatuhan. Auditor berkomunikasi dengan manajemen dan dewan direksi mengenai temuan audit, termasuk kelemahan pengendalian internal dan rekomendasi perbaikan. Laporan audit disampaikan kepada pemangku kepentingan yang relevan, seperti pemegang saham, kreditur, dan regulator. Auditor mungkin melakukan tindak lanjut untuk memastikan bahwa entitas telah mengambil tindakan yang tepat atas rekomendasi yang diberikan.

Hasil dari proses audit ini adalah opini auditor yang membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat dan informatif. Menurut Sylvander (2020), ada perubahan dalam lingkup perencanaan audit, risiko proses penilaian dan prosedur pengumpulan bukti yang terkait. Apabila dalam bisnis klien mengalami perubahan signifikan, seperti ekspansi ke pasar baru, perubahan struktur organisasi, atau peluncuran produk baru, maka lingkup audit harus disesuaikan

untuk mencakup area-area baru tersebut. Auditor harus memahami regulasi dan standar akuntansi yang berlaku di pasar baru tersebut dan memastikan bahwa perusahaan mematuhi semua peraturan yang relevan. Begitu juga apabila terdapat perubahan dalam struktur organisasi yang dapat mempengaruhi pengendalian internal Perusahaan, maka auditor perlu untuk mengevaluasi kembali efektivitas pengendalian tersebut. Langkah ini dilakukan mulai dari mengobservasi fakta yang berkaitan dengan masalah, menetapkan bukti yang bisa diterima yang berkaitan pada setiap masalah, memilih teknik audit yang bisa diaplikasikan dan mengembangkan prosedur yang tepat, melaksanakan prosedur untuk memperoleh bukti, serta mengevaluasi bukti dengan cermat dan seksama. Dalam Standar Audit (SA) 315 dan SA 500 dalam IAPI (2016) dijelaskan bahwa auditor juga harus memperoleh bahan bukti audit yang cukup dan kompeten sebagai dasar yang memadai untuk mengidentifikasi kecurangan dan membuat keputusan audit. Pilihan bukti audit tersebut dipengaruhi oleh pemahaman auditor atas bisnis dan industri klien, perbandingan antara harapan auditor atas laporan keuangan dengan buku dan catatan klien, keputusan tentang asersi yang material bagi laporan keuangan, serta keputusan tentang pengelolaan risiko.

Auditor berperan penting untuk memberikan pendapat yang handal melalui penyusunan kerangka audit yang efektif. Untuk melakukan hal ini, persiapan rinci yang harus dilakukan oleh auditor meliputi pengumpulan bukti yang lengkap, prosedur audit yang komprehensif dan penilaian risiko menyeluruh memungkinkan auditor mengidentifikasi temuan audit. Dalam mendeteksi kecurangan auditor harus mempunyai kemampuan yang untuk mengetahui aspek-aspek kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama, memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan

keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Suhayati, 2020).

Auditor harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bisnis, industri, dan lingkungan dimana entitas yang diaudit beroperasi yang mencakup pemahaman tentang kebijakan akuntansi, operasi bisnis, serta risiko-risiko yang terkait. Dengan pemahaman yang baik, auditor dapat mengidentifikasi area-area yang berpotensi mengandung risiko salah saji material, baik karena kekeliruan atau kecurangan. Auditor harus merencanakan dan melaksanakan prosedur audit yang sesuai dengan standar auditing yang berlaku. Ini mencakup penentuan strategi audit, pengembangan program audit, dan pemilihan prosedur audit yang tepat. Penggunaan teknik-teknik audit yang tepat seperti uji substantif, prosedur analitis, dan konfirmasi eksternal membantu auditor dalam mendeteksi salah saji material.

1.7 Penutup

Pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan oleh pihak eksternal sangat penting dilakukan untuk memastikan transparansi, akurasi, dan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Ini tidak hanya membantu membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang dapat mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu, laporan yang diaudit dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor dan lembaga keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit memberikan informasi yang lebih akurat dan terpercaya bagi manajemen dan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit menjadi lebih kredibel dan pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator lebih yakin bahwa laporan keuangan akurat dan dapat diandalkan karena

memberikan jaminan bahwa informasi yang disajikan akurat dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Hal ini meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan regulator, karena yakin bahwa keputusan yang dibuat berdasarkan laporan tersebut memiliki dasar yang kuat. Selain itu, audit juga dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sehingga mendukung transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Hal ini menjadikan audit eksternal berkontribusi pada transparansi laporan keuangan, dan ini penting untuk menjaga kepercayaan publik dan reputasi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. 2018. *Codification of Statements on Auditing Standards*. John Willey.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Chris E. Hogan. 2016. *Auditing and Assurance Services*. 16Ed. US: Pearson Education, Inc.
- Basu, Sanjib Kumar. 2016. *Auditing and Assurance Explains the Concepts, Principles and Techniques of Auditing*. Pearson Education India.
- Boynton, W.C. Johnson, R.N. and Kell, W.G. 2015. *Modern Auditing*. Edisi 7. Jakarta: Erlangga.
- Gray, Iain, Louise Crawford, Stuart Manson. 2019. *The Audit Process*. Cengage Learning EMEA. ISBN: 9781473760189, 1473760186
- Hayes, Rick, Philip Wallage, and Hans Gortemaker. 2015. *Principles of Auditing: An Introduction to International Standards on Auditing*. Fourth Edition. Pearson Education Limited.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lessambo, Felix I. 2018. *Auditing, Assurance Services, and Forensics*. 1st ed. Springer International Publishing; Palgrave Macmillan.
- Louwers, Timothy J., Allen D. Blay, David H. Sinason, Jerry R. Strawser, Jay C. Thibodeau. 2018. *Auditing and Assurance Services*. Seventh Edition. New York: McGraw Hill Education
- Messier Jr, William F and Steven M. Glover. 2021. *Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach*. McGraw Hill. ISBN: 1265019622, 9781265019624

- Moroney, Robyn, Fiona Campbell, Jane Hamilton, Valerie Warren. 2018. *Auditing: A Practical Approach*. John Wiley & Sons Canada, Ltd..
- Sanusi, Z. M., N. M., N. Omar & M. D. M. Nassir. 2015. *Effects of Internal Controls, Fraud Motives and Experience in Assessing Likelihood of Fraud Risk*. Journal of Economics, Business and Management, Vol. 3, No. 2, February 2015
- Sylvander, Johanna. 2020. The Influence of Clients on the Social Identities Within the Audit Profession. Linkopings Universitet. ISBN: 9789179298869
- Suhayati, E. 2020. Audit Opinion: Implication from Audit Evidence Evaluation in Using Professional Proficiency with Cautiousness and Accuracy. Finance, Accounting and Business Analysis, 2(1), 11–16.

BAB 2

TANGGUNG JAWAB AUDITOR DAN ETIKA PROFESIONAL

Oleh Suhardi

2.1 Pendahuluan

Auditor merupakan individu yang memainkan peran kunci dalam memastikan integritas dan keandalan informasi keuangan suatu entitas. Sebagai penjaga kepercayaan publik, auditor memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyelidiki dan mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan. Namun, selain tanggung jawab teknis, mereka juga harus menjaga standar etika yang tinggi, memastikan bahwa praktik bisnis dilakukan secara jujur dan adil.

Tanggung jawab seorang auditor tak terbatas hanya pada menyelesaikan tugas mereka secara tepat, tetapi juga memastikan bahwa mereka memahami implikasi jangka panjang dari temuan mereka. Auditor harus bertanggung jawab atas kesalahan atau kecurangan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan, karena hasil audit mereka dapat memiliki dampak yang signifikan bagi keputusan investasi dan keuangan. Oleh karena itu, integritas dan ketepatan sangat penting dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

Keadaan yang dihadapi oleh Akuntan dalam melaksanakan perannya mungkin dapat memunculkan ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika. Ciri pembeda profesi akuntansi adalah kesediaannya menerima tanggung jawab untuk bertindak bagi kepentingan publik. Tanggung jawab Akuntan tidak hanya terbatas pada kepentingan klien individu atau organisasi tempatnya bekerja, akuntan juga harus memenuhi tanggung jawab mereka untuk bertindak dalam melindungi kepentingan publik.

Etika profesional adalah fondasi yang penting dalam profesi apa pun, dan ini menjadi lebih krusial dalam audit. Seorang auditor harus mengikuti kode etik yang ketat, termasuk prinsip-prinsip seperti integritas, objektivitas, dan independensi. Tanpa etika yang kuat, risiko bias dan konflik kepentingan dapat mengancam integritas hasil audit, yang pada gilirannya dapat merusak kepercayaan publik terhadap profesi audit secara keseluruhan.

Meskipun pentingnya etika dalam profesi auditor diakui secara luas, menjaga standar etika ini tidak selalu mudah. Auditor sering dihadapkan pada tekanan dari berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan yang ingin menutupi kelemahan atau ketidakberesan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi auditor untuk mempertahankan independensi mereka dan tidak terpengaruh oleh kepentingan eksternal yang mungkin mempengaruhi objektivitas mereka.

2.2 Peran Auditor Menjaga Integritas dan Keandalan Laporan Keuangan

Peran auditor dalam menjaga integritas dan keandalan laporan keuangan sangat penting dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan di pasar keuangan. Sebagai agen independen yang ditugaskan untuk meninjau dan

mengevaluasi laporan keuangan suatu entitas, auditor memiliki tanggung jawab krusial dalam memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan tentang keandalan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Pertama-tama, auditor bertugas untuk memeriksa laporan keuangan dan menilai apakah informasi yang disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum serta apakah telah dilakukan secara jujur dan akurat.

Auditor juga bertanggung jawab untuk mengidentifikasi potensi risiko atau ketidakpatuhan dalam proses pelaporan keuangan. Melalui pengujian yang cermat dan analisis mendalam, auditor dapat menemukan penyimpangan, kekeliruan, atau manipulasi yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Dengan melakukan audit yang teliti, auditor membantu mengurangi risiko kesalahan atau penipuan dalam laporan keuangan, yang dapat membahayakan kepercayaan publik terhadap entitas yang bersangkutan.

Auditor juga berperan dalam memberikan rekomendasi perbaikan atau saran kepada manajemen entitas untuk meningkatkan kontrol internal dan proses pelaporan keuangan. Dengan memberikan masukan yang konstruktif, auditor membantu entitas dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akurasi proses pelaporan keuangan mereka, sehingga dapat meningkatkan integritas dan keandalan laporan keuangan di masa mendatang. Selain melakukan audit secara independen, auditor juga berperan dalam mengawasi dan mengevaluasi kepatuhan entitas terhadap standar dan peraturan yang berlaku dalam industri dan wilayah hukum yang bersangkutan. Dengan memastikan bahwa entitas mengikuti peraturan dan standar yang ditetapkan, auditor membantu memastikan bahwa laporan keuangan disusun dan disajikan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika dan akuntansi yang berlaku.

Auditor juga memainkan peran penting dalam memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan eksternal, seperti investor, kreditur, dan regulator, tentang keandalan dan kredibilitas informasi keuangan suatu entitas. Dengan memberikan opini independen tentang laporan keuangan, auditor membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen entitas dan pemangku kepentingan eksternal, sehingga memungkinkan para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan investasi atau kredit yang lebih baik dan lebih informasi.

Selain itu, auditor juga berperan dalam membantu mengelola risiko investasi atau kredit dengan memberikan informasi yang relevan dan berguna tentang kondisi keuangan dan kinerja entitas yang diaudit. Dengan memberikan opini independen yang didasarkan pada analisis dan pengujian yang komprehensif, auditor membantu para pemangku kepentingan untuk memahami risiko dan potensi dampak dari keputusan investasi atau kredit yang mereka ambil. Auditor juga memiliki tanggung jawab untuk mematuhi standar etika dan independensi yang tinggi dalam menjalankan tugas mereka. Dengan menjaga independensi dan integritas dalam praktik audit, auditor dapat memastikan bahwa opini mereka tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal atau kepentingan pribadi, sehingga menjaga integritas dan keandalan laporan keuangan.

2.3 Pentingnya Etika Profesional dalam Praktik Audit

Pentingnya etika profesional dalam praktik audit tidak dapat diragukan lagi, karena etika menjadi landasan utama dalam menjaga integritas, kepercayaan, dan kredibilitas profesi auditor. Etika profesional dalam praktik audit mencakup berbagai prinsip dan nilai yang harus dipegang teguh oleh

auditor selama menjalankan tugas mereka. Pertama-tama, etika profesional memastikan bahwa auditor bertindak dengan integritas, yaitu konsisten dalam prinsip-prinsip moral dan jujur dalam segala tindakan mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa auditor tidak terlibat dalam praktik-praktik yang tidak etis, seperti manipulasi data atau konflik kepentingan yang dapat merusak independensi mereka.

Etika profesional dalam praktik audit juga mencakup prinsip objektivitas, di mana auditor diharapkan untuk melakukan evaluasi yang tidak memihak terhadap informasi yang mereka periksa. Ini berarti auditor harus dapat menilai informasi secara obyektif tanpa dipengaruhi oleh tekanan eksternal atau kepentingan pribadi. Objektivitas ini diperlukan untuk memastikan bahwa auditor dapat memberikan opini independen yang didasarkan pada fakta dan bukti yang ada. Etika profesional juga mengandung prinsip kompetensi dan due care, yang menuntut auditor untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melakukan audit serta melakukan audit dengan cermat dan hati-hati. Hal ini penting untuk memastikan bahwa audit dilakukan dengan standar yang tinggi dan bahwa semua aspek yang relevan telah diperiksa dan dievaluasi dengan seksama.

Kerahasiaan merupakan aspek penting dari etika profesional dalam praktik audit. Auditor memiliki akses ke informasi sensitif tentang entitas yang mereka audit, dan mereka diharapkan untuk menjaga kerahasiaan informasi tersebut serta menggunakan informasi tersebut hanya untuk tujuan audit yang relevan. Ini membantu menjaga kepercayaan dan privasi entitas yang diaudit. Selain itu, etika profesional dalam praktik audit juga mencakup prinsip kepentingan publik, di mana auditor diharapkan untuk memprioritaskan kepentingan publik atas kepentingan pribadi atau perusahaan. Ini berarti bahwa auditor harus memastikan bahwa informasi

keuangan yang disajikan oleh entitas yang diaudit adalah akurat, relevan, dan dapat dipercaya, sehingga memungkinkan para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.

Independensi adalah prinsip lain yang sangat penting dalam etika profesional dalam praktik audit. Auditor harus tetap independen dan tidak terpengaruh oleh tekanan atau pengaruh eksternal yang dapat mengganggu objektivitas dan integritas audit mereka. Independensi adalah kunci untuk memastikan bahwa auditor dapat memberikan opini yang netral dan tidak memihak tentang laporan keuangan yang mereka audit. Penerapan prinsip etika profesional dalam praktik audit membantu memastikan bahwa auditor dapat menjalankan tugas mereka dengan integritas, objektivitas, dan independensi yang tinggi, sehingga memastikan kepercayaan dan kredibilitas dalam laporan keuangan yang disajikan oleh entitas yang diaudit. Ini juga membantu melindungi kepentingan para pemangku kepentingan eksternal dengan memastikan bahwa informasi yang mereka gunakan untuk membuat keputusan investasi atau kredit adalah akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, etika profesional juga membantu menjaga reputasi profesi audit secara keseluruhan. Dengan memastikan bahwa setiap auditor berperilaku dengan standar etika yang tinggi, profesi audit dapat mempertahankan integritasnya dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil audit.

Pentingnya etika profesional dalam praktik audit juga tercermin dalam standar dan kode etik yang dikeluarkan oleh badan profesi audit, seperti Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) atau International Federation of Accountants (IFAC). Standar etika ini memberikan panduan tentang perilaku yang diharapkan dari auditor dan memberikan dasar bagi penerapan prinsip etika dalam praktik audit. Dengan demikian, etika profesional merupakan bagian integral dari praktik audit yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Auditor yang

mematuhi prinsip-prinsip etika ini memainkan peran penting dalam memastikan keandalan, integritas, dan kredibilitas laporan keuangan, serta menjaga reputasi profesi audit secara keseluruhan. Lima prinsip dasar etika untuk Akuntan adalah:

- (a) Integritas, yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
- (b) Objektivitas, yaitu tidak mengkompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.
- (c) Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional untuk:
 - 1. Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
 - 2. Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.
- (d) Kerahasiaan, yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.
- (e) Perilaku Profesional, yaitu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang diketahui oleh Akuntan mungkin akan mendiskreditkan profesi Akuntan.

2.4 Tanggung Jawab Auditor

Tanggung jawab auditor merujuk pada kewajiban dan peran yang diemban oleh seorang auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan sebuah entitas. Auditor bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan yang teliti dan objektif

terhadap laporan keuangan untuk memastikan keandalan, keabsahan, dan keterbukaan informasi yang disajikan. Selain itu, tanggung jawab auditor meliputi penilaian terhadap sistem kontrol internal entitas yang diaudit, dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi risiko dan kelemahan yang dapat mempengaruhi integritas dan akurasi laporan keuangan. Auditor juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan opini independen tentang kelayakan dan keandalan laporan keuangan, yang diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan mengenai keadaan keuangan dan kinerja entitas yang diaudit.

Selanjutnya, tanggung jawab auditor mencakup komunikasi hasil audit secara jelas dan tepat kepada manajemen entitas yang diaudit, serta memberikan rekomendasi perbaikan atau saran untuk meningkatkan proses dan kontrol internal entitas. Auditor juga harus memastikan bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan prinsip-prinsip etika profesional yang tinggi, dengan menjaga independensi, integritas, dan objektivitas dalam semua aspek audit. Dengan demikian, tanggung jawab auditor tidak hanya terbatas pada melakukan pemeriksaan atas keadaan keuangan entitas, tetapi juga mencakup memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan dalam lingkungan bisnis dan keuangan.

Setiap aspek tanggung jawab auditor memiliki implikasi yang mendalam dalam praktik audit. Pertama-tama, dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, auditor harus memiliki keterampilan analitis yang kuat untuk mengevaluasi data dan informasi secara tepat. Mereka juga harus mengidentifikasi risiko material yang mungkin memengaruhi laporan keuangan dan merancang audit yang sesuai untuk mengatasi risiko tersebut. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bisnis dan industri entitas yang diaudit, serta

pengetahuan yang luas tentang prinsip-prinsip akuntansi dan standar audit yang berlaku. Selanjutnya, penilaian terhadap sistem kontrol internal entitas adalah bagian penting dari tanggung jawab auditor. Auditor harus mengevaluasi efektivitas sistem kontrol internal entitas dalam menghasilkan laporan keuangan yang andal, serta mengidentifikasi kelemahan yang mungkin ada dalam sistem tersebut. Dengan demikian, auditor dapat memberikan rekomendasi yang berharga bagi manajemen entitas dalam meningkatkan proses dan kontrol internal mereka, sehingga mengurangi risiko kesalahan atau penipuan dalam pelaporan keuangan.

Tanggung jawab auditor juga mencakup memberikan opini independen tentang laporan keuangan. Opini ini didasarkan pada hasil audit yang teliti dan objektif, serta mengacu pada standar audit yang berlaku. Opini ini penting karena memengaruhi kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap entitas yang diaudit. Sebagai agen independen, auditor harus menjaga independensi mereka dari pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penggunaan laporan keuangan, sehingga memastikan bahwa opini yang diberikan dapat dipercaya dan obyektif. Selain itu, komunikasi hasil audit dengan jelas dan tepat merupakan bagian yang penting dari tanggung jawab auditor. Auditor harus dapat menjelaskan temuan mereka kepada manajemen entitas dengan bahasa yang mudah dipahami, serta memberikan rekomendasi yang dapat membantu entitas dalam meningkatkan kinerja dan transparansi mereka. Komunikasi yang efektif ini memungkinkan manajemen untuk merespons secara tepat terhadap hasil audit dan mengimplementasikan perbaikan yang diperlukan.

Dengan menjalankan tanggung jawab mereka dengan cermat dan profesional, auditor dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga integritas dan keandalan laporan

keuangan. Selain itu, mereka juga membantu memastikan bahwa entitas menjalankan praktik bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan standar yang berlaku. Oleh karena itu, tanggung jawab auditor bukan hanya tentang memverifikasi keadaan keuangan suatu entitas, tetapi juga tentang memastikan bahwa praktik bisnis yang dilakukan mencerminkan nilai-nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas yang tinggi.

2.5 Tujuan Tanggung Jawab Auditor

Tujuan utama dari tanggung jawab seorang auditor adalah memastikan bahwa laporan keuangan suatu entitas disajikan secara akurat, jujur, dan adil sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah informasi keuangan yang disajikan oleh entitas tersebut dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan pemilik bisnis, untuk membuat keputusan investasi atau kredit yang tepat.

Tanggung jawab auditor juga meliputi penilaian terhadap sistem kontrol internal entitas, dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi risiko dan kelemahan yang dapat mempengaruhi integritas dan akurasi laporan keuangan. Auditor berupaya untuk memastikan bahwa entitas memiliki kontrol internal yang memadai untuk menghindari atau mendeteksi kesalahan atau penipuan dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini membantu meningkatkan keandalan dan transparansi laporan keuangan yang disajikan. Tujuan tanggung jawab auditor adalah memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan tentang keandalan dan kredibilitas laporan keuangan. Dengan memberikan opini independen tentang laporan keuangan, auditor membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen entitas dan para pemangku kepentingan eksternal, sehingga memungkinkan para

pemangku kepentingan untuk membuat keputusan investasi atau kredit yang lebih informasi.

Tanggung jawab auditor juga mencakup pemberian rekomendasi perbaikan atau saran kepada manajemen entitas untuk meningkatkan proses dan kontrol internal mereka. Auditor membantu entitas dalam mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akurasi proses pelaporan keuangan mereka, sehingga meningkatkan integritas dan keandalan laporan keuangan di masa mendatang. Dengan demikian, tujuan utama dari tanggung jawab seorang auditor adalah tidak hanya memverifikasi keadaan keuangan suatu entitas pada titik waktu tertentu, tetapi juga membantu memastikan bahwa praktik bisnis yang dilakukan mencerminkan nilai-nilai integritas, transparansi, dan akuntabilitas yang tinggi.

2.6 Jenis-jenis tanggung jawab yang dimiliki auditor

1. Tanggung jawab terhadap klien

Tanggung jawab seorang auditor terhadap klien merupakan aspek krusial dalam praktik audit yang melibatkan berbagai kewajiban dan komitmen. Pertama-tama, auditor memiliki tanggung jawab untuk menjalankan audit dengan integritas dan objektivitas yang tinggi, tanpa adanya bias atau pengaruh yang dapat memengaruhi hasil audit. Mereka harus memberikan penilaian yang adil dan akurat terhadap laporan keuangan klien tanpa memihak, sehingga memastikan bahwa hasil audit dapat dipercaya oleh semua pihak yang terlibat.

Tanggung jawab auditor terhadap klien mencakup pengungkapan temuan audit yang relevan kepada manajemen klien. Auditor harus berkomunikasi secara jelas dan transparan tentang hasil audit, termasuk temuan positif dan negatif yang

dapat memengaruhi integritas atau keandalan laporan keuangan. Hal ini membantu memastikan bahwa manajemen klien dapat merespons dengan tepat terhadap masalah yang diidentifikasi dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Selain itu, auditor juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan rekomendasi perbaikan atau saran kepada manajemen klien untuk meningkatkan proses dan kontrol internal entitas. Dengan memberikan masukan yang konstruktif, auditor membantu klien dalam mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akurasi proses pelaporan keuangan mereka. Ini menciptakan nilai tambah bagi klien dalam upaya mereka untuk mematuhi standar akuntansi dan menjaga kredibilitas bisnis mereka.

Tanggung jawab auditor terhadap klien juga melibatkan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama audit. Auditor harus memastikan bahwa informasi sensitif atau rahasia yang diperoleh selama audit tidak diungkapkan kepada pihak-pihak yang tidak berwenang, sehingga melindungi kepentingan dan privasi klien. Ini adalah prinsip penting dalam menjaga kepercayaan antara auditor dan klien, serta memastikan hubungan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Tanggung jawab auditor terhadap klien mencakup kesediaan untuk berkolaborasi dan memberikan dukungan dalam menghadapi tantangan atau masalah yang muncul selama audit. Auditor harus bersedia memberikan bantuan dan nasihat kepada klien dalam menangani isu-isu yang relevan dengan audit, serta menjaga komunikasi yang terbuka dan konstruktif sepanjang proses audit. Dengan demikian, tanggung jawab auditor terhadap klien bukan hanya tentang melakukan audit secara profesional, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan dengan klien untuk mencapai tujuan audit secara efektif.

2. Tanggung jawab terhadap pemegang saham

Tanggung jawab seorang auditor terhadap pemegang saham merupakan aspek penting dalam menjaga transparansi dan kepercayaan di pasar keuangan. Pertama-tama, auditor memiliki tanggung jawab untuk memberikan opini independen yang dapat dipercaya tentang keandalan laporan keuangan suatu entitas kepada para pemegang saham. Opini ini menjadi dasar bagi pemegang saham dalam membuat keputusan investasi atau kredit yang tepat, sehingga memastikan bahwa mereka memiliki akses yang adil dan akurat terhadap informasi keuangan yang relevan.

Tanggung jawab auditor terhadap pemegang saham mencakup komunikasi hasil audit secara jelas dan transparan kepada pemangku kepentingan eksternal. Auditor harus mengkomunikasikan temuan audit dengan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan penjelasan yang memadai tentang risiko atau isu-isu yang mungkin mempengaruhi integritas atau keandalan laporan keuangan. Hal ini membantu memastikan bahwa pemegang saham dapat membuat keputusan investasi atau kredit yang berdasarkan informasi yang tepat dan akurat. Selain itu, tanggung jawab auditor terhadap pemegang saham juga melibatkan mengidentifikasi dan mengungkapkan potensi risiko atau ketidakpatuhan yang dapat mempengaruhi keadaan keuangan entitas. Auditor harus melakukan audit dengan cermat dan teliti untuk menemukan kemungkinan kesalahan atau penipuan yang dapat merugikan pemegang saham. Dengan memberikan informasi yang jujur dan obyektif tentang risiko tersebut, auditor membantu pemegang saham untuk memahami kondisi keuangan dan kinerja entitas dengan lebih baik.

Tanggung jawab auditor terhadap pemegang saham juga mencakup memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh entitas sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan memberikan gambaran yang akurat tentang keadaan keuangan

dan kinerja operasional entitas. Auditor harus melakukan audit dengan mematuhi prinsip-prinsip integritas, objektivitas, dan independensi untuk memastikan bahwa opini yang diberikan dapat dipercaya oleh pemegang saham.

Tanggung jawab auditor terhadap pemegang saham juga mencakup memberikan rekomendasi atau saran kepada manajemen entitas untuk meningkatkan proses dan kontrol internal mereka. Dengan memberikan masukan yang konstruktif, auditor membantu entitas dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akurasi proses pelaporan keuangan mereka, sehingga meningkatkan kepercayaan dan keandalan laporan keuangan di masa mendatang. Dengan demikian, tanggung jawab auditor terhadap pemegang saham bukan hanya tentang memberikan opini tentang laporan keuangan, tetapi juga tentang memberikan kontribusi yang berarti dalam menjaga transparansi dan kepercayaan di pasar keuangan.

3. Tanggung jawab terhadap pemerintah dan lembaga regulasi

Tanggung jawab seorang auditor terhadap pemerintah dan lembaga regulasi memegang peranan penting dalam memastikan kepatuhan entitas terhadap peraturan dan standar yang berlaku. Pertama-tama, auditor bertanggung jawab untuk memberikan keyakinan kepada pemerintah dan lembaga regulasi bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas telah disusun dengan benar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Hal ini membantu pemerintah dan lembaga regulasi untuk memastikan bahwa entitas menjalankan praktik bisnis mereka secara transparan dan mematuhi ketentuan hukum yang berlaku.

Tanggung jawab auditor terhadap pemerintah dan lembaga regulasi mencakup penilaian terhadap kepatuhan entitas terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Auditor harus

mengevaluasi apakah entitas telah mematuhi semua persyaratan hukum dan regulasi yang relevan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangannya. Ini mencakup memeriksa apakah entitas telah mengungkapkan informasi yang diperlukan sesuai dengan peraturan pelaporan keuangan dan apakah mereka telah mematuhi standar akuntansi yang ditetapkan.

Tanggung jawab auditor terhadap pemerintah dan lembaga regulasi juga melibatkan pelaporan temuan audit yang signifikan yang dapat memengaruhi kepatuhan entitas terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Auditor harus mengkomunikasikan secara jelas dan tepat kepada pemerintah dan lembaga regulasi tentang temuan audit yang relevan, termasuk pelanggaran atau kelemahan dalam sistem kontrol internal entitas yang dapat mempengaruhi kepatuhan mereka.

Tanggung jawab auditor terhadap pemerintah dan lembaga regulasi juga mencakup memberikan saran atau rekomendasi kepada entitas untuk meningkatkan kepatuhan mereka terhadap peraturan dan standar yang berlaku. Auditor harus memberikan masukan yang konstruktif kepada manajemen entitas tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperbaiki kepatuhan mereka terhadap regulasi, termasuk memperkuat sistem kontrol internal dan meningkatkan pemahaman tentang persyaratan hukum yang relevan.

Tanggung jawab auditor terhadap pemerintah dan lembaga regulasi membantu menjaga integritas dan stabilitas pasar keuangan secara keseluruhan. Dengan memastikan bahwa entitas mematuhi peraturan dan standar yang berlaku, auditor membantu melindungi kepentingan para pemangku kepentingan eksternal dan menjaga kepercayaan publik terhadap integritas dan transparansi pasar keuangan. Dengan demikian, tanggung jawab auditor terhadap pemerintah dan lembaga regulasi bukan hanya tentang memverifikasi keadaan keuangan suatu entitas, tetapi juga tentang membantu menjaga

keseimbangan dan keadilan dalam lingkungan bisnis dan keuangan.

4. Tanggung jawab terhadap profesi

Tanggung jawab seorang auditor terhadap profesi adalah memastikan bahwa praktik audit dilakukan dengan integritas, kompetensi, dan kepatuhan terhadap standar etika yang tinggi. Pertama-tama, auditor memiliki tanggung jawab untuk menjaga martabat dan reputasi profesi audit dengan menjalankan tugas mereka dengan profesionalisme dan kejujuran yang tinggi. Ini mencakup mematuhi kode etik yang ditetapkan oleh badan profesi audit, seperti Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) atau International Federation of Accountants (IFAC), serta memelihara independensi dan objektivitas dalam melakukan audit.

Tanggung jawab terhadap profesi juga mencakup pengembangan dan pemeliharaan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan audit dengan efektif dan efisien. Auditor harus terus memperbarui pengetahuan mereka tentang peraturan, standar, dan teknik audit terbaru, serta berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang sesuai. Hal ini penting untuk memastikan bahwa auditor tetap relevan dan kompeten dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan audit yang dinamis.

Tanggung jawab terhadap profesi juga mencakup berkontribusi pada peningkatan standar praktik audit secara keseluruhan. Auditor harus berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan sesama profesional audit, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan dan pengawasan yang dapat meningkatkan kualitas audit secara umum. Hal ini membantu memperkuat integritas dan kredibilitas profesi audit,

serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil audit. Tanggung jawab terhadap profesi juga mencakup mendukung penerapan peraturan dan standar audit yang dikeluarkan oleh badan profesi audit. Auditor harus memastikan bahwa audit dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku, serta memberikan dukungan kepada badan profesi audit dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian untuk memastikan kepatuhan terhadap standar etika dan audit yang ditetapkan.

Tanggung jawab terhadap profesi juga mencakup mempromosikan nilai-nilai etika dan integritas dalam praktik audit. Auditor harus menjadi contoh yang baik dalam menjalankan tugas mereka dengan integritas dan kejujuran yang tinggi, serta membantu membangun budaya organisasi yang memprioritaskan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, tanggung jawab terhadap profesi bukan hanya tentang menjalankan audit secara teknis, tetapi juga tentang memastikan bahwa profesi audit terus berkembang dan menjaga standar yang tinggi dalam praktik dan etika profesional.

2.7 Etika Profesional dalam Audit

Etika profesional dalam audit memegang peranan kunci dalam menjaga integritas, kepercayaan, dan kualitas dalam praktik audit. Pertama-tama, etika profesional membutuhkan auditor untuk menjalankan tugas mereka dengan independen dan obyektif. Auditor harus mampu mempertahankan jarak yang tepat dari entitas yang diaudit serta tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal atau kepentingan pribadi yang dapat mengganggu objektivitas audit. Dengan menjaga independensi ini, auditor dapat memberikan opini yang netral dan tidak memihak tentang laporan keuangan, sehingga memastikan

bahwa hasil audit dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

Selanjutnya, etika profesional dalam audit menuntut auditor untuk mematuhi standar etika yang tinggi dan prinsip-prinsip moral dalam menjalankan tugas mereka. Hal ini mencakup kejujuran, integritas, dan keterbukaan dalam semua aspek audit. Auditor harus menghindari praktik-praktik yang tidak etis, seperti manipulasi data atau penyalahgunaan informasi, serta memastikan bahwa semua tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai etika yang ditetapkan oleh badan profesi audit. Dengan mematuhi standar etika yang tinggi, auditor membantu menjaga integritas profesi audit dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil audit.

Etika profesional dalam audit juga mencakup komitmen untuk memelihara kerahasiaan informasi yang diperoleh selama audit. Auditor harus menjaga kerahasiaan data dan informasi yang mereka peroleh dari entitas yang diaudit, serta tidak mengungkapkan informasi sensitif kepada pihak yang tidak berwenang. Ini membantu melindungi kepentingan dan privasi entitas yang diaudit, serta menjaga kepercayaan antara auditor dan klien. Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika profesional ini, auditor tidak hanya menjaga integritas praktik audit, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memelihara kepercayaan dan kredibilitas pasar keuangan secara keseluruhan.

2.8 Peran Etika dalam Praktik Audit

Peran etika dalam praktik audit sangatlah penting karena menjadi pondasi utama yang menjaga integritas, transparansi, dan kepercayaan dalam hasil audit. Etika memastikan bahwa auditor menjalankan tugas mereka dengan independensi dan objektivitas yang tinggi. Dengan mempertahankan independensi

dari entitas yang diaudit serta tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal atau kepentingan pribadi, auditor dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap laporan keuangan. Hal ini membantu memastikan bahwa hasil audit memberikan gambaran yang akurat tentang keadaan keuangan entitas, sehingga memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan.

Etika juga memastikan bahwa auditor mematuhi standar etika yang tinggi dan prinsip-prinsip moral dalam menjalankan tugas mereka. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, integritas, dan keterbukaan dalam semua interaksi dan keputusan audit. Auditor harus menghindari praktik-praktik yang tidak etis, seperti penyalahgunaan informasi atau konflik kepentingan yang dapat mengurangi keandalan hasil audit. Dengan mematuhi standar etika yang ketat, auditor membantu menjaga integritas dan kredibilitas profesi audit serta memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara adil dan akurat.

Peran etika dalam praktik audit juga mencakup memastikan bahwa auditor menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama audit. Auditor harus menjaga kerahasiaan data dan informasi yang mereka peroleh dari entitas yang diaudit serta menghindari pengungkapan informasi sensitif kepada pihak yang tidak berwenang. Hal ini membantu melindungi kepentingan dan privasi entitas yang diaudit, serta memastikan hubungan yang berbasis kepercayaan antara auditor dan klien. Dengan menjaga integritas, keterbukaan, dan kerahasiaan dalam praktik audit, etika memainkan peran penting dalam memastikan bahwa hasil audit dapat dipercaya dan bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan.

2.9 Kode Etik Auditor

Kode etik yang harus dipatuhi oleh auditor adalah serangkaian pedoman dan prinsip yang dirancang untuk memastikan bahwa auditor menjalankan tugas mereka dengan integritas, objektivitas, dan profesionalisme yang tinggi. Pertama-tama, kode etik tersebut menekankan pentingnya independensi auditor dalam menjalankan audit. Auditor harus tetap independen secara mental dan praktis dari entitas yang diaudit serta tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau eksternal yang dapat memengaruhi penilaian mereka. Hal ini memastikan bahwa auditor dapat memberikan opini yang netral dan tidak memihak tentang laporan keuangan, sehingga menjaga kredibilitas dan keandalan hasil audit.

Kode etik mengatur prinsip-prinsip integritas, kejujuran, dan profesionalisme yang harus dipatuhi oleh auditor. Auditor diharapkan untuk bertindak dengan kejujuran dan integritas tinggi dalam semua aspek praktik audit mereka, serta menjaga tingkat profesionalisme yang tinggi dalam interaksi dengan klien dan rekan seprofesi. Ini mencakup kewajiban untuk menyajikan informasi secara akurat dan jujur, menghindari praktik-praktik yang tidak etis, serta menghormati kepercayaan dan kerahasiaan informasi klien. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, auditor membantu menjaga integritas dan reputasi profesi audit secara keseluruhan.

Kode etik yang harus dipatuhi oleh auditor juga menekankan pentingnya kompetensi dan pengetahuan yang memadai dalam menjalankan tugas audit. Auditor diharapkan untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta menjalani pelatihan dan pengembangan profesional yang diperlukan untuk tetap relevan dalam praktik audit yang terus berkembang. Dengan memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melakukan audit dengan tingkat keakuratan dan keandalan yang tinggi,

auditor membantu memastikan bahwa hasil audit dapat dipercaya oleh semua pemangku kepentingan. Dengan demikian, kode etik yang ketat adalah fondasi yang penting dalam menjaga integritas, objektivitas, dan profesionalisme dalam praktik audit.

1. Integritas

Integritas merupakan konsep yang sangat penting dalam dunia audit dan bisnis secara umum. Ini mencakup konsistensi antara nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tindakan seseorang atau suatu organisasi. Pertama-tama, dalam konteks audit, integritas mengacu pada kemampuan seorang auditor untuk melakukan pekerjaan mereka dengan kejujuran, jujur, dan tanpa disertai adanya motivasi tersembunyi. Auditor harus menjalankan tugas mereka dengan mempertahankan standar etika dan moral yang tinggi, menghindari konflik kepentingan, dan tidak membiarkan tekanan eksternal atau internal mengganggu objektivitas mereka dalam melakukan penilaian.

Integritas juga mencakup kepercayaan dan keandalan dalam menyajikan informasi. Auditor harus menyajikan hasil audit dengan akurat dan jujur, tanpa menyembunyikan atau mengubah informasi yang dapat memengaruhi keputusan para pemangku kepentingan. Ini menciptakan landasan yang kuat bagi kepercayaan dalam hubungan antara auditor, klien, dan pemangku kepentingan eksternal. Integritas dalam menyajikan informasi juga membantu dalam menciptakan transparansi yang diperlukan dalam lingkungan bisnis yang kompleks.

Selain itu, integritas juga melibatkan konsistensi dalam tindakan dan keputusan. Auditor harus konsisten dalam menerapkan standar audit yang berlaku, mengikuti prosedur yang ditetapkan, dan memberikan opini yang konsisten terhadap laporan keuangan yang diaudit. Hal ini membantu memastikan bahwa hasil audit dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan, serta memelihara integritas profesi

audit secara keseluruhan. Konsistensi dalam tindakan dan keputusan juga menciptakan landasan yang stabil bagi kepercayaan dan kredibilitas profesi audit.

Integritas juga mencakup kejujuran dalam menghadapi tantangan atau kesulitan. Auditor harus bersedia menghadapi dan mengungkapkan kesalahan atau ketidaksesuaian yang mereka temui selama audit, tanpa takut akan reaksi atau kritik dari pihak-pihak terkait. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk melakukan audit dengan integritas dan kejujuran yang tinggi, serta membantu dalam meningkatkan kualitas dan transparansi hasil audit.

Akuntan harus mematuhi prinsip integritas, yang mensyaratkan Akuntan untuk bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis. Integritas menyiratkan berterus terang dan selalu mengatakan yang sebenarnya. Akuntan tidak boleh secara sengaja dikaitkan dengan laporan, komunikasi, atau informasi lain ketika Akuntan percaya bahwa informasi tersebut:

- a. Berisi kesalahan atau pernyataan yang menyesatkan secara material;
- b. Berisi pernyataan atau informasi yang dibuat secara tidak hati-hati; atau
- c. Terdapat penghilangan atau pengaburan informasi yang seharusnya diungkapkan, sehingga akan menyesatkan.

2. Objektivitas

Objektivitas merupakan prinsip fundamental dalam praktik audit yang mengacu pada kemampuan seorang auditor untuk menjalankan tugasnya tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor yang dapat mengarah pada penilaian yang bias atau tidak adil. Pertama-tama, objektivitas mengharuskan auditor untuk mempertahankan independensi dalam pikiran dan tindakan

mereka. Mereka harus mampu melihat situasi secara obyektif tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal, kepentingan pribadi, atau hubungan yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap entitas yang diaudit.

Selanjutnya, objektivitas dalam audit mengacu pada kemampuan seorang auditor untuk menilai fakta dan bukti dengan jujur dan adil, tanpa memihak. Auditor harus memperlakukan informasi dengan adil dan menyelidiki temuan dengan cara yang obyektif, tanpa membuat asumsi atau kesimpulan berdasarkan prasangka atau preferensi pribadi. Ini membantu memastikan bahwa hasil audit didasarkan pada analisis yang objektif dan meminimalkan risiko kesalahan atau penilaian yang bias.

Ojektivitas juga mengharuskan auditor untuk tetap konsisten dalam penilaian dan opini mereka. Mereka harus menerapkan standar yang sama dan menggunakan kriteria yang konsisten dalam mengevaluasi entitas yang berbeda, serta memberikan opini yang objektif dan konsisten terhadap laporan keuangan yang diaudit. Konsistensi dalam tindakan dan keputusan membantu memastikan bahwa auditor tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif yang dapat mengurangi keandalan hasil audit.

Objektivitas juga mencakup kemampuan auditor untuk mengelola konflik kepentingan dengan bijaksana. Auditor harus mengidentifikasi dan mengatasi potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul selama audit, serta memastikan bahwa kepentingan pribadi atau hubungan pribadi tidak memengaruhi penilaian atau keputusan mereka. Hal ini menciptakan landasan yang kuat bagi integritas dan keandalan hasil audit, serta memelihara kredibilitas profesi audit secara keseluruhan. Ojektivitas merupakan aspek kunci dalam menjaga kepercayaan dan kredibilitas profesi audit. Auditor yang mampu menjalankan tugas mereka dengan objektivitas dan independensi

memperoleh kepercayaan dari klien dan pemangku kepentingan, yang pada gilirannya meningkatkan reputasi mereka di pasar. Dengan memastikan bahwa hasil audit didasarkan pada penilaian yang obyektif dan adil, auditor membantu memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya oleh semua pemangku kepentingan.

Akuntan harus mematuhi prinsip objektivitas yang mensyaratkan Akuntan tidak mengkompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain. Akuntan tidak boleh melakukan aktivitas profesional jika suatu keadaan atau hubungan terlalu memengaruhi pertimbangan profesionalnya atas aktivitas tersebut.

3. Kompetensi dan *due care*

Kompetensi dan *due care* adalah dua konsep yang tak terpisahkan dalam praktik audit yang efektif dan berkualitas tinggi. Pertama-tama, kompetensi mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor untuk melaksanakan tugas audit dengan baik. Auditor harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi, standar audit, serta prosedur audit yang relevan. Mereka juga harus terus meningkatkan keterampilan mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional agar tetap relevan dalam lingkungan bisnis yang terus berubah.

Due care mengacu pada kewajiban seorang auditor untuk menjalankan tugas mereka dengan tingkat kehati-hatian yang sesuai dengan standar profesi audit. Hal ini mencakup melakukan audit dengan seksama, teliti, dan cermat, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dalam mengevaluasi bukti dan informasi yang diperoleh selama audit. Auditor harus menjaga tingkat kehati-hatian yang memadai

untuk meminimalkan risiko kesalahan atau kekurangan dalam hasil audit.

Kompetensi dan *due care* bekerja bersama-sama untuk memastikan bahwa auditor dapat memberikan opini yang akurat dan kredibel tentang laporan keuangan yang diaudit. Auditor yang kompeten dapat mengidentifikasi risiko, mengembangkan strategi audit yang efektif, dan melakukan analisis yang mendalam terhadap informasi yang diperoleh selama audit. Penerapan *due care* memastikan bahwa auditor melakukan audit dengan seksama, memperhatikan detail-detail kecil, dan memeriksa informasi dengan cermat untuk menghindari kesalahan atau kekurangan yang dapat memengaruhi hasil audit.

Kompetensi dan *due care* juga membantu dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas yang terkait dengan audit. Auditor yang kompeten memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi lingkungan audit yang kompleks, serta mengidentifikasi solusi yang tepat untuk masalah yang mungkin muncul selama audit. Penerapan *due care* memastikan bahwa auditor melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi risiko dan menyelesaikan audit dengan efisien dan efektif. Terakhir, kompetensi dan *due care* adalah fondasi yang penting dalam menjaga integritas dan reputasi profesi audit. Auditor yang kompeten dan memperhatikan *due care* tidak hanya memastikan keandalan dan kualitas hasil audit, tetapi juga membantu meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas profesi audit secara keseluruhan. Dengan menjalankan tugas mereka dengan kompetensi dan perhatian yang tepat, auditor membantu memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya oleh semua pemangku kepentingan.

Akuntan harus patuh terhadap prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional yang mensyaratkan Akuntan untuk:

- a. Mencapai dan mempertahankan pengetahuan serta keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini dan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku; dan
- b. Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.

4. Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan aspek yang sangat penting dalam praktik audit yang berkualitas. Pertama-tama, kerahasiaan mengacu pada kewajiban seorang auditor untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama audit. Auditor harus memastikan bahwa data dan informasi yang diperoleh dari klien atau entitas yang diaudit tidak diungkapkan kepada pihak yang tidak berwenang. Ini termasuk informasi tentang operasi bisnis, strategi keuangan, serta data pribadi atau rahasia yang dapat merugikan klien jika diungkapkan secara tidak sah.

Kerahasiaan juga melibatkan kewajiban untuk melindungi informasi rahasia dari akses yang tidak sah atau penggunaan yang tidak sah. Auditor harus memastikan bahwa data dan informasi yang mereka peroleh selama audit disimpan dengan aman dan hanya diakses oleh pihak yang berwenang. Hal ini mencakup penggunaan teknologi keamanan yang tepat serta penerapan prosedur yang ketat untuk mengendalikan akses terhadap informasi sensitif.

Kerahasiaan menciptakan dasar kepercayaan antara auditor dan klien. Klien harus dapat mempercayai bahwa auditor akan menjaga kerahasiaan informasi yang mereka berikan selama proses audit. Ini memungkinkan klien untuk

memberikan informasi yang lengkap dan jujur kepada auditor tanpa takut informasi tersebut akan diungkapkan kepada pihak lain tanpa izin mereka. Dengan menjaga kerahasiaan, auditor membantu membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan dengan klien.

Kerahasiaan juga penting untuk menjaga integritas dan objektivitas hasil audit. Jika informasi yang diperoleh selama audit tidak dijaga kerahasiaannya, hal ini dapat memengaruhi independensi dan objektivitas auditor, serta dapat memengaruhi keandalan hasil audit. Dengan memastikan bahwa informasi tetap rahasia dan hanya digunakan untuk tujuan audit yang sah, auditor membantu memastikan bahwa opini yang mereka berikan tentang laporan keuangan tetap obyektif dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Terakhir, kerahasiaan juga memainkan peran penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap profesi audit. Auditor yang menjaga kerahasiaan informasi dan beroperasi dengan standar etika yang tinggi memperoleh kepercayaan dari klien dan pemangku kepentingan. Hal ini membantu memelihara reputasi profesi audit secara keseluruhan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil audit yang disajikan. Dengan menjaga kerahasiaan, auditor membantu menjaga integritas dan kredibilitas profesi audit serta memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya oleh semua pemangku kepentingan.

Akuntan harus mematuhi prinsip kerahasiaan, yang mensyaratkan Akuntan untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan bisnis. Akuntan harus:

- a. Mewaspadaai terhadap kemungkinan pengungkapan yang tidak disengaja, termasuk dalam lingkungan sosial, dan

hususnya kepada rekan bisnis dekat, anggota keluarga inti, atau keluarga dekat;

- b. Menjaga kerahasiaan informasi di dalam Kantor atau organisasi tempatnya bekerja;
- c. Menjaga kerahasiaan informasi yang diungkapkan oleh calon klien atau organisasi tempatnya bekerja;
- d. Tidak mengungkapkan informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan bisnis di luar Kantor atau organisasi tempatnya bekerja tanpa kewenangan yang memadai dan spesifik, kecuali jika terdapat hak atau kewajiban hukum atau profesional untuk mengungkapkannya;
- e. Tidak menggunakan informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis untuk keuntungan pribadi atau pihak ketiga;
- f. Tidak menggunakan atau mengungkapkan informasi rahasia apa pun, baik yang diperoleh atau diterima sebagai hasil dari hubungan profesional atau bisnis maupun setelah hubungan tersebut berakhir; dan
- g. Melakukan langkah-langkah yang memadai untuk memastikan bahwa personel yang berada di bawah pengawasannya, serta individu yang memberi advis dan bantuan profesional, untuk menghormati kewajiban Akuntan guna menjaga kerahasiaan informasi.

Prinsip kerahasiaan merupakan bentuk perlindungan kepentingan publik karena memfasilitasi aliran informasi yang bebas dari klien atau organisasi tempatnya bekerja kepada Akuntan dengan pemahaman bahwa informasi tersebut tidak akan diungkapkan kepada pihak ketiga. Namun demikian, berikut ini adalah keadaan ketika Akuntan harus mengungkapkan atau mungkin disyaratkan untuk mengungkapkan informasi rahasia atau ketika pengungkapan tersebut mungkin layak diungkap:

- (a) Pengungkapan disyaratkan oleh hukum, misalnya:
- (i) Pembuatan dokumen atau ketentuan lainnya atas bukti dalam proses hukum; atau
 - (ii) Pengungkapan kepada otoritas publik yang berwenang atas terjadinya indikasi pelanggaran hukum;
- (b) Pengungkapan diizinkan oleh hukum dan diperkenankan oleh klien atau organisasi tempatnya bekerja;
- (c) Terdapat kewajiban atau hak profesional untuk mengungkapkan, jika tidak dilarang oleh hukum:
- Untuk mematuhi penelaahan mutu oleh asosiasi profesi;
 - Untuk merespons pertanyaan atau investigasi oleh asosiasi profesi atau badan regulator;
 - Untuk melindungi kepentingan profesional Akuntan dalam proses hukum; atau
 - Untuk mematuhi standar profesional dan standar teknis, termasuk persyaratan etika.

5. Kepentingan publik

Kepentingan publik dalam praktik audit adalah fundamental dalam menjaga integritas, transparansi, dan kepercayaan dalam laporan keuangan suatu entitas. Pertama-tama, audit yang dilakukan dengan baik memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas adalah akurat dan dapat dipercaya. Ini sangat penting bagi pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah, yang bergantung pada informasi tersebut untuk membuat keputusan investasi atau kebijakan yang cerdas.

Praktik audit yang baik membantu mencegah dan mendeteksi penipuan keuangan dan kesalahan yang dapat merugikan masyarakat umum. Auditor memiliki peran penting dalam memverifikasi keabsahan transaksi, menguji kepatuhan terhadap standar akuntansi, dan mengevaluasi sistem kontrol internal suatu entitas. Dengan melakukan ini, auditor membantu melindungi masyarakat dari kerugian finansial yang disebabkan oleh praktik-praktik yang tidak etis atau penyalahgunaan keuangan.

Kepentingan publik dalam audit juga melibatkan memastikan bahwa entitas-operasi berada dalam kepatuhan terhadap peraturan dan standar yang berlaku. Auditor harus memverifikasi bahwa entitas mengikuti aturan dan regulasi yang ditetapkan oleh otoritas regulasi, termasuk peraturan pasar modal dan peraturan pemerintah terkait lainnya. Dengan memastikan kepatuhan ini, auditor membantu masyarakat untuk mempercayai bahwa entitas beroperasi dengan integritas dan sesuai dengan norma yang ditetapkan.

Selain itu, audit yang efektif juga membantu mengidentifikasi risiko-risiko yang dapat memengaruhi entitas serta memberikan rekomendasi untuk memperbaiki proses bisnis dan manajemen risiko. Dengan memberikan saran yang tepat kepada manajemen entitas, auditor membantu meningkatkan kinerja operasional dan keuangan entitas tersebut, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat umum secara keseluruhan.

Audit yang dilakukan dengan baik membantu menjaga stabilitas dan kepercayaan dalam sistem keuangan secara keseluruhan. Dengan memberikan penilaian independen tentang keadaan keuangan suatu entitas, auditor membantu menjaga integritas dan transparansi dalam pasar keuangan, yang pada gilirannya memberikan manfaat bagi masyarakat umum dan ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, praktik audit

yang efektif bukan hanya memberikan manfaat bagi klien mereka, tetapi juga membantu menjaga kepentingan publik dengan menjaga integritas dan keandalan laporan keuangan.

Akuntan harus mematuhi prinsip perilaku profesional, yang mensyaratkan Akuntan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apa pun yang diketahui atau seharusnya diketahui yang dapat mendiskreditkan profesi. Akuntan tidak boleh terlibat dalam bisnis, pekerjaan, atau aktivitas apa pun yang diketahui merusak atau mungkin merusak integritas, objektivitas, atau reputasi baik dari profesi, dan hasilnya tidak sesuai dengan prinsip dasar etika. Perilaku yang mungkin mendiskreditkan profesi termasuk perilaku yang menurut pihak ketiga yang rasional dan memiliki informasi yang memadai, sangat mungkin akan menyimpulkan bahwa perilaku tersebut mengakibatkan pengaruh negatif terhadap reputasi baik profesi.

Ketika melakukan aktivitas pemasaran atau promosi, Akuntan dilarang mencemarkan nama baik profesi. Akuntan harus bersikap jujur dan mengatakan yang sebenarnya, serta tidak: (a) Membuat pernyataan yang berlebihan mengenai jasa profesional yang dapat diberikan, kualifikasi yang dimiliki, atau pengalaman yang telah diperoleh; atau (b) Membuat pernyataan yang merendahkan atau melakukan perbandingan yang tidak didukung bukti terhadap hasil pekerjaan pihak lain. Jika Akuntan memiliki keraguan atas tepat tidaknya suatu bentuk iklan atau pemasaran lainnya, maka Akuntan didorong untuk berkonsultasi dengan asosiasi profesi yang relevan.

6. Independensi

Independensi adalah salah satu prinsip utama dalam praktik audit yang memastikan bahwa auditor dapat melakukan penilaian yang obyektif dan bebas dari pengaruh yang tidak

diinginkan. Pertama-tama, independensi mengacu pada kemampuan seorang auditor untuk melakukan tugasnya tanpa adanya keterikatan atau kepentingan pribadi yang dapat mempengaruhi hasil audit. Auditor harus mempertahankan jarak yang tepat dari entitas yang diaudit dan tidak terikat secara finansial, profesional, atau pribadi dengan klien atau pihak lain yang dapat memengaruhi objektivitas mereka.

Independensi melibatkan pemisahan fisik dan struktural antara auditor dan entitas yang diaudit. Auditor harus beroperasi secara independen dari manajemen entitas serta memiliki otonomi dalam menentukan metode audit, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan audit. Ini membantu memastikan bahwa auditor dapat melakukan penilaian yang bebas dari campur tangan atau tekanan yang mungkin berasal dari pihak-pihak terkait entitas yang diaudit.

Independensi merupakan kunci untuk mempertahankan integritas dan kredibilitas profesi audit secara keseluruhan. Auditor yang independen memberikan jaminan bahwa hasil audit tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal atau internal yang dapat memengaruhi keputusan audit. Dengan mempertahankan independensi, auditor membantu menjaga kepercayaan publik terhadap hasil audit dan memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

Akuntan yang berpraktik melayani publik disyaratkan oleh Standar Independensi harus independen ketika melakukan perikatan audit, perikatan reuiu, atau perikatan asurans lainnya. Independensi berkaitan dengan prinsip dasar objektivitas dan integritas. Hal ini terdiri atas:

- (a) Independensi dalam pemikiran - sikap mental pemikiran yang memungkinkan untuk menyatakan suatu kesimpulan dengan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dapat

mengkompromikan pertimbangan profesional, sehingga memungkinkan individu bertindak secara berintegritas serta menerapkan objektivitas dan skeptisisme profesional.

- (b) Independensi dalam penampilan – penghindaran fakta dan keadaan yang sangat signifikan sehingga pihak ketiga yang rasional dan memiliki informasi yang memadai, besar kemungkinan akan menyimpulkan bahwa integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional dari Kantor, atau anggota tim audit atau tim asuransi, telah dikompromikan.

2.10 Dampak Pelanggaran Etika Profesional dalam Praktik Audit

Pelanggaran etika profesional dalam praktik audit dapat memiliki dampak yang merusak dan luas, tidak hanya terhadap integritas dan kredibilitas auditor, tetapi juga terhadap kepercayaan publik terhadap profesi audit secara keseluruhan. Pertama-tama, pelanggaran etika dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari klien dan pemangku kepentingan lainnya. Jika ditemukan bahwa auditor terlibat dalam tindakan yang tidak etis, seperti manipulasi data atau konflik kepentingan yang tidak diungkapkan, klien dapat kehilangan keyakinan mereka terhadap hasil audit dan keandalan informasi keuangan yang disajikan.

Pelanggaran etika dapat mengakibatkan kerugian reputasi bagi auditor dan perusahaan audit tempat mereka bekerja. Sebuah skandal etika dapat memicu publisitas negatif yang luas dan dapat merusak reputasi baik auditor maupun perusahaan audit. Hal ini dapat berdampak pada kehilangan klien, penurunan pendapatan, serta penurunan kepercayaan dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Kerugian reputasi seperti ini dapat berdampak jangka panjang pada karir

seorang auditor dan dapat memengaruhi kesempatan kerja di masa depan.

Pelanggaran etika juga dapat berdampak langsung pada kualitas hasil audit. Jika auditor terlibat dalam tindakan yang tidak etis, seperti tidak mengungkapkan konflik kepentingan atau menekan temuan audit yang tidak menguntungkan klien, maka hal ini dapat mengakibatkan opini audit yang tidak akurat atau tidak obyektif. Dengan demikian, pelanggaran etika dapat merusak integritas dan kredibilitas hasil audit, serta menimbulkan keraguan tentang keandalan informasi keuangan yang disajikan.

Selanjutnya, pelanggaran etika dapat memicu investigasi hukum dan sanksi yang serius. Jika ditemukan bahwa auditor telah melanggar kode etik atau standar profesi audit, mereka dapat menghadapi konsekuensi hukum yang serius, termasuk denda, sanksi perdata, atau bahkan tuntutan pidana. Selain itu, perusahaan audit tempat auditor bekerja juga dapat berisiko kehilangan lisensi atau mendapatkan sanksi hukum yang merugikan akibat keterlibatan dalam pelanggaran etika.

Dampak pelanggaran etika juga dapat meluas ke seluruh profesi audit. Kasus-kasus pelanggaran etika yang mencolok dapat merusak reputasi dan kredibilitas profesi audit secara keseluruhan di mata publik dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan permintaan untuk perubahan regulasi dan standar profesi audit, serta peningkatan pengawasan terhadap praktik audit. Dengan demikian, pelanggaran etika oleh seorang auditor dapat memiliki dampak yang signifikan pada profesi audit secara keseluruhan.

2.11 Simpulan

Pentingnya tanggung jawab auditor dan etika profesional dalam praktik audit tidak dapat diragukan lagi dalam menjaga integritas, transparansi, dan kepercayaan dalam laporan keuangan suatu entitas. Untuk memastikan integritas dan keandalan laporan keuangan melalui praktik audit yang etis, beberapa tindakan penting perlu diambil. Pertama, diperlukan penerapan standar etika yang ketat dalam semua tahapan proses audit. Hal ini mencakup pemilihan auditor yang kompeten dan independen, serta penegakan standar etika yang tinggi dalam menjalankan tugas audit. Auditor harus memastikan bahwa mereka tidak terlibat dalam konflik kepentingan atau tindakan tidak etis lainnya yang dapat memengaruhi objektivitas dan integritas hasil audit.

Selanjutnya, transparansi dan keterbukaan dalam pelaporan audit sangat penting untuk memastikan integritas laporan keuangan. Auditor harus secara jujur dan terbuka dalam menyajikan temuan audit mereka kepada klien dan pemangku kepentingan lainnya. Ini mencakup memberikan laporan yang lengkap dan akurat tentang hasil audit, serta mengungkapkan risiko-risiko yang teridentifikasi selama proses audit. Dengan memastikan transparansi yang tinggi dalam pelaporan audit, auditor membantu memastikan bahwa pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang cerdas berdasarkan informasi yang tepat dan terpercaya.

Terakhir, perlunya penegakan hukum dan sanksi yang ketat terhadap pelanggaran etika dalam praktik audit. Organisasi audit dan otoritas pengawas harus memiliki mekanisme penegakan yang kuat untuk menangani pelanggaran etika dan integritas dalam praktik audit. Ini termasuk penyelidikan menyeluruh terhadap pelanggaran, sanksi yang tegas terhadap pelaku, dan penerapan perubahan atau perbaikan dalam proses audit untuk mencegah terulangnya pelanggaran di masa depan.

Dengan menegakkan hukum dan sanksi yang ketat, kita dapat memberikan sinyal yang kuat bahwa pelanggaran etika dalam praktik audit tidak akan ditoleransi dan bahwa integritas laporan keuangan harus dijunjung tinggi demi kepentingan masyarakat umum dan pemangku kepentingan bisnis yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Lal Bhasin, M. (2013). Corporate Accounting Fraud: A Case Study of Satyam Computers Limited. *Open Journal of Accounting*. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2013.22006>
- Mishra, K., Amu, A., & Azam, M. K. (2021). Role of Forensic Audit in Controlling Financial Statement Fraud: A case study of Satyam Computers. *Psychology and Education*, 58(2), 4016–4025. www.psychologyandeducation.net
- Suhardi, Suhardi. Persepsi Pemakai Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Independensi Auditor Badan Pemeriksa Keuangan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, [S.l.], v. 10, n. 2, p. 1-29, mar. 2015. ISSN 2460-0377. Available at: <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAUJ/article/view/1249>>. Date accessed: 27 may 2024. doi: <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i2.1249>.
- Suhardi, Suhardi. *Telaah Kepemilikan Kebenaran Ilmiah Pada Pengembangan Pengetahuan Akuntansi*. University Library of Munich, Germany, 2017.

BAB 3

TUJUAN AUDIT DAN BUKTI AUDIT

Oleh Rini Ridhawati

3.1 Tujuan Audit

Arens et al., (2017) mengelompokkan audit ke dalam tiga jenis, yaitu audit atas laporan keuangan, audit operasional, dan audit kepatuhan. Oleh karena itu, tujuan dari ketiga jenis audit tersebut tentu berbeda. Audit atas laporan keuangan bertujuan untuk meneliti apakah laporan keuangan telah disajikan dengan benar sesuai dengan standar yang berlaku. Standar tersebut bisa berupa IFRS, GAAP di Amerika Serikat, atau PSAK di Indonesia. Jenis audit ini lebih dikenal oleh masyarakat umum.. Audit jenis inilah yang umumnya lebih dikenal dengan masyarakat.

Berbeda dengan audit laporan keuangan, audit operasional difokuskan pada unit khusus di dalam organisasi untuk mengkaji seluruh atau sebagian prosedur operasional guna menilai efektivitas dan efisiensi operasional. Efektivitas diukur berdasarkan pencapaian tujuan dan target organisasi, sementara efisiensi mengacu pada penggunaan sumber daya oleh organisasi untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, audit operasional tidak hanya berfokus pada akuntansi semata. Evaluasi dapat meliputi struktur organisasi, strategi pemasaran, metode produksi, teknologi informasi, atau area lain yang

dianggap perlu oleh organisasi untuk dievaluasi. Rekomendasi biasanya diberikan kepada manajemen untuk meningkatkan efisiensi operasional.

Sebagai contoh, audit operasional dapat dilakukan atas operasi departemen bagian penerimaan di sebuah perusahaan manufaktur. Departemen ini akan dievaluasi dari segi efektivitasnya dan efisiensi berdasarkan seberapa baik departemen tersebut menggunakan sumber daya yang tersedia. Karena kriteria efektivitas dan efisiensi tidak ditentukan dengan jelas seperti prinsip dan standar akuntansi, audit operasional seringkali membutuhkan penilaian yang lebih subjektif dibandingkan dengan jenis audit lainnya.

Audit kepatuhan bertujuan untuk mengevaluasi apakah suatu organisasi mematuhi prosedur, aturan, atau regulasi yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang. Dengan kata lain, audit kepatuhan menilai sejauh mana suatu entitas mematuhi kriteria yang telah ditetapkan. Audit kepatuhan mengacu pada standar atau kriteria yang diakui, seperti hukum dan regulasi yang berlaku, atau kebijakan dan prosedur internal organisasi. Hasil dari audit kepatuhan biasanya disampaikan kepada manajemen di unit organisasi yang sedang diaudit.

Audit kepatuhan biasanya dilakukan oleh auditor pemerintah, seperti otoritas pajak, badan audit internal pemerintah, atau regulator perbankan untuk audit bank. Misalnya audit terhadap wajib pajak untuk melihat apakah mereka mematuhi undang-undang perpajakan. Atau audit yang dilakukan untuk melihat apakah penggunaan anggaran bagi kementerian atau instansi pemerintah sudah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Terkadang, audit kepatuhan juga dilakukan di organisasi nirlaba yang mendapat dana oleh pemerintah. Instansi pemerintah dan organisasi nirlaba yang menerima bantuan keuangan dari pemerintah diharuskan untuk menjalani audit ini untuk memastikan bahwa

dana yang diterima digunakan sesuai dengan regulasi dan perundang-undangan yang berlaku.

3.2 Asersi Manajemen dan Kaitannya dengan Tujuan Audit atas Laporan Keuangan

Standar Audit menyatakan bahwa tujuan dari audit atas laporan keuangan adalah memberikan pendapat kepada pengguna laporan keuangan apakah laporan tersebut disajikan dengan benar, secara material, sesuai dengan kerangka akuntansi keuangan yang berlaku. Oleh karena itu, fokus utama audit atas laporan keuangan adalah penerbitan pendapat mengenai laporan keuangan. Auditor akan mengumpulkan bukti audit untuk menentukan apakah laporan keuangan disajikan dengan benar dan untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian internal. Selanjutnya, auditor akan menyusun laporan audit berdasarkan bukti audit yang telah dikumpulkan. Jika auditor merasa yakin bahwa laporan keuangan yang diaudit tidak disajikan dengan wajar atau tidak dapat mencapai kesimpulan karena kurangnya bukti, auditor memiliki kewajiban untuk menginformasikan hal tersebut kepada pengguna laporan keuangan melalui laporan auditor. Jika setelah laporan diterbitkan, fakta menunjukkan bahwa laporan tersebut tidak disajikan dengan benar, auditor mungkin perlu membuktikan kepada pengadilan atau regulator bahwa audit telah dilakukan dengan benar dan kesimpulan yang diambil oleh auditor sesuai dengan bukti audit yang telah dikumpulkan.

Untuk setiap kategori transaksi tertentu, auditor harus memenuhi beberapa tujuan audit sebelum dapat menyimpulkan bahwa transaksi tersebut telah dicatat dengan benar. Tujuan audit ini berkaitan dengan transaksi khusus. Contohnya, ada tujuan audit yang spesifik untuk transaksi penjualan dan retur penjualan, serta tujuan audit yang spesifik untuk transaksi

tunjangan atau bonus. Selain itu, beberapa tujuan audit harus dicapai untuk setiap saldo akun. Istilah "tujuan audit" merujuk pada tujuan-tujuan audit yang berkaitan dengan transaksi, saldo, serta penyajian dan pengungkapan informasi.

3.3 Asersi Manajemen

Prosedur audit dirancang oleh auditor untuk mendapatkan bukti yang mendukung asersi manajemen terkait laporan keuangan. Asersi manajemen merupakan representasi yang diberikan oleh manajemen, baik secara eksplisit maupun implisit, mengenai transaksi tertentu (seperti transaksi penjualan) dan akun yang terkait (seperti pendapatan, piutang) dalam laporan keuangan (Arens et al., 2017; Hayes et al., 2005). Ketika auditor telah mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung setiap asersi manajemen, auditor memiliki dasar yang cukup untuk menyatakan pendapat audit. Contoh dari asersi manajemen adalah "laporan keuangan perusahaan disusun sesuai dengan standar akuntansi internasional". Pernyataan ini adalah salah satu bentuk penyajian dan pengungkapan. Auditor bertanggung jawab untuk mengumpulkan bukti yang cukup untuk memastikan bahwa asersi tersebut benar secara material. Auditor harus memastikan bahwa akun-akun tersebut telah diklasifikasikan dengan tepat dan pengungkapan yang sesuai telah dilakukan sesuai dengan standar internasional.

Standar audit internasional umumnya mengklasifikasikan asersi manajemen ke dalam tiga kategori dibawah ini:

1. Asersi tentang transaksi dan peristiwa yang terjadi selama periode yang diaudit
2. Asersi tentang saldo akun pada akhir periode yang diaudit

3. Asersi tentang penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan

Tabel 3. 1. Asersi Manajemen

Golongan Transaksi	Saldo Akun	Penyajian dan Pengungkapan
Keterjadian	Keberadaan atau Eksistensi	Keterjadian
Kelengkapan	Kelengkapan	Kelengkapaan
Keakuratan	Valuasi dan Alokasi	Akurasi dan Valuasi
Klasifikasi	Hak dan Kewajiban	Klasifikasi dan Pemahaman
<i>Cut-Off</i>		

3.2 Bukti Audit

Chukwu et al., (2019) mendefinisikan bukti audit sebagai dokumen atau bahan yang diperoleh auditor pada saat pelaksanaan audit dan didokumentasikan dalam kertas kerja audit. Bukti-bukti tersebut kemudian akan membantu auditor dalam pelaksanaan audit secara efektif dan efisien sesuai standar. Bukti audit didefinisikan Zuca (2015) informasi yang digunakan oleh auditor untuk mencapai kesimpulan yang menjadi dasar opini audit. Tujuan utama dari audit laporan keuangan adalah untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan material. Dengan demikian, auditor dapat menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan dan melaporkannya secara tepat dalam laporan auditor. Untuk mencapai keyakinan yang memadai, yang merupakan tingkat keyakinan yang tinggi namun tidak absolut, auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang sesuai untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup dan relevan. Dengan

bukti audit ini, auditor dapat membuat kesimpulan yang rasional sebagai dasar untuk menyatakan pendapat mereka. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa bukti audit menjadi fondasi bagi auditor untuk mengeluarkan pendapat mereka mengenai laporan keuangan.

Arens et al., (2017) mengungkap bukti audit merupakan hal yang esensial. Hal ini dikarenakan bukti audit yang diperoleh oleh auditor dapat menyebabkan auditor mengubah waktu, jenis, atau luas prosedur audit yang sebelumnya telah direncanakan. Dalam beberapa kasus, auditor pada akhirnya harus merevisi penilaiannya atas risiko pengendalian dan harus mempertimbangkan perubahan strategi auditnya untuk tujuan asersi/audit laporan keuangan terkait.

Umumnya, bukti audit berbentuk catatan akuntansi umumnya terdiri dari pembukuan asli, seperti buku besar entitas dan buku besar pembantu terkait serta entri jurnal, yang dapat dimulai, diotorisasi, dicatat, diproses, dan dilaporkan dalam bentuk elektronik atau manual (Zuca, 2015). Catatan akuntansi juga mencakup dokumen di luar pembukuan entitas yang mendukung transaksi yang dicatat dalam pembukuan: seperti kontrak dan sewa, cek, laporan dan nasihat bank dan broker, faktur vendor, pesanan pembelian pelanggan, dan spreadsheet yang berisi perhitungan seperti model penilaian alokasi, dan perhitungan lain serta daftar pemeriksaan pengungkapan yang disiapkan oleh manajemen entitas. Penyusunan catatan akuntansi dapat dilakukan secara manual atau dapat menjadi bagian dari paket perangkat lunak akuntansi yang berdiri sendiri atau sistem informasi terintegrasi yang mendukung seluruh aspek operasi entitas.

Namun, bukti audit tidak hanya terbatas pada catatan akuntansi. Auditor dapat menggunakan informasi lain sebagai bukti audit untuk mencapai kesimpulan (mengenai opini atas laporan keuangan yang diaudit) melalui penalaran yang sah,

informasi yang dapat terdiri dari bukti dokumenter yang diperoleh dari sumber eksternal, sumber internal klien, dan informasi lain yang dikembangkan oleh, atau tersedia bagi, auditor. Bukti audit ini diperoleh melalui pelaksanaan prosedur audit dan dari sumber lain, seperti prosedur pengendalian mutu suatu perusahaan, berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan dalam audit sebelumnya. Bukti audit ini kemudian akan menjadi dokumen audit Mamazhonov (2021).

Cukup tidaknya bukti audit sebagai dasar mengeluarkan opini atas laporan keuangan yang sedang diaudit berhubungan sangat erat dengan materialitas. Namun, karena keterbatasan dalam waktu dan biaya dalam pelaksanaan audit, tidak semua bukti dalam audit dapat dijadikan bukti pendukung pernyataan tentang opini atas laporan keuangan. Selain itu, seperti yang disebutkan sebelumnya, sulit untuk mengukur ukuran materialitas yang tepat karena dapat bervariasi antar akun maupun antar perusahaan. Bahkan ketika perusahaan tersebut bergerak dalam industri yang sama. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat materialitas yang tepat.

Selain itu, bukti audit yang banyak juga belum tentu lebih baik. Rowe (2019) memperkirakan bahwa dalam beberapa kasus, auditor akan merasa kurang nyaman dengan estimasi yang didukung oleh lebih banyak bukti karena keinginan dan kebutuhan mereka untuk mempertahankan pertimbangan mereka. Rowe (2019) juga berpendapat ketika ketidakpastian estimasi bersifat moderat, auditor akan lebih nyaman dengan estimasi yang kurang didukung. Namun, kembali lagi, bukti audit digunakan untuk mendukung auditor dalam mengambil kesimpulan atas opini laporan keuangan merupakan bukti audit yang material. Bukti yang dikumpulkan oleh auditor akan dievaluasi untuk dinilai apakah bukti tersebut material untuk dijadikan bukti yang mendukung asersi manajemen yang mendukung opini audit.

3.4 Materialitas

Dalam pelaporan keuangan, materialitas telah menjadi konsep akuntansi yang penting dengan pluralitas wacana yang berbeda dari waktu ke waktu Lubinger et al. (2019) . Walaupun begitu, materialitas masih merupakan konsep yang pluralistik dan sulit dipahami. Menurut (Lubinger et al., 2019), konsep materialitas menekankan agar *stakeholder* mendapatkan segala informasi keuangan dan non keuangan yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa materialitas berhubungan erat dengan pengambilan keputusan. Karena materialitas dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Begitu juga dalam audit. Ketika auditor melakukan audit laporan keuangan, auditor akan memperhatikan dan mengevaluasi apakah informasi yang dicatat oleh perusahaan telah mencerminkan peristiwa ekonomi yang terjadi selama periode akuntansi dalam kisaran rupiah tertentu. Hal inilah yang disebut materlitas. Lebih jauh, Arens et al., (2017) menjelaskan materialitas sebagai jumlah salah saji, baik secara individual maupun total yang memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan tersebut. Sehingga, dapat dikatakan materialitas berkaitan erat dengan tanggung jawab auditor atas opini audit. Opini auditor berkaitan tentang apakah laporan keuangan mengandung salah saji material. Sehingga, auditor bertanggung jawab untuk menentukan dan menerapkan tingkat materialitas yang tepat selama audit. Salah saji dianggap material jika pengetahuan tentang salah saji tersebut akan mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan yang wajar (Arens et al., 2017).

Salah satu tugas auditor ialah untuk mendeteksi salah saji material. Salah saji dianggap material jika terdapat *fraud* dan kesalahan yang tidak dikoreksi dalam laporan keuangan dijumlahkan, akan mengubah atau memengaruhi keputusan

pengguna laporan keuangan tersebut. Meskipun, dalam kenyataannya sulit untuk mengukur ukuran materialitas yang tepat. Hal ini dikarenakan akan membutuhkan biaya yang sangat mahal (dan hampir tidak mungkin) bagi auditor yang bertugas mendeteksi semua kesalahan dan kecurangan yang tidak penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and assurance services* (Sixteenth Editon). Pearson Education Limited.
- Chukwu, G. J., Ordu, P. A., Barigbon, M., & Namapele, A. (2019). Sufficiency and Appropriateness of Audit Evidence for Giving an Opinion on the True and Fair View of Financial Statements. *International Journal of Innovative Development and Policy Studies*, 7(7), 36–43. www.seahipaj.org
- Hayes, R., Dassen, R., Schilder, A., & Wallage, P. (2005). *PRINCIPLES OF AUDITING: An Introduction to International Standards on Auditing* (Second Edition). Prentince Hall. www.booksites.net/hayes
- Lubinger, M., Frei, J., & Greiling, D. (2019). Assessing the materiality of university G4-sustainability reports. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, 31(3), 364–391. <https://doi.org/10.1108/JPBAFM-10-2018-0117>
- Rowe, S. P. (2019). Auditors' comfort with uncertain estimates: More evidence is not always better. *Accounting, Organizations and Society*, 76, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2019.01.002>
- Zuca, S. (2015). Audit Evidence – Necessity to Qualify a Pertinent Opinion. *Procedia Economics and Finance*, 20, 700–704. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00126-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00126-4)

BAB 4

PERENCANAAN AUDIT: PENERIMAAN PENUGASAN DAN PERENCANAAN AWAL

Oleh Ari Utomo Saputra

Proses penerimaan penugasan dan perencanaan awal adalah dua tahap penting dalam audit yang mempengaruhi keseluruhan pelaksanaan dan hasil audit. Tujuan dari proses penerimaan penugasan adalah untuk memastikan bahwa auditor memiliki pemahaman yang memadai tentang entitas yang akan diaudit, serta kondisi dan lingkungan bisnisnya, sehingga mereka dapat menilai apakah mereka memiliki kompetensi dan kapabilitas untuk melaksanakan audit dengan efektif. Dengan menerima penugasan, auditor juga dapat mengidentifikasi risiko potensial sejak dini dan menetapkan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya (Johnstone, 2001).

Salah satu tujuan dari rencana awal proses audit adalah untuk membuat pendekatan dan strategi audit yang sesuai dengan karakteristik entitas dan kompleksitas audit yang akan dilakukan. Dengan perencanaan yang baik, auditor dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien, membuat jadwal yang realistis, dan memastikan bahwa semua area penting diaudit secara memadai. Perencanaan yang baik juga membantu

dalam menemukan dan mengantisipasi masalah yang mungkin mempengaruhi proses audit, memungkinkan auditor untuk membuat solusi atau perbaikan sebelum masalah terjadi. Karena perencanaan adalah dasar dari audit yang berkualitas, pentingnya tidak dapat diabaikan. Perencanaan yang baik memastikan audit dilakukan dengan baik dan efektif serta mengurangi kesalahan atau kelalaian. Perencanaan yang tepat memungkinkan auditor untuk berkomunikasi dengan manajemen dan pihak terkait lainnya mengenai tujuan, lingkup, dan jadwal audit, sehingga mereka dapat menghindari kesalahpahaman dan memastikan dukungan penuh dari entitas yang diaudit. Dengan perencanaan yang tepat, auditor juga dapat menetapkan prioritas, fokus pada area yang berisiko tinggi, dan menghindari pemborosan waktu dan sumber daya pada area yang tidak penting (Saputri, 2023).

4.1 Penerimaan Penugasan

Langkah awal penting dalam proses audit adalah penerimaan penugasan. Langkah ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap calon klien baru dan penugasan yang sudah ada untuk memastikan bahwa auditor dapat menyelesaikan audit dengan kompetensi yang memadai dan sesuai dengan standar profesional dan etika yang berlaku. Auditor harus mempertimbangkan banyak hal sebelum menerima atau melanjutkan tugas, termasuk integritas manajemen klien, lingkungan bisnis, dan risiko audit yang mungkin dihadapi (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021).

4.1.1 Evaluasi Klien Baru

Evaluasi klien baru adalah proses yang dilakukan oleh auditor untuk menilai kelayakan dan risiko yang terkait dengan menerima klien baru sebelum memulai penugasan audit. Proses ini penting untuk memastikan bahwa auditor hanya bekerja dengan klien yang memiliki reputasi baik, manajemen yang berintegritas, dan kondisi keuangan yang

stabil. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin dihadapi selama audit dan memastikan bahwa auditor memiliki sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk melakukan audit secara efektif (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021). Prosedur evaluasi klien baru mencakup beberapa langkah penting:

- Pengumpulan informasi awal
- Penilaian Risiko
- Wawancara dengan Manajemen
- Penilaian Kesesuaian

4.1.2 Evaluasi Lanjutan Klien yang Ada

Evaluasi lanjutan untuk klien yang sudah ada adalah proses yang dilakukan secara periodik untuk memastikan bahwa hubungan profesional antara auditor dan klien masih relevan dan menguntungkan. Evaluasi ini melibatkan peninjauan kinerja klien dan perubahan dalam risiko yang mungkin terjadi sejak audit terakhir. Seperti:

- Review kinerja sebelumnya
- Penilaian risiko berkelanjutan
- Komunikasi berkelanjutan

4.1.3 Prosedur Penerimaan dan Kelanjutan Penugasan

Prosedur penerimaan dan kelanjutan penugasan memerlukan dokumentasi yang jelas dan terperinci. (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021), Beberapa dokumen dan formulir yang perlu diisi meliputi:

- Surat Penugasan

Dokumen yang menyatakan persetujuan antara auditor dan klien mengenai ruang lingkup, tujuan, dan biaya audit.

➤ **Formulir Evaluasi Klien**

Formulir yang digunakan untuk mencatat hasil evaluasi awal dan lanjutan terhadap klien.

➤ **Formulir Penilaian Risiko**

Formulir yang digunakan untuk mencatat penilaian risiko inheren dan risiko pengendalian.

4.2 Pemahaman Entitas dan Lingkungannya

Pemahaman menyeluruh tentang entitas dan lingkungannya adalah langkah awal yang penting dalam proses audit. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek yang dapat mempengaruhi laporan keuangan entitas dan memungkinkan auditor untuk merencanakan dan melaksanakan audit dengan efektif (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021). Tujuan dari pemahaman menyeluruh tentang entitas adalah untuk:

➤ **Mengidentifikasi Risiko**

Memahami risiko-risiko yang dapat mempengaruhi laporan keuangan entitas, baik risiko yang bersifat internal maupun eksternal. Mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus selama audit.

➤ **Merencanakan Audit**

Membantu auditor dalam merencanakan prosedur audit yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas entitas. Menentukan sejauh mana pengujian substantif dan pengujian pengendalian diperlukan.

➤ **Memahami Operasi Bisnis**

Mendapatkan wawasan tentang operasi bisnis dan industri di mana entitas beroperasi. Memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan entitas.

Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang entitas, auditor perlu memahami elemen-elemen kunci berikut:

➤ **Struktur Organisasi dan Tata Kelola**

Memahami struktur organisasi, hierarki, dan mekanisme tata kelola perusahaan. Menilai efektivitas pengawasan dan pengendalian internal yang diterapkan oleh entitas.

➤ **Proses Bisnis dan Operasi**

Menganalisis proses bisnis utama dan operasi yang dilakukan oleh entitas. Menilai efisiensi dan efektivitas proses bisnis serta dampaknya terhadap laporan keuangan.

➤ **Lingkungan Hukum dan Peraturan**

Memahami lingkungan hukum dan peraturan yang mempengaruhi entitas. Menilai kepatuhan entitas terhadap peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Struktur organisasi dan tata kelola perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana entitas diatur dan diawasi. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan meliputi:

➤ **Struktur Organisasi**

Memahami struktur organisasi, termasuk hierarki dan distribusi tanggung jawab. Menilai sejauh mana struktur organisasi mendukung pengendalian internal yang efektif.

➤ **Dewan Direksi dan Komite Audit**

Menilai peran dan fungsi dewan direksi serta komite audit dalam pengawasan dan pengendalian. Memahami mekanisme pelaporan dan komunikasi antara manajemen dan dewan direksi.

➤ **Kebijakan dan Prosedur**

Memeriksa kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh entitas untuk memastikan kepatuhan dan pengendalian. Menilai efektivitas kebijakan dan prosedur dalam mendukung operasi yang efisien dan sesuai dengan peraturan.

Proses bisnis dan operasi entitas adalah aspek kritis yang harus dipahami oleh auditor. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi:

➤ **Identifikasi Proses Utama**

Mengidentifikasi proses bisnis utama yang dilakukan oleh entitas, seperti proses produksi, penjualan, pembelian, dan penggajian. Menilai bagaimana proses-proses ini berkontribusi terhadap laporan keuangan.

➤ **Evaluasi Efisiensi Proses**

Menilai efisiensi dan efektivitas proses bisnis utama. Mengidentifikasi potensi kelemahan atau risiko dalam proses bisnis yang dapat mempengaruhi laporan keuangan.

➤ **Pengendalian Internal**

Memahami pengendalian internal yang diterapkan dalam setiap proses bisnis. Menilai apakah pengendalian internal tersebut cukup memadai untuk mencegah dan mendeteksi kesalahan atau kecurangan.

Lingkungan hukum dan peraturan di mana entitas beroperasi memiliki dampak signifikan terhadap operasi dan laporan keuangan entitas. Pemahaman ini meliputi:

➤ **Regulasi Industri**

Memahami regulasi spesifik yang berlaku dalam industri di mana entitas beroperasi. Menilai kepatuhan entitas terhadap regulasi ini.

➤ **Peraturan Akuntansi**

Memahami standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang berlaku untuk entitas. Menilai apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

➤ **Kepatuhan Hukum**

Memahami hukum dan peraturan umum yang mempengaruhi operasi entitas, seperti hukum perpajakan, ketenagakerjaan, dan lingkungan. Menilai sejauh mana entitas mematuhi hukum dan peraturan tersebut.

➤ **Dampak Hukum dan Litigasi**

Menilai potensi dampak hukum dan litigasi yang dihadapi oleh entitas. Memahami bagaimana litigasi dan masalah hukum lainnya dapat mempengaruhi laporan keuangan.

4.3 Identifikasi dan Penilaian Risiko

Identifikasi dan penilaian risiko dalam proses audit adalah langkah penting untuk memastikan integritas dan keandalan laporan keuangan. Tahap ini melibatkan penilaian berbagai komponen yang dapat mempengaruhi kemungkinan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor dapat merancang dan menerapkan prosedur audit yang efektif serta memberikan saran yang relevan untuk meningkatkan sistem pengendalian internal dengan mengidentifikasi dan menilai

risiko secara menyeluruh. Dalam subbagian ini, akan dijelaskan secara menyeluruh tentang metode, instrumen, dan teknik yang digunakan dalam proses identifikasi dan penilaian risiko. Dijelaskan juga betapa pentingnya langkah-langkah ini untuk mencapai tujuan audit secara optimal (Leonardo, 2012).

4.3.1 Metodologi Identifikasi Risiko

Untuk mengidentifikasi risiko, penting untuk mempelajari lingkungan entitas yang diaudit, yang mencakup kebijakan dan peraturan saat ini, serta struktur organisasi dan operasinya. Beberapa pendekatan yang digunakan auditor untuk mengidentifikasi ancaman termasuk:

- Diskusi dengan manajemen: Auditor berkonsultasi dengan manajemen secara menyeluruh untuk memahami tujuan, strategi, dan risiko yang dihadapi perusahaan.
- Analisis Dokumen: Untuk menemukan risiko, lihat laporan keuangan, laporan operasional, dan dokumentasi lainnya.
- Observasi dan Inspeksi: Mengidentifikasi risiko yang mungkin tidak tercatat dalam dokumentasi dengan mengawasi proses bisnis dan melakukan inspeksi fisik.

4.3.2 Penilaian Risiko

Setelah risiko ditemukan, langkah berikutnya adalah menilai risiko tersebut dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya dan bagaimana hal itu akan berdampak pada laporan keuangan. Penilaian risiko melibatkan:

- Skala penilaian: menggunakan skala penilaian untuk menentukan tingkat risiko, seperti rendah, sedang, atau tinggi. Skala ini didasarkan pada kemungkinan dan potensi dampak yang akan terjadi.

- Penentuan Materialitas: Menilai apakah risiko yang diidentifikasi dapat menyebabkan kesalahan laporan keuangan yang signifikan.
- Analisis Tren: mengenali pola atau kecenderungan dalam data operasional atau keuangan yang mungkin menunjukkan risiko yang meningkat atau berulang.

4.3.3 Prosedur Audit Berbasis Risiko

Auditor menggunakan hasil identifikasi dan penilaian risiko untuk merancang prosedur audit khusus untuk mengatasi risiko tersebut. Proses ini mencakup:

- Pengujian Pengendalian Internal: mengevaluasi seberapa baik pengendalian internal yang ada untuk mengurangi risiko. Auditor juga harus memahami desain dan pelaksanaan pengendalian internal, yang mencakup kebijakan, prosedur, dan tindakan pengendalian yang diterapkan oleh manajemen. Serta ketaatan terhadap prosedur yang dijalankan.
- Pengujian Substantif: Melakukan pengujian substantif untuk mengidentifikasi kesalahan yang signifikan dalam laporan keuangan. Seperti konfirmasi pihak ketiga, menelusuri bukti pengeluaran, memeriksa dokumen terkait pendapatan. Analisis rasio, tren
- Pengujian Analitis: Mendeteksi ketidaksesuaian atau anomali yang signifikan dengan menggunakan teknik seperti analisis tren dan rasio.

Misalkan sebuah perusahaan distribusi menghadapi risiko tinggi terkait pengelolaan persediaan. Berikut ini adalah contoh cara menerapkan audit berbasis risiko untuk area persediaan:

- Pengujian Pengendalian Internal:
 - Memahami kebijakan perusahaan terkait manajemen persediaan.

- Menguji kepatuhan dengan mengamati proses penghitungan fisik persediaan.
- Menilai efektivitas pengendalian internal dengan menelusuri transaksi pembelian dan penjualan persediaan untuk memastikan penerapan pengendalian yang tepat.
- **Prosedur Substantif:**
 - Melakukan pengujian detail terhadap saldo persediaan dengan memeriksa faktur pembelian, catatan penerimaan barang, dan penghitungan fisik persediaan.
 - Menggunakan prosedur analitis substantif untuk membandingkan tingkat persediaan dengan penjualan historis dan tren industri untuk mendeteksi fluktuasi yang tidak biasa.
- **Pengujian Analitis:**
 - Melakukan analisis tren terhadap tingkat persediaan dan rasio perputaran persediaan untuk mengidentifikasi anomali.
 - Menggunakan analisis rasio untuk membandingkan rasio persediaan terhadap penjualan dengan standar industri dan data historis perusahaan.

4.3.4 Dokumentasi dan Pelaporan

Semua hasil dari proses identifikasi dan penilaian risiko harus didokumentasikan dengan baik sehingga kesimpulan audit dapat didukung. Dokumentasi ini harus mencakup:

- **Memo Risiko:** Memo risiko adalah dokumen tertulis yang menjelaskan setiap risiko yang telah diidentifikasi selama proses audit. Memo ini memberikan penjelasan

singkat tentang jenis risiko, sumbernya, dan kemungkinan dampak mereka terhadap laporan keuangan. Misalnya, kecurangan dalam pelaporan keuangan atau ketidakpatuhan terhadap peraturan yang berlaku dapat merupakan bentuk risiko. Memo ini juga mencakup penilaian tingkat risiko (rendah, sedang, atau tinggi) serta variabel yang mempengaruhinya.

- **Matriks Risiko:** Setiap risiko yang diidentifikasi dihubungkan dengan area laporan keuangan yang terpengaruh serta prosedur audit yang direncanakan untuk mengatasi risiko tersebut. Matriks risiko membantu auditor melihat hubungan antara risiko, area laporan keuangan, dan rencana pengendalian. Untuk ilustrasi, matriks ini akan menunjukkan bagaimana prosedur audit seperti pengujian substantif dan analitis dirancang untuk mengurangi risiko yang terkait dengan pengakuan pendapatan.
- **Laporan risiko:** Laporan risiko adalah dokumen formal yang menguraikan hasil dari identifikasi dan penilaian risiko. Biasanya, laporan ini disertakan dalam laporan audit dan diberikan kepada manajemen perusahaan atau pihak yang berkepentingan lainnya. Laporan risiko harus mencakup penjelasan menyeluruh tentang setiap risiko utama yang ditemukan, penjelasan tentang tingkat risiko dan efeknya, dan saran untuk langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi atau mengelola risiko tersebut.

Contoh Memo Risiko

No	Jenis Risiko	Sumber Risiko	Tingkat Risiko	Dampak Terhadap Laporan Keuangan
1	Kecurangan dalam pelaporan	Manajemen	Tinggi	Potensial untuk merugikan reputasi dan keuangan perusahaan
2	Ketidakpatuhan regulasi	Ketidakpatuhan operasional	Sedang	Potensial untuk dikenakan denda dan sanksi hukum

Contoh Matriks Risiko

No.	Jenis Risiko	Area Laporan Keuangan Terpengaruh	Prosedur Audit yang Direncanakan
1	Kecurangan dalam pelaporan	Pengakuan pendapatan	Pengujian substantif, analitis, pemeriksaan dokumen
2	Ketidakpatuhan regulasi	Laporan keuangan tahunan	Evaluasi kepatuhan dengan regulasi terkait

Contoh Laporan

Laporan Risiko Audit Tahunan

1. Pendahuluan

Laporan ini merangkum hasil identifikasi dan penilaian risiko yang dilakukan selama audit tahunan perusahaan ABC. Tujuan dari laporan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang risiko utama yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.

2. Identifikasi Risiko

Dalam audit tahun ini, kami mengidentifikasi dua risiko utama sebagai berikut:

- Kecurangan dalam pelaporan: Risiko ini timbul dari potensi manipulasi dalam pengakuan pendapatan oleh pihak manajemen, dapat memiliki dampak signifikan terhadap reputasi dan keuangan perusahaan.
- Ketidakpatuhan regulasi: Terdapat risiko terkait ketidakpatuhan dengan regulasi terbaru dalam penyusunan laporan keuangan tahunan, yang dapat mengakibatkan denda dan sanksi hukum.

3. Penilaian Risiko

Kami menilai kedua risiko tersebut memiliki tingkat risiko yang berbeda berdasarkan potensi dampak dan kemungkinan terjadinya. Untuk risiko kecurangan dalam pelaporan, kami menetapkan tingkat risiko tinggi, sementara untuk risiko ketidakpatuhan regulasi, tingkat risiko kami nilai sedang.

4. Rekomendasi dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penilaian, kami merekomendasikan manajemen untuk meningkatkan pengawasan internal terhadap proses pengakuan pendapatan dan memperbarui kebijakan kepatuhan untuk meminimalkan risiko ketidakpatuhan dengan regulasi.

5. Kesimpulan

Dokumentasi risiko ini penting untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami risiko yang dihadapi perusahaan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengelola risiko tersebut dengan efektif.

4.4 Strategi dan Rencana Audit

Strategi audit adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses audit, dan tujuan dari langkah ini adalah untuk membuat pendekatan audit secara menyeluruh. Dimulai dengan mempelajari secara menyeluruh organisasi yang diaudit, termasuk lingkungan bisnis, risiko utama, dan struktur organisasi. Auditor harus mendapatkan informasi yang cukup tentang sistem pengendalian internal perusahaan dan menemukan bagian dari laporan keuangan yang memiliki risiko tinggi. Untuk mencapai tujuan audit, strategi audit termasuk menentukan cakupan audit, alokasi sumber daya, dan jadwal pelaksanaannya (Nasution, H., & Awalianti, 2020).

Selanjutnya, strategi digunakan untuk membuat rencana audit yang lebih rinci. Dalam rencana ini, program audit akan dibuat. Program ini akan mencakup prosedur substantif dan prosedur pengujian pengendalian. Prosedur substantif berkonsentrasi pada verifikasi langsung saldo akun dan transaksi, dan prosedur pengujian pengendalian berkonsentrasi pada seberapa baik sistem pengendalian internal perusahaan berfungsi. Selain itu, rencana audit harus mempertimbangkan cara-cara yang relevan untuk mengumpulkan bukti audit, seperti konfirmasi eksternal, inspeksi dokumen, dan observasi langsung. Selain itu, harus ada standar yang ditetapkan untuk mengevaluasi validitas dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, 2014).

Terakhir, rencana dan pendekatan audit harus disesuaikan dengan perubahan yang terjadi selama proses audit. Rencana audit harus diubah jika auditor menemukan indikasi risiko yang

lebih tinggi dari yang diperkirakan. Ini akan meningkatkan fokus pada area yang berisiko tersebut. Untuk memastikan bahwa semua temuan dan rekomendasi disampaikan secara jelas dan dapat ditindaklanjuti, auditor juga harus berkomunikasi secara efektif dengan manajemen dan pihak terkait lainnya. Auditor dapat meningkatkan keuntungan besar melalui peningkatan keandalan laporan keuangan dan meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan.

4.5 Materialitas dalam Perencanaan Audit

Dalam perencanaan audit, konsep materialitas sangat penting. Ini membantu auditor dalam menentukan tingkat ketelitian dan jenis prosedur audit yang akan digunakan. Materialitas mengacu pada tingkat kesalahan atau kelalaian yang dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan jika dilihat secara individual atau kolektif. Oleh karena itu, auditor harus menetapkan tingkat materialitas selama fase perencanaan yang sesuai dengan ukuran dan kompleksitas entitas yang diaudit. Auditor dapat lebih mudah menentukan bidang mana yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan bagaimana sumber daya audit akan dialokasikan (Kusuma, 2012).

Proses penentuan materialitas Dimulai dengan memahami entitas dan lingkungannya, seperti ukuran perusahaan, kondisi ekonomi, dan kebutuhan dan keinginan pengguna laporan keuangan. Untuk menetapkan ambang batas materialitas yang tepat, auditor menggunakan profesionalisme dan pemikiran mereka. Selanjutnya, ambang batas ini diterapkan pada akun atau transaksi yang lebih khusus dan laporan keuangan secara keseluruhan. Auditor juga mempertimbangkan elemen kualitatif yang mungkin tidak signifikan secara numerik tetapi sangat penting dalam situasi tertentu, seperti mematuhi peraturan dan perjanjian.

Auditor terus mengevaluasi dan menyesuaikan tingkat materialitas selama audit. Ini dilakukan berdasarkan temuan awal dan informasi tambahan yang dikumpulkan. Auditor akan menyesuaikan prosedur audit untuk memastikan deteksi dan koreksi yang tepat jika ada indikasi salah saji material. Pada akhirnya, materialitas memungkinkan auditor untuk fokus pada area yang paling penting dan berdampak besar, yang memungkinkan mereka membuat laporan audit yang efektif dan dapat diandalkan.

4.6 Pengaturan Tim Audit dan Alokasi Tugas

Pengaturan tim audit dan alokasi tugas adalah langkah penting dalam perencanaan audit yang bertujuan untuk memastikan bahwa audit dilakukan secara efisien dan efektif. Langkah pertama dalam pengaturan tim audit adalah memahami kompleksitas dan ukuran entitas yang akan diaudit. Berdasarkan pemahaman ini, pimpinan audit harus menentukan jumlah anggota tim yang diperlukan dan keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk menangani area-area tertentu dalam audit. Misalnya, dalam audit perusahaan teknologi, tim audit mungkin memerlukan anggota dengan keahlian khusus dalam sistem informasi (Dian Oktaviana Charendra dan Kurnia, 2017).

Setelah tim audit dibentuk, langkah berikutnya adalah memberikan tugas. Tugas ini harus diberikan dengan mempertimbangkan keterampilan, pengalaman, dan ketersediaan setiap anggota tim. Auditor yang lebih baru dapat bekerja di lingkungan yang lebih biasa di bawah pengawasan ketat, sementara auditor yang lebih berpengalaman mungkin ditugaskan untuk menangani lingkungan yang kritis atau berisiko tinggi. Pengaturan ini memastikan bahwa setiap komponen audit ditangani oleh orang yang paling mampu, dan memastikan bahwa proses berjalan lancar dengan mengurangi kemungkinan kesalahan dan ketidakefisienan.

Selain itu, koordinasi tim dan komunikasi yang efektif sangat penting. Ketua tim audit harus memastikan bahwa setiap anggota tim memahami peran dan tanggung jawab mereka, serta bagaimana tugas-tugas mereka berkontribusi terhadap audit secara keseluruhan. Pertemuan rutin dan pembaruan status membantu memastikan bahwa semua anggota tim tetap konsisten dan dapat mengatasi masalah atau hambatan yang mungkin muncul selama audit. Pengaturan tim audit yang tepat dan alokasi tugas yang efektif memungkinkan tim audit untuk menyelesaikan audit dengan lebih terorganisir.

4.7 Pertimbangan Etika dan Independensi

Untuk menjaga integritas dan kepercayaan publik terhadap hasil audit, pertimbangan etika dan independensi adalah pilar penting dalam praktik audit. Auditor harus mengikuti kode etik profesional, yang mencakup prinsip-prinsip seperti integritas, objektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi profesional, saat berperilaku. Integritas menuntut auditor untuk bertindak jujur dan tegas dalam semua aspek pekerjaan mereka. Objektivitas mengharuskan auditor untuk menghindari bias, konflik kepentingan, atau pengaruh pihak lain untuk memengaruhi keputusan profesional mereka. Untuk menjaga kualitas dan kredibilitas audit, sangat penting untuk mematuhi prinsip-prinsip ini (Diah, 2017).

Faktor penting lainnya yang memastikan bahwa audit dilakukan dengan adil dan tanpa tekanan dari pihak lain adalah independensi auditor. Auditor harus independen dalam dua hal: independen dalam pikiran dan independen dalam penampilan. Yang pertama mengharuskan auditor untuk menjaga pikiran mereka dari pengaruh atau tekanan yang dapat memengaruhi objektivitas mereka. Yang kedua mengharuskan auditor untuk menghindari situasi yang dapat terlihat memengaruhi objektivitas mereka, sehingga auditor dapat mempertahankan kepercayaan publik dan pemangku kepentingan terhadap hasil audit. Misalnya, auditor harus menghindari hubungan keuangan

atau pribadi dengan klien yang dapat membuat mereka terlihat tidak independen.

Kantor Akuntan Publik harus menerapkan kebijakan dan prosedur internal yang ketat demi menjaga etika dan independensi mereka. Ini termasuk mekanisme pengawasan dan penegakan serta pelatihan terus menerus tentang etika dan independensi. Untuk memastikan bahwa layanan audit benar-benar dapat dipercaya dan berkualitas tinggi, pertimbangan etika dan independensi bukan hanya tanggung jawab individu auditor tetapi juga tanggung jawab kolektif dari seluruh firma audit untuk mengidentifikasi dan menghilangkan potensi konflik kepentingan sebelum audit dimulai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing and Assurance Services*. Pearson Education.
- Diah, A. P. dan B. S. (2017). Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika Terhadap Kualitas Auditor pada Kap Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(10), 1–21.
- Dian Oktaviana Charendra dan Kurnia. (2017). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(9), 1–19.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Standar Audit 300 (Perencanaan Suatu Audit Atas Laporan Keuangan)*.
- Johnstone, karla. . (2001). Risk, Experience And Client Acceptance Decisions. *The National Public Accountant*, 46(5), 27.
- Kusuma, N. F. B. A. (2012). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 1(3).
- Leonardo, A. dan R. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Penugasan pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera Selatan. *Jurnal Akuntansi*, 6(1).
- Nasution, H., & Awalianti, L. N. (2020). Analisis Perencanaan Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Kurniawan, Kusmadi, Dan Matheus. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 237–244.
- Saputri, D. A. (2023). Perencanaan Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik. *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 4(2).

BAB 5

MATERIALITAS, RISIKO, DAN STRATEGI AUDIT

Oleh Muhammad Noval

5.1 Pendahuluan

Auditor dituntut untuk dapat memberikan hasil/ opini/ rekomendasi dari hasil pemeriksaan secara objektif dan terukur. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, auditor harus memiliki landasan dan persepsi yang tepat serta pemahaman yang lengkap tentang informasi dan kondisi entitas yang akan diperiksa. Penetapan tingkat materialitas, penilaian risiko serta perancangan strategi audit merupakan langkah wajib yang harus ditempuh auditor sebelum melakukan kegiatan audit terhadap entitas. Oleh karena ini dalam bab ini akan membahas materialitas, risiko audit dan strategi audit dengan lebih rinci.

5.2 Materialitas

5.2.1 Pengertian

Materialitas adalah sejumlah nilai yang dihapuskan atau merupakan salah saji dari sebuah informasi akuntansi yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan atau memberikan pengaruh terhadap pertimbangan pengguna informasi tersebut, karena terjadinya penghapusan atau salah saji. (Setiadi and Sibarani, 2019)

Dalam Noval dan Hikam (2019) definisi Materialitas yang dijelaskan oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB), materialitas yaitu besarnya salah saji atau penghapusan sebuah laporan keuangan mempengaruhi pertimbangan yang dilakukan oleh pihak pengguna (individu/organisasi) laporan tersebut.(Noval and Hikam, 2019)

5.2.2 Konsep Dasar Materialitas

Berdasarkan pengertian materialitas yang diuraikan di atas auditor harus mempertimbangkan dua hal, yaitu kondisi terkait perusahaan yang diaudit dan kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan yang akan diaudit. Contohnya, nilai material suatu perusahaan di laporan keuangannya memiliki probabilitas ketidaksamaan dengan tingkat nilai material dalam laporan keuangan pada perusahaan lain, sama halnya dengan kemungkinan adanya perubahan tingkat materialitas informasi keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Maka dari itu, auditor memiliki keyakinan untuk mengukur nilai materialitas modal kerja lebih kecil bagi entitas yang mempunyai rasio lancar 4 banding 1 (4:1). Pertimbangan keperluan informasi pengguna laporan keuangan, sebaiknya diasumsikan bahwa pengguna informasi laporan keuangan tersebut merupakan investor yang membutuhkan informasi yang cukup untuk landasan pengambilan keputusan atau kebijakan di dalam entitasnya.(Mulyadi, 2014)

Jaminan tidak dapat diberikan oleh auditor untuk klien atau pengguna laporan keuangan lain tentang penilaian keakuratan laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Hal ini karena auditor tidak memiliki waktu yang panjang serta memerlukan biaya yang besar (melebihi manfaat yang didapatkan) untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap setiap detail transaksi yang terjadi dalam periode

akuntansi yang diamati, auditor juga tidak bisa menilai segala transaksi laporan keuangan telah dicatat, diringkaskan dan digolongkan serta dikompilasi sesuai aturan (Hery, 2019). Seseorang tidak mungkin dapat untuk memastikan laporan keuangan telah akurat, karena laporan keuangan isinya terdapat opini, perkiraan dan pertimbangan yang tidak memiliki ketepatan atau keakuratan 100%.

Sehingga auditor memberikan keyakinan terhadap pemeriksaan laporan keuangan sebagai berikut (Arifuddin et al., 2002):

1. Data-data laporan keuangan dan pengungkapannya telah dilakukan pencatatan, peringkasan, penggolongan, dan pengkompilasian.
2. Pendapat yang diberikan auditor telah berdasarkan pengumpulan bukti audit yang memadai dan kompeten.
3. Laporan keuangan telah disajikan wajar dan tidak ada salah saji yang material karena kesalahan dan atau *fraud* (dalam bentuk opini).

Dua rancangan utama secara fundamental sebagai dasar keyakinan auditor yaitu materialitas dan risiko audit. Kekeliruan kecil (tidak materil) bersedia diterima oleh auditor karena keterbatasan pemeriksaan transaksi yang tidak menyeluruh dari sebuah laporan keuangan. Konsep materialitas artinya besaran salah saji yang bisa ditolerir auditor supaya pengguna informasi dalam laporan keuangan tidak terpengaruh dari salah saji, namun ketika tidak terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, auditor masih bisa memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Sedangkan risiko audit yaitu kemungkinan gagalnya auditor melakukan perubahan opini atas laporan yang memiliki salah saji yang material.

5.2.3 Penerapan Materialitas

Tahapan dan langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan materialitas (Bentra, 2017), antara lain :

1. Rencana Luas Pengujian
 - Tahap pertama: Pertimbangan awal mengenai materialitas
 - Tahap kedua: Alokasi pertimbangan awal materialitas per bagian
2. Evaluasi Hasil
 - Tahap pertama: Perkiraan jumlah salah saji per segmen
 - Tahap kedua: Perkiraan total salah saji
 - Tahap ketiga: Perbandingan total salah saji keseluruhan dengan pertimbangan awal (atau yang diperbaiki) tentang materialitas

5.2.4 Pertimbangan Materialitas

Dua cara dalam menerapkan materialitas yang digunakan oleh auditor (Setiadi and Sibarani, 2019) yaitu pada saat rencana dan evaluasi pemeriksaan bukti audit ketika proses audit. Tingkat materialitas yang ditentukan bisa saja tidak sama dengan saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam proses evaluasi hasil audit, hal tersebut dapat dikarenakan perubahan kondisi yang melingkupinya dan adanya tambahan informasi yang diterima pada saat proses audit.

Misalnya, klien mendapatkan sumber dana untuk kelanjutan bisnisnya, pada mulanya auditor tidak yakin bahwa klien dapat mempertahankan eksistensi bisnisnya. Kemudian, berdasarkan informasi tambahan tersebut, auditor dapat memastikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka panjangnya mengalami perbaikan. Kondisi ini menyebabkan tingkat materialitas yang digunakan pada saat perencanaan audit dapat lebih

rendah dibandingkan tingkat materialitas dalam evaluasi temuan audit.

Pada saat perencanaan audit, auditor harus menetapkan materialitas menjadi materialitas tingkat laporan keuangan dan materialitas tingkat saldo akun (Christy and Se Tin, 2021).

1. Tingkat laporan keuangan

Salah saji yang material dalam sebuah laporan keuangan terjadi apabila terdapat kesalahan atau kekurangan yang memiliki dampak signifikan sehingga membuat sulitnya laporan keuangan disajikan wajar sesuai prinsip akuntansi. Salah saji dapat terjadi karena kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi di Indonesia, atau bisa dikarenakan terjadinya kecurangan, kecurangan ini dapat berupa penyimpangan fakta atau penghilangan informasi/data.

Kekeliruan artinya salah saji atau penghapusan dilakukan secara diluar kesengajaan, baik terkait total atau pengungkapan laporan keuangan. Contohnya:

- a. Kekeliruan pengumpulan atau olah data dasar laporan keuangan.
- b. Perkiraan akuntansi tidak normal yang muncul dari kelalaian atau kesalahan dalam interpretasi fakta.
- c. Kesalahan penggunaan prinsip akuntansi terkait total, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Pertimbangan pendahuluan tentang materialitas dilakukan auditor diawali dengan menentukan tingkat kekeliruan material akumulasi pada laporan keuangan. Contohnya auditor memperkirakan kekeliruan pada laporan laba-rugi senilai Rp.2.000.000,- dan laporan neraca senilai Rp.4.000.000,-. Berdasarkan kondisi ini,

auditor tidak selayaknya memakai materialitas dengan komponen neraca dalam rencana audit karena apabila terdapat salah saji pada neraca juga akan berimplikasi pada laporan laba-rugi, yang menyebabkan selisih nilai dalam laporan laba-rugi akan material. Auditor harus memilih tingkat salah saji akumulasi terkecil yang dianggap material dalam semua segmen dalam laporan keuangan. Pengambilan keputusan ini semestinya digunakan dengan alasan komponen dan prosedur laporan keuangan saling terkait.

Seringkali auditor melakukan pertimbangan awal materialitas sejak enam sampai sembilan bulan dari tanggal neraca. Sehingga laporan tahunan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan awal materialitas yang kemudian dilakukan penyesuaian dengan kondisi terkini entitas, seperti kondisi keuangan secara umum dan tren industri usaha.

Walaupun Ikatan Akuntan Indonesia sampai saat ini tidak memberikan panduan baku tentang ukuran pasti materialitas, namun berikut dicontohkan beberapa panduan kuantitatif yang biasa digunakan oleh auditor terhadap laporan keuangan saat praktik audit:

- a. Salah saji material apabila nilainya sebesar 5 persen sampai 10 persen dari laba sebelum pajak.
- b. Salah saji material apabila nilainya sebesar 0,5 persen sampai 1 persen dari total aktiva.
- c. Salah saji material apabila nilainya sebesar 1 persen dari total passiva.
- d. Salah saji material apabila nilainya sebesar 0,5 persen sampai 1 persen dari total pendapatan bruto.

2. Tingkat saldo akun

Materialitas pada tingkat saldo merupakan nilai minimal salah saji yang dianggap material yang mungkin ada dalam saldo akun. Konsep materialitas ini tidak bisa disamakan dengan “saldo akun material”. Yang dimaksud dengan saldo akun material yaitu total nilai saldo akun yang tercatat, Adapun konsep materialitas berhubungan dengan besaran salah saji yang bisa memberikan pengaruh terhadap keputusan pengguna informasi ekonomi. Umumnya saldo akun yang dicatat menjadi cerminan dari batas salah saji akun.

Berdasarkan konsep tersebut, berarti akun dengan saldo terkecil dari nilai materialitas dianggap tidak material dalam risiko salah saji. Akan tetapi, batas nilai salah saji akun tidak ditentukan walaupun saldo tercatat sangat kecil, karenanya auditor perlu memiliki dasar terkait akun yang sepertinya memiliki saldo tidak material, bisa saja terdapat salah saji yang melebihi tingkat materialitasnya.

Auditor juga harus memiliki pertimbangan relasi antara materialitas saldo akun dengan tingkat materialitas pada informasi keuangan. Pertimbangan ini bermanfaat bagi auditor agar dapat membuat rencana audit untuk menemukan salah saji yang mungkin tidak material secara individu, tetapi apabila nilainya material dalam laporan keuangan secara keseluruhan ketika diakumulasikan dengan saldo akun lain yang terdapat salah saji.

a. Alokasi materialitas laporan keuangan ke Akun

Jika materialitas laporan keuangan dikuantifikasikan (berdasarkan pertimbangan awal), estimasi awal materialitas masing-masing akun bisa didapatkan melalui alokasi materialitas informasi keuangan ke akun secara parsial.

Metode alokasi ini bisa dipakai untuk laporan laba rugi maupun neraca. Namun auditor seringkali melakukan pengalokasian atas dasar neraca karena hampir setiap salah saji yang terjadi dalam laporan laba rugi akan berdampak langsung terhadap laporan neraca.

Alokasi yang dilakukan auditor harus berdasarkan pertimbangan terhadap kemungkinan adanya salah saji setiap akun dengan beban yang dibelanjakan untuk proses verifikasi akun tersebut. Contohnya, salah saji mungkin lebih tinggi berada dalam akun persediaan dibanding dalam akun aktiva tetap dan biasanya audit persediaan menghabiskan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan audit atas aktiva tetap.

Ilustrasi pengalokasian materialitas laporan keuangan ke Akun misalnya CV Navila dengan data aktiva:

Kas	Rp	500.000
Persediaan	Rp	3.000.000
Piutang Usaha	Rp	1.500.000
Aktiva Tetap	Rp	5.000.000
Jumlah Aktiva	Rp	10.000.000

Auditor akan memproyeksikan salah saji yang terjadi pada akun aktiva tetap dan akun kas memiliki kemungkinan lebih rendah dibandingkan salah saji pada akun persediaan dan akun piutang usaha. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki auditor, auditor mengestimasi akun yang memiliki sedikit salah saji mengeluarkan biaya lebih kecil untuk diaudit daripada akun lain.

Misalnya apabila estimasi pendahuluan tingkat materialitas informasi dalam laporan keuangan adalah 1 persen dari seluruh aktiva, atau misalnya dalam nominal Rp100.000, maka auditor bisa melakukan pertimbangan dengan dua opsi dalam alokasi materialitas informasi keuangan ke akun secara parsial, yaitu:

Tabel 5. 1 Contoh Alokasi Materialitas

Akun	Alokasi Materialitas			
	Opsi Pertama	%	Opsi Kedua	%
Kas	Rp. 5.000	5	Rp. 2.000	2
Persediaan	Rp. 30.000	30	Rp. 50.000	50
Piutang Usaha	Rp. 15.000	15	Rp. 18.000	18
Aktiva Tetap	Rp. 50.000	50	Rp. 30.000	30
Total	Rp.100.000	100	Rp.100.000	100

Sumber: Diolah penulis (2024)

Dalam Opsi Pertama, alokasi materialitas secara seimbang ke dalam masing-masing akun, tanpa mempertimbangkan estimasi salah saji material dan biaya pemeriksaan untuk menemukan adanya salah saji. Dalam opsi kedua, alokasi materialitas pada akun persediaan dan akun piutang usaha dialokasikan lebih tinggi dibandingkan dengan opsi Pertama, karena akun-akun ini diprediksi memiliki salah saji lebih banyak daripada akun lain dan dengan perkiraan biaya yang lebih besar untuk mendeteksinya. Oleh karenanya, bukti-bukti yang dibutuhkan untuk semua akun dalam persediaan dan akun piutang usaha tersebut menjadi lebih sedikit daripada opsi pertama, karena ada hubungan terbalik antara bukti audit dan materialitas saldo akun. Sehingga

secara sederhana audit tersebut membebaskan persentase yang lebih besar dari jumlah salah saji berada pada akun dengan biaya besar untuk mendeteksi adanya salah saji. Walaupun materialitas dengan alokasi yang lebih rendah untuk aktiva tetap dan kas, namun akan mengakibatkan peningkatan bukti yang dibutuhkan pada semua akun tersebut, kenyataannya bahwa semua akun tersebut membutuhkan biaya pemeriksaan yang lebih kecil, sehingga secara umum biaya audit akan mengalami penghematan.

Alokasi prediksi awal materialitas bisa dilakukan perbaikan pada saat pekerjaan lapangan selesai dilakukan. Misalnya, apabila ternyata salah saji hanya Rp.8.000 yang ditemukan pada verifikasi akun piutang usaha, maka selisih sebesar Rp.10.000 tidak terpakai (Opsi Kedua) dapat dialokasikan ke dalam akun persediaan.

Walaupun pada contoh di atas terlihat dibutuhkannya alokasi materialitas yang tepat pada laporan keuangan ke akun, namun analisis final dari proses alokasi sangat bergantung pada kebijakan subjektif seorang auditor.

b. Materialitas dalam evaluasi bukti audit

Apabila dalam tahap rencana audit, seorang auditor mengestimasi adanya salah saji sebesar Rp.9.000.000 yang dianggap material dalam seluruh aktiva, berdasarkan nilai salah saji ini auditor menggunakannya untuk menjalankan evaluasi bukti audit yang diakumulasikan dalam melakukan pembuktian beberapa penilaian/asersi pada semua akun aktiva yang disajikan di neraca. Sebagai contoh, auditor menemukan salah saji

sebesar Rp.3.100.000 pada akun persediaan. Dengan temuan ini auditor tidak dapat langsung berkesimpulan bahwa laporan keuangan berisi salah saji material. Auditor akan mengakumulasikan berbagai temuan kesalahan pada audit atas beberapa akun dalam aktiva, misalnya:

Salah saji persediaan Rp. 3.100.000

Salah saji aktiva lain Rp. 7.900.000

Jumlah salah saji Rp.11.000.000

Ada dua kemungkinan yang keputusan yang akan diambil oleh auditor:

- 1) Berdasarkan alasan-alasan tertentu, auditor bisa meningkatkan batas tingkat materialitas awal perencanaan audit sebesar Rp.9.000.000 menjadi Rp.11.000.000 dalam melakukan evaluasi bukti audit. Hal ini bisa dikarenakan total aktiva yang digunakan sebagai patokan dalam menentukan tingkat materialitas di tahap perencanaan tidak sama dengan temuan total aktiva dalam laporan keuangan final, sehingga proporsi materialitas dipergunakan dengan nilai yang tidak sama.
- 2) Auditor memberikan kesimpulan bahwa informasi keuangan keseluruhan disajikan secara tidak wajar karena jumlah salah saji sebesar Rp.11.000.000 lebih dari batas tingkat materialitas yaitu Rp.9.000.000. Sehingga, dengan pertimbangan ini auditor dapat meyakinkan kliennya untuk mengoreksi semua salah saji yang ada pada semua akun yang diaudit.

5.3 Risiko Audit

5.3.1 Pengertian

Pengertian risiko audit menurut SA Seksi 312 yaitu terjadinya risiko berkaitan dengan auditor yang tidak memberikan pendapat yang sesuai atas sebuah informasi keuangan yang terdapat salah saji material di dalamnya. Semakin tinggi keyakinan auditor terhadap pendapatnya, maka semakin rendah risiko audit yang bersedia ditanggung auditor. (Nasution et al., 2014)

Auditor menyimpulkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya berdasarkan bukti yang didapatkan dari hasil verifikasi dan asersi terkait saldo akun secara parsial atau kelompok transaksi (Iwan Koerniawan, 2021). Hal ini bertujuan agar pada tingkat saldo akun terjadi batasan risiko audit, sehingga proses audit pada akhir, menjadikan rendahnya risiko audit dalam pemberian opini atas seluruh laporan keuangan.

5.3.2 Jenis Risiko Audit

1. *Detection Risk* - Risiko deteksi

Risiko deteksi merupakan risiko yang disebabkan gagalnya auditor dalam menemukan adanya salah saji material setelah selesainya proses audit sesuai dengan standar audit yang ada, atau pengertian lain yaitu risiko kegagalan deteksi salah saji melebihi toleransi salah saji dari bukti audit yang ada. Salah satu penyebab adanya risiko ini adalah karena adanya ketidakpastian ketika pemeriksaan tidak dilakukan auditor secara menyeluruh (100%) pada saldo akun atau kelompok transaksi. Penyebab lain adalah karena adanya ketidakpastian lain, meskipun saldo akun atau kelompok transaksi tersebut sudah diperiksa secara lengkap. Ketidakpastian lain seperti itu muncul karena tidak sesuainya pilihan prosedur audit yang dilakukan,

kekeliruan penerapan prosedur audit atau kesalahan penafsiran dari hasil audit. Risiko ini bisa dihindari dengan cara perencanaan dan pengawasan yang cukup serta pelaksanaan praktik audit berdasarkan standar pengendalian mutu audit.(Agustina, 2023)

2. *Inhern Risk* – Risiko Bawaan

Risiko bawaan yaitu rentannya saldo akun atau kelompok transaksi atas salah saji material, asumsinya adalah tidak dimilikinya pengendalian internal yang relevan. Saldo akun atau kelompok transaksi memiliki risiko salah saji bawaan yang lebih besar daripada yang lainnya. Contohnya, perhitungan yang rumit memiliki kemungkinan lebih tinggi terjadinya salah saji apabila dibandingkan perhitungan sederhana. Kas memiliki risiko lebih tinggi terhadap pencurian dibandingkan persediaan barang. Akun yang isinya berupa nilai yang berasal dari perkiraan akuntansi memiliki kecenderungan risiko yang lebih tinggi daripada akun yang bersifat rutin dan berisi data disertai fakta.(Agustina, 2023)

Jika auditor berkesimpulan bahwa kemungkinan adanya salah saji berpotensi tinggi (dengan pengendalian internal yang memadai) kesimpulan yang akan diberikan auditor adalah terdapat risiko bawaan yang tinggi.

3. *Control Risk* – Risiko Pengendalian

Risiko pengendalian merupakan salah saji material yang memiliki risiko terjadi pada asersi/penilaian yang dari pengendalian intern perusahaan tidak dapat mencegah atau mendeteksinya. Risiko ini bergantung pada efektivitas prosedur dan regulasi terkait pengendalian intern entitas agar tercapainya tujuan umum pengendalian intern yang sesuai dengan laporan keuangan yang diaudit. Risiko pengendalian akan senantiasa ada karena adanya

keterbatasan yang menyertai pengendalian intern. Contohnya, ketidakefektifan pengendalian internal yang disebabkan kelalaian/kecerobohan karyaawan atau karena adanya persekongkolan diantara karyawan perusahaan.(Agustina, 2023)

4. *Acceptable Audit Risk* – Risiko Audit yang Dapat Diterima

Risiko audit yang dapat diterima yaitu ukuran kerelaan auditor untuk memperkenankan adanya salah saji material pada laporan keuangan setelah selesai proses audit, dan telah dikeluarkannya pendapat wajar tanpa pengecualian (Agustina, 2023)

5.3.3 Hubungan Antar Jenis Risiko

Risiko bawaan dan risiko pengendalian merupakan risiko yang sudah ada sebelum dilakukannya pemeriksaan laporan keuangan. Berbeda dengan dua risiko tersebut, risiko deteksi berkaitan dengan prosedur audit dan bisa diubah oleh keputusan auditor yang sama. Hubungan tarbalik dimiliki oleh risiko bawaan dan risiko pengendalian dengan risiko deteksi. Semakin rendah keyakinan auditor terhadap risiko pengendalian dan risiko bawaan, maka risiko deteksi yang dapat diterima akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat keyakinan auditor terhadap risiko pengendalian dan risiko bawaan, semakin rendah tingkat risiko deteksi yang dapat diterima.(Suwarno, 2019)

Risiko deteksi adalah satu-satunya risiko yang dapat diatur/dipengaruhi auditor, dengan pertimbangan jumlah bukti audit dan dengan pemilihan semua prosedur audit. Apabila auditor membutuhkan risiko deteksi yang rendah, maka auditor perlu mengumpulkan bukti audit/prosedur audit yang lebih tinggi atau lebih banyak, begitu pula sebaliknya.

5.3.4 Risiko Audit pada Tingkat Laporan Keuangan dan Tingkat Saldo Akun

Risiko audit dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (Noval and Hikam, 2019):

1. Risiko Audit Keseluruhan

Auditor melakukan penentuan risiko audit keseluruhan yang direncanakan pada fase perencanaan auditnya di awal, substansinya tentang jumlah risiko yang bisa ditolerir auditor dalam memberikan pernyataan laporan keuangan telah disajikan dengan wajar, padahal laporan keuangan tersebut memiliki salah saji yang material.

2. Risiko Audit Individual

Risiko audit keseluruhan harus didistribusikan ke akun-akun yang berkaitan dengan lingkup audit karena dalam proses audit juga melingkupi pemeriksaan pada semua akun secara parsial atau individual. Pada masing-masing akun ini harus ditentukan risiko audit individualnya masing-masing, karena terkadang terdapat akun tertentu yang memiliki nominal besar maupun atau tingginya frekuensi perubahan transaksi.

5.3.5 Hubungan Materialitas dan Bukti Audit

Materialitas adalah salah satu variabel yang berpengaruh terhadap pertimbangan auditor terkait jumlah bukti audit. Ketidaksamaan istilah *saldo akun material* dan *materialitas* harus senantiasa diperhatikan, khususnya dalam menggeneralisasi hubungan antara materialisasi dan bukti audit. Materialitas dengan tingkat yang rendah, menyebabkan bukti audit yang diperlukan semakin banyak untuk mendapat keyakinan memadai. Sebaliknya, semakin besar saldo akun, maka akan semakin banyak bukti yang diperlukan. (Setiadi and Sibarani, 2019)

5.3.6 Hubungan Materialitas, Risiko Audit, dan Bukti Audit

Apabila materialitas kecil atau rendah (artinya salah saji yang kecil dapat berpengaruh kepada keputusan pengguna laporan keuangan) auditor membutuhkan bukti audit dengan jumlah yang besar. Sebaliknya, apabila materialitas memiliki tingkat yang tinggi (artinya salah saji dalam jumlah besar yang dapat memberikan pengaruh kepada keputusan pengguna laporan keuangan) auditor hanya membutuhkan sedikit bukti audit. Hubungan antara risiko audit dan bukti audit yaitu semakin kecil risiko audit (artinya auditor hanya bersedia menerima risiko audit yang rendah sehingga auditor menginginkan tingkat kepastian yang tinggi) auditor memerlukan lebih banyak bukti audit. Sebaliknya, risiko audit yang tinggi (kesediaan auditor untuk menerima tingginya risiko audit, sehingga auditor hanya menginginkan tingkat kepastian yang rendah) auditor memerlukan lebih sedikit bukti audit. (Noval and Hikam, 2019)

Hubungan antara materialitas, bukti audit, dan risiko audit dijelaskan di bawah ini (Mulyadi, 2014):

1. Apabila auditor menjaga kekonstanan risiko audit dan tingkat materialitas yang rendah, auditor memerlukan bukti audit dengan jumlah lebih besar.
2. Apabila auditor menjaga kekonstanan tingkat materialitas dan bukti audit yang lebih sedikit, maka risiko audit akan lebih tinggi.
3. Apabila auditor menginginkan risiko audit yang lebih kecil, maka terdapat tiga langkah yang dapat ditempuh auditor, yaitu:
 - a. Meningkatkan nilai materialitas dan tetap menjaga jumlah bukti audit.
 - b. Memperbanyak bukti audit yang dikumpulkan dan mempertahankan tingkat materialitas.

- c. Secara bersama-sama memperbanyak bukti audit dan menaikkan tingkat materialitas dalam jumlah/tingkat yang sedikit.

5.4 Strategi Audit

5.4.1 Pengertian

Strategi audit merupakan sebuah aktivitas awal yang dilaksanakan dari semua tahapan kegiatan audit laporan keuangan. Strategi audit diartikan sebagai metode penyusunan panduan atau bimbingan audit dan sinkronisasi pemahaman setiap auditor atas seluruh kegiatan klien/auditan dan fokus pemeriksaan yang nantinya akan dilaksanakan. Aktivitas utama (*main activity*) klien dan indikator kinerja perusahaan dalam industri yang sama harus menjadi pertimbangan prioritas seorang auditor, karena hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap rangkaian kerja audit. Auditor harus menentukan aspek-aspek penting untuk terwujudnya kesuksesan dalam pelaksanaan audit, baik dalam penyusunan program audit untuk mendapatkan kesimpulan berupa opini audit maupun juga dalam memberikan pelayanan professional/jasa lainnya kepada klien.

Auditor memiliki tanggung jawab dalam pengembangan strategi audit serta menyampaikan serta berdiskusi dengan sesama anggota tim audit. Auditor juga dapat membagi berbagai komponen dalam penyusunan strategi audit dan meminta rekomendasi dari pihak eksternal. Klien yang mempunyai lebih dari satu bagian/divisi/aktivitas dapat menata strategi audit menyesuaikan dengan masing-masing bagian/divisi/aktivitas tersebut. (Jusuf, 2011)

5.4.2 Tahap Penilaian/Asersi Strategi Audit Awal

Terkadang auditor membuat keputusan awal terkait model unsur risiko audit dan pengembangan strategi pendahuluan untuk proses pengumpulan bukti audit. Setelah melengkapi pemahaman tentang transformasi yang terjadi dalam entitas serta lingkungannya, dan melaksanakan metode rencana audit permulaan, auditor mengawalinya dengan mengidentifikasi apakah fungsi pengendalian internal perusahaan berjalan sesuai harapan. Strategi audit awal untuk penilaian/asersi bertujuan supaya auditor bisa menurunkan risiko audit pada tingkat minimum dalam perencanaan dan pelaksanaan auditnya sebagai dukungan opini auditor tentang kewajaran laporan keuangan. Opsi-opsi pendekatan strategi audit antara lain (Sari et al., 2022):

1. Pendekatan Substantif Utama (*Primarily Substantive Approach*)

Strategi dengan pendekatan ini lazim digunakan auditor untuk klien baru, dibandingkan untuk klien lama. Pengujian substantif lebih diutamakan dibandingkan penggunaan pengujian pengendalian. Prosedur minimum relative digunakan oleh auditor untuk mendapatkan pemahaman struktur pengendalian internal klien. Auditor mengumpulkan bukti audit secara maksimal dengan memakai pengujian substantif dan auditor sedikit skeptis terhadap pengendalian internal klien. Tahapan pendekatan ini:

- a. Memadukan dan merekam pemahaman struktur pengendalian intern;
- b. Menetapkan unsur risiko pengendalian dari pengujian pengendalian yang dilaksanakan dalam menghimpun Satuan Pengawas Internal;
- c. Menentukan peluang dilaksanakan pengurangan pada tingkat risiko pengendalian;

- d. Melakukan pengujian pengendalian ekstra untuk mendapatkan bukti tambahan;
 - e. Melaksanakan perbaikan atau melakukan penetapan kembali nilai risiko pengendalian;
 - f. Mendokumentasikan penetapan risiko pengendalian;
 - g. Menilai ketahanan risiko pengendalian, untuk menyokong pengujian substantif; dan
 - h. Membuat konsep pengujian substantif.
2. Pendekatan Risiko Pengendalian yang dinilai Lebih Rendah (*Lower Assessed Level of Control Risk Approach*)
- Pendekatan ini adalah kontra strategi dari strategi yang pertama, dalam pendekatan ini pengujian pengendalian lebih diutamakan dibanding pengujian substantif. Fokus auditor lebih besar dalam penggunaan metode untuk mendapatkan pemahaman tentang struktur pengendalian internal klien. Auditor mengandalkan kepercayaan yang tinggi terhadap pengendalian internal, sehingga pengendalian substantif minimum dilakukan oleh auditor. Tahapan pendekatan ini:
- a. Menghimpun dan merekam pemahaman SPI;
 - b. Membuat rencana dan menjalankan pengujian pengendalian;
 - c. Membuat ketetapan risiko pengendalian;
 - d. Mendokumentasikan penetapan risiko pengendalian;
 - e. Menilai ketahanan risiko pengendalian, untuk menyokong pengujian substantif;
 - f. Membuat konsep pengujian substantif;

5.4.3 Penyusunan Strategi Audit Keseluruhan

Strategi audit menyuluruh melakukan dokumentasi keputusan yang berasal dari tahapan perencanaannya. Strategi audit menyeluruh mendokumentasikan ketetapan utama rencana audit dan menyampaikan kepada sesama

anggota tim dengan seksama. Dokumentasi tersebut dijelaskan sebagai berikut (Ari Purwanti et al., 2023):

Tabel 5. 2. Langkah-Langkah Perencanaan

Langkah-langkah Dasar	Penjelasan
Cara Memulainya	• Melakukan aktivitas pra-penugasan (<i>client acceptance/continuance</i>) disertai dengan syarat penugasan. • Mengumpulkan informasi penting mengenai entitas misalnya hasil usaha sekarang, hasil pemeriksaan tahun sebelumnya, dan perubahan fundamental pada tahun berjalan. • Menunjuk anggota tim pengendali mutu (<i>quality control reviewer</i>) dan pakar yang kmpoeten dan relevan. • Menjadwalkan rapat seluruh tim audit dan rekan untuk mendiskusikan peluang terjadinya salah saji material atau <i>fraud</i> pada laporan keuangan. • Menentukan tanggal-tanggal di mana hal penting dari rangkaian proses audit harus dilaksanakan.
Menilai risiko dan memberikan tanggapan	• Menentukan tingkat materialitas informasi keuangan secara keseluruhan dan materialitas kinerja. • Menentukan sifat dan ruang lingkup metode penilaian risiko yang harus dikerjakan serta pembagian tugas pelaksanaan. • Membuat tanggapan secara keseluruhan yang akurat dan implikasi terhadap prosedur audit berikutnya (sesudah

Langkah-langkah Dasar	Penjelasan
	penilaian risiko laporan keuangan) • Mengkomunikasikan pokok ruang lingkup serta waktu yang direncanakan untuk audit kepada <i>Those Charged with Governance</i> (TCWG). • Perbaharui dan revisi strategi dan perencanaan audit apabila situasi berubah.

Sumber: data diolah, 2024

Ketika identifikasi dan penilaian terhadap risiko salah saji telah dilakukan, maka dengan itu pula strategi menyeluruh dinyatakan lengkap dan rencana audit terinci dapat disusun, termasuk yang berhubungan dengan penetapan waktu, anggota staf, dan supervisinya. Rencana audit rinci mencakup metode audit yang kemudian harus dilakukan pada tahap penilaian/asersi sebagai respon dari hasil pengidentifikasian dan penilaian risiko.

Pada saat audit sedang berlangsung, perubahan kondisi atau penambahan informasi terupdate dapat berdampak pada strategi audit menyeluruh dan perencanaan audit rinci juga harus disesuaikan disertai dengan keterangan sebagai penguat alasannya.

Dokumentasi tentang strategi audit menyeluruh mencakup hal-hal utama, diterangkan pada tabel berikut:

Tabel 5. 3. Dokumentasi dalam Strategi Audit

Dokumen	Penjelasan
Ciri-ciri Penugasan	• <i>FRP</i> atau <i>Financial Reporting Framework</i> yang akan dipakai. • Laporan tambahan yang diinginkan, misalnya laporan yang disyaratkan oleh pemangku kebijakan.

Dokumen	Penjelasan
	• Kebutuhan terhadap keahlian khusus atau pengetahuan khusus untuk menanggulangi masalah yang rumit atau wilayah dengan risiko yang tinggi. • Bukti yang dibutuhkan oleh organisasi pemberi jasa eksternal. • Penggunaan bukti yang didapatkan dari proses audit sebelumnya. • Implikasi teknologi informasi terhadap prosedur audit • Pentingnya menyediakan tambahan unsur yang mendadak terjadi dalam pelaksanaan prosedur audit • Ketersediaan karyawan dan data yang lengkap dari klien
Tujuan Pelaporan	• Jadwal penyampaian laporan yang harus ditaati. • Jadwal rapat dengan pengelola dan TCWG untuk mendiskusikan: - sifat, waktu, dan lingkup audit; - status aktivitas audit; dan - laporan auditor dan komunikasi lainnya. • Jadwal rapat tim audit untuk mendiskusikan: - risiko bisnis dankecurangan; - sifat, waktu, dan lingkup audit; - <i>review</i> terhadap aktivitas yang dilakukan; dan - komunikasi dengan pihak lain atau pihak eksternal.
Faktor-Faktor Penting	• Materialitas keseluruhan, materialitas wilayah tertentu dan materialitas kinerja pada laporan keuangan. • Penilaian pendahuluan terhadap laporan keuangan menyeluruh dan dampak terhadap proses audit. • Identifikasi pendahuluan tentang: - saldo akun, jenis transaksi, dan pengungkapan material/penting; dan - wilayah yang terdapat risiko terjadinya salah

Dokumen	Penjelasan
	saji material yang lebih tinggi. • Mendorong terwujudnya sifat skeptisisme profesional dari seluruh anggota tim audit dalam melakukan pengumpulan dan evaluasi bukti audit. • Hasil audit sebelumnya yang masih relevan. • Pembahasan dengan staf atau rekan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan jasa lain kepada perusahaan. • Bukti tentang sikap pengelola terhadap pengendalian internal, dan dorongan tentang urgensi pengendalian internal di dalam entitas. • Volume transaksi yang berpotensi dalam penentuan efisiensi bagi auditor untuk menempatkan kepercayaan terhadap pengendalian internal klien.
Perubahan dan Perkembangan Penting	• Perkembangan-perkembangan penting dalam usaha/bisnis yang dapat berpengaruh besar kepada entitas, contohnya penggunaan teknologi terbaru, perubahan personil pengelola utama, atau adanya perubahan kepemilikan. • Perkembangan penting dalam industri, contohnya perubahan aturan dalam industry dan perubahan kewajiban pelaporan. • Perubahan esensial yang terjadi pada FRF, seperti terjadinya perubahan standar akuntansi. • Perkembangan penting lain, contohnya perubahan dalam hukum dan aturan yang berimplikasi pada entitas.
Sifat, waktu dan luasnya sumber daya yang diperlukan	• Soliditas dan kecukupan tim audit, termasuk pengawas pengendalian mutu penugasan. • Pembagian kewajiban dan tanggung jawab staf, berdasarkan pengalaman dan kompetensi apabila terdapat risiko salah saji yang lebih besar. • Penganggaran penugasan, melingkupi juga penganggaran waktu yang memadai untuk

Dokumen	Penjelasan
	wilayah yang memiliki risiko salah saji lebih besar.

Sumber: data diolah, 2024

Apabila entitas memiliki anak perusahaan atau divisi-divisi operasional, auditor penting untuk melakukan pertimbangan rencana tambahan seperti diatur pada Appendix dalam ISA 300 dan syarat atau ketentuan ISA 600.

Perusahaan/entitas dengan aset kecil, dokumentasi strategi audit menyeluruh dapat berupa memo singkat saja. Penggunaan program audit baku standar atau daftar pengujian (*checklists*) dapat digunakan sebagai rencana audit dengan syarat terdapat aktivitas pengendalian yang signifikan dan program audit sejalan dengan kondisi penugasan, mencakup juga asersi risiko oleh auditor.

5.4.5 Komunikasi Rencana Strategi Audit

Ketentuan dalam ISA 260 alinea A15 secara tegas menyebutkan bahwa komunikasi rencana audit dengan *Those Charged With Governance* (TCWG) tentang lingkup dan jadwal audit merupakan kewajiban auditor. (Setiadi and Sibarani, 2019)

Komunikasi tentang lingkup dan rencana jadwal audit dapat membantu manajemen dan TCWG berkenaan dengan:

1. Pemahaman konsekuensi dan implikasi pekerjaan auditor;
2. Pembahasan konsep dan risiko materialitas bersama auditor;
3. Pengidentifikasian wilayah (pengelola meminta auditor melaksanakan metode tambahan).

Komunikasi ini bermanfaat untuk auditor sebagai bantuan dalam mengembangkan pemahaman terhadap entitas dan lingkungannya. Pertimbangan auditor untuk disampaikan yaitu:

1. Rekomendasi auditor ketika adanya salah saji yang material
2. Pendekatan auditor tentang pengendalian intern
3. Penerapan materialitas dalam audit

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., 2023. Pengaruh Risiko Audit Terhadap Kualitas Audit Melalui Fee Audit Pada KAP di Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 23.
- Ari Purwanti, Alyani Atsarina, Saprudin, Sari Kurniati, Suci Atiningsih, Nia Kurniasih, Sri Imaningati, Metta Kusumaningtyas, Inayah Adi Sari, Grace Tianna Solovida, Hardiwinoto, Khairina Nur Izzaty, Widhy Setyowati, Endang Dwi Wahyuningsih, Yohana Kus Suparwati, Ika Indriasari, Riana Rachmawati Dewi, 2023. *Auditing*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA, Purbalingga.
- Arifuddin, Faridah, Wahyudin, Y., 2002. Hubungan Antara Judgement Audit dengan Risiko dan Materialitas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 4, 103–117.
- Bentra, E., 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Christy, Y., Se Tin, S.T., 2021. The Influence of Auditor Rotation and Auditor's Reputation On Audit Quality With Auditor Specialization as a Moderating Variable. *JASET* 13, 220–233. <https://doi.org/10.17509/jaset.v13i2.37250>
- Hery, 2019. *Istilah-Istilah Akuntansi Dan Auditing*. Grasindo, Jakarta.
- Iwan Koerniawan, 2021. *AUDITING: Konsep dan Teori Pemeriksaan Akuntansi*. Yayasan Prima Agus Teknik, Semarang.
- Jusuf, A.A., 2011. *Jasa audit dan assurance : pendekatan terpadu adaptasi Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, 2014. *Auditing*, 6th ed. Salemba Empat, Jakarta.
- Nasution, M.Y.P., Tinangon, J.J., Elim, I., 2014. Risiko Pemeriksaan Hubungannya dengan Deteksi Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan Pemerintah Kota Manado 2, 955–964.

- Noval, M., Hikam, M., 2019. Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi (Pengantar Auditing). Laksita Indonesia 1, 194.
- Sari, R., Widyastuti, S., Indarso, A.O., 2022. Strategi Auditor Dalam Mempertahankan Kualitas Audit di Masa Covid-19. *Sebatik* 26, 363–369.
<https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1756>
- Setiadi, Sibarani, Bintang.B., 2019. Materialitas Pada Proses Audit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya* 4, 87–93.
- Suwarno, M., 2019. Penanganan Resiko Bawaan (Inherent Risk) Pada Auditsistem Informasi.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/2ce94>

BAB 6

PENGENDALIAN INTERN: PEMAHAMAN STRUKTUR DAN PENILAIAN RESIKO PENGENDALIAN

Oleh Nenny Syahrenny

6.1 Pendahuluan

Pengendalian intern merupakan komponen penting didalam entitas. Keberhasilan penerapan pengendalian intern memacu keberhasilan kinerja perusahaan. Tanpa pengendalian intern kegiatan operasional perusahaan akan berjalan tidak efektif dan efisien kemudian aset perusahaan akan tidak terlindungi, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan juga akan tidak terpenuhi. Apabila pengendalian intern dalam suatu perusahaan gagal dilakukan maka keakuratan informasi yang disajikan Manajemen akan diragukan oleh pihak lain.

Pemahaman pengendalian intern bagi auditor penting karena akan menentukan strategi audit yang akan diambil. Setelah memahami bisnis klien, auditor kemudian memahami pengendalian intern perusahaan dan menganalisa kelemahan tersebut. Ketika terdapat kelemahan pengendalian intern, auditor mengkomunikasikan dengan pihak yang bertanggung

jawab. Dari pemahaman tersebut auditor kemudian menilai resiko pengendalian yang merupakan bagian dari resiko audit. Resiko pengendalian tidak dapat dikendalikan oleh auditor karena merupakan resiko yang sudah terjadi sebelum audit dilaksanakan.

Apabila resiko audit yang diinginkan auditor adalah rendah, sedangkan resiko bawaan dan resiko pengendalian tinggi maka resiko deteksi harus rendah. Strategi audit harus diambil oleh auditor agar resiko audit menjadi rendah. Oleh karena itu penting bagi auditor sebelum melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan untuk memahami bisnis klien dan pengendalian intern. Dalam bab ini akan dibahas mengenai pemahaman pengendalian intern dan resiko pengendalian intern.

6.2 Pengendalian Intern

Pengendalian intern berisi rencana organisasi yang berisi tindakan dan metode terkoordinasi yang diadopsi entitas untuk melindungi asetnya, memverifikasi keakuratan data akuntansinya, mendorong efisiensi perusahaan, serta mendorong karyawan untuk dapat memiliki kebijakan manajerial yang tepat (Mitrovic, Ognjanović and Milašinović, 2022). Pengendalian intern merupakan alat yang membantu entitas/ perusahaan dalam mengevaluasi efisiensi, efektivitas, produktivitas dan ekonomi, mencapai tujuan sesuai dengan aturan (*rule*) dan peraturan (regulasi) (HERRERA-FREIRE *et al.*, 2021). Pengendalian intern adalah proses yang dilakukan di semua tingkatan perusahaan, bukan hanya prosedur atau kebijakan yang dilakukan pada titik waktu tertentu, melainkan beroperasi terus menerus di semua tingkatan dalam organisasi (Daif and Jalal, 2022). Dengan adanya pengendalian intern (*internal control*) tersebut memungkinkan untuk meminimalkan

resiko, kesalahan dan penyimpangan yang dapat mempengaruhi pembuatan keputusan manajemen. Standar Audit pada SA 315 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021) mendefinisikan pengendalian intern sebagai proses yang dirancang, dilaksanakan, dan dijaga oleh manajemen, TCWG, karyawan untuk menyediakan suatu keyakinan yang memadai dalam mencapai tujuan entitas. Tujuannya adalah berkaitan dengan dapat diandalkannya laporan keuangan, operasional entitas yang efektif dan efisien, serta mematuhi peraturan perundang-undangan.

Tujuan Pengendalian Intern

Pengendalian intern bertujuan memastikan pengamanan dan perlindungan aset dan kualitas informasi (Daif and Jalal, 2022). Dengan menjalankan pengendalian intern yang baik maka entitas dapat memenuhi tujuan tersebut. Pengendalian intern dapat mengurangi resiko bisnis dan merupakan penentu dari keberhasilan entitas (Pangaribuan *et al.*, 2022). Pada sektor perbankan, pengendalian intern penting untuk mencegah kredit macet, meningkatkan efisiensi, dan meminimalkan tunggakan pembayaran kredit yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja Bank (Prabowo and Isro'iyah, 2022).

Manajemen bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan SAK Indonesia. Laporan ini harus wajar dan akurat, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara tepat. Pengendalian intern bertujuan memastikan laporan keuangan dapat diandalkan, memberikan keyakinan kepada *stakeholder* (pemilik, pemegang saham, pemerintah, kreditur, debitur, masyarakat, pelanggan, dll.) bahwa informasi yang disajikan benar.

Pengendalian intern memastikan penggunaan aset perusahaan berjalan efisien serta efektif, sehingga perusahaan dapat mencapai sasarnya secara optimal. Pengendalian ini

juga menjamin keakuratan informasi, baik keuangan maupun nonkeuangan, yang dihasilkan oleh perusahaan. Informasi akurat ini penting bagi pengambilan keputusan oleh berbagai pengguna laporan keuangan, termasuk manajemen, pemegang saham, dan kreditur.

Semua perusahaan diharuskan untuk mematuhi beragam ketentuan peraturan dan perundang-undangan. Pengendalian intern berperan memastikan kepatuhan terhadap peraturan dengan menerapkan serangkaian metode dan teknik yang menjamin kepatuhan terhadap tindakan hukum peraturan, keamanan aset, refleksi akurat transaksi bisnis dalam akuntansi, pencegahan penyalahgunaan oleh staf, dan pembuatan laporan keuangan yang andal (Panferova, 2020). Kebijakan berperan memastikan kepatuhan terhadap peraturan dengan menyediakan kerangka kerja bagi organisasi untuk mematuhi standar dan pedoman yang ditetapkan. Kebijakan regulasi bertujuan untuk membentuk perilaku entitas melalui berbagai mekanisme seperti paksaan, insentif, dan persuasi (Guillaume, 2022)

Tanggungjawab Manajemen dalam Pengendalian Intern

Tanggung jawab manajemen secara signifikan mempengaruhi efektivitas sistem pengendalian intern dalam organisasi. Manajemen memainkan peran penting dalam mengevaluasi fungsionalitas pengendalian intern, karena mereka bertanggung jawab untuk merancang, menerapkan, dan memelihara sistem ini untuk mengelola risiko dan memastikan efisiensi operasional (Danie, De, 2014). Manajemen bertanggung jawab menegakkan dan memelihara pengendalian intern yang memastikan laporan keuangan sesuai dengan SAK. Pengendalian intern memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan material dan mencerminkan kondisi perusahaan secara wajar. Konsep yang menjadi dasar manajemen dalam menyusun serta membuat rancangan

pengendalian intern adalah keyakinan yang memadai dan keterbatasan-keterbatasan bawaan.

Keyakinan Memadai

- a) Entitas harus memiliki pengendalian intern yang kuat untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan wajar dan dapat dipercaya.
- b) Pengendalian intern harus dipertimbangkan secara cost-benefit, di mana manfaat dari pengendalian tersebut harus sebanding dengan biayanya.
- c) Meskipun pengendalian intern dapat memberikan keyakinan memadai, masih ada kemungkinan kecil terjadinya kesalahan material yang tidak dapat dicegah atau terdeteksi tepat waktu.

Keterbatasan Bawaan

- a) Efektivitas pengendalian intern tergantung pada kompetensi penggunanya.
- b) Pengendalian intern bisa tidak efektif meskipun telah dirancang dengan hati-hati.
- c) Jika ada kolusi diantara karyawan maka pengendalian intern tidak akan efektif meskipun telah dirancang secara memadai.

Kelemahan dalam pengendalian intern terjadi ketika desain atau operasional pengendalian tidak memungkinkan manajemen atau karyawan untuk secara efektif mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki kesalahan secara tepat waktu. Hal ini dapat terjadi karena kehilangan pengendalian yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau desain pengendalian yang tidak efektif. Operasional yang buruk juga dapat mengakibatkan pengendalian tidak berfungsi seperti yang diharapkan,

terkadang karena kurangnya otoritas atau kompetensi dari pelaksana pengendalian (Daif and Jalal, 2022).

Penilaian manajemen atas pengendalian intern dalam Laporan Keuangan berisi 2 hal penting, yaitu:

1. Evaluasi Desain Pengendalian Intern:

Manajemen mengevaluasi apakah pengendalian intern telah dirancang dengan memadai untuk mencegah atau mendeteksi kesalahan material dalam laporan keuangan. Hal ini melibatkan analisis terhadap proses transaksi dari awal hingga pelaporan, untuk mengidentifikasi titik-titik potensial yang dapat menyebabkan kesalahan material.

2. Uji Efektivitas Pelaksanaan Pengendalian Intern:

Manajemen perlu menguji sejauh mana pengendalian intern dilaksanakan sesuai perencanaan. Hal ini mencakup memastikan bahwa orang yang menjalankan pengendalian memiliki otoritas dan kompetensi yang diperlukan. Manajemen wajib mengungkapkan setiap kelemahan signifikan yang ditemukan. Bahkan satu kelemahan bisa menyebabkan kesimpulan bahwa pengendalian intern perusahaan atas laporan keuangan tidak efektif.

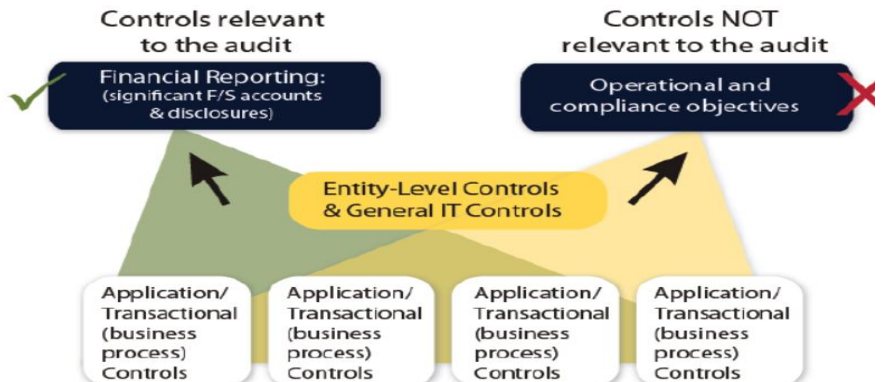
Tanggung Jawab Auditor dalam Pengendalian Intern

Auditor harus memahami pengendalian intern yang relevan dengan audit sesuai dengan standar (IAPI, 2021). Prosedur penilaian risiko meliputi: wawancara dengan personil entitas, pengamatan penerapan pengendalian langsung, inspeksi dokumen, dan melakukan walkthrough transaksi untuk memastikan efektivitas pengendalian dalam mencegah atau mendeteksi kesalahan material.

Berikut adalah contoh dari *walkthrough*. Contoh dari gambaran *walkthrough* ini hanya sebagian saja yang diambil dari prosedur pembelian. Tujuan diberikan contoh adalah agar pembaca memahami bagaimana membuat *walkthrough*. Prosedur pembelian selesai sampai barang diterima dan hutang lunas dibayarkan, namun pada contoh hanya sampai pembuatan *purchase order* (order pembelian). Hal ini bertujuan untuk menyederhanakan saja, pembaca bisa meneruskan sampai prosedur selesai dan contoh ini hanya sebagai gambaran saja bukan berarti bahwa IAPI mewajibkan seperti yang penulis gambarkan.

CLIENT: PT.....					
PROSEDUR PEMBELIAN					
Audit: 31 Desember 20					
Sampel : PT					
No	Keterangan	Index	Dokumen	No Dokumen	Tanggal
	Prosedur Purchase Order (Pembelian Material)				
1	Unit yang membutuhkan membuat SPB (Surat Permintaan Barang) 1 rangkap ke Gudang	1	Surat Permintaan Barang	-	-
2	Gudang kemudian melihat stok barang di gudang, apabila barang yang diminta ada maka brg lsg diberikan. Namun apabila barang yang diminta tidak ada maka dibuatkan Material Requisition (MR). MR	2	Material Requisition	040-KP	31-May-21
3	MR dari Gudang kemudian diperiksa dan diotorisasi Manajer. Pembelian berdasar MR mencari supplier dan memberikan penawaran harga. Kemudian Pembelian membuat PO dan diotorisasi oleh Manajer.	3	Purchase Order	PO-KP/059/VI/2021	01/06/2021
Kesimpulan :					
Berdasarkan walkthrough yang dilakukan pada prosedur pembelian, perusahaan telah melakukan dokumentasi pembelian secara memadai.					

Auditor hanya diwajibkan untuk memperoleh suatu pemahaman atas pengendalian intern **yang relevan dengan audit (Control Activity Relevant to Audit – CARA).**



Gambar 6. 1. Pengendalian Intern Yang Relevan Dan Tidak Relevan

Sumber : (Mustika, 2020)

Kerangka pengendalian intern yang umum digunakan di AS adalah Kerangka Terintegrasi dari Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). COSO memberikan pendekatan sistematis yang mencakup lima komponen utama: penilaian risiko, lingkungan pengendalian, informasi dan komunikasi, kegiatan pengendalian, serta pemantauan. Sedangkan di Indonesia ketika Standar Akuntansi Keuangan mengadopsi GAAP milik Negara AS (*rule based*) maka standar auditing juga masih menganut GAAS milik Negara AS. Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia telah mengadopsi IFRS (*principle based*), maka standar auditing mengadopsi **ISA (*International Standard Auditing*)**.

Komponen Pengendalian COSO

1. Penilaian resiko
2. Lingkungan pengendalian
3. Informasi dan Komunikasi
4. Aktivitas pengendalian
5. Pemantauan

Lingkungan pengendalian merupakan dasar bagi keempat komponen pengendalian intern lainnya. Tanpa lingkungan pengendalian yang efektif, komponen-komponen lainnya tidak dapat berfungsi secara efektif atau menghasilkan pengendalian intern yang baik, terlepas dari kualitas desain atau implementasinya.

Komponen Pengendalian Intern (ISA)

1. Penaksiran resiko
2. Pemantauan
3. Lingkungan pengendalian
4. Sistem Informasi
5. Aktivitas pengendalian

6.2.1 Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian (COSO)

Pengendalian intern adalah kebijakan, tindakan, serta prosedur untuk amankan aset, pertahankan akurasi data keuangan, dan patuhi hukum. Pengendalian intern penting untuk memastikan informasi akurat, melindungi aset, mencapai tujuan, dan mematuhi regulasi. Subkomponen meliputi integritas, kompetensi staf, partisipasi pengawasan, filosofi manajemen, struktur organisasi, dan kebijakan SDM. Kuatnya pengendalian intern memberi keyakinan manajemen dalam efektivitas operasional dan pengelolaan risiko yang baik.

Lingkungan pengendalian (ISA)

Auditor harus memahami lingkungan pengendalian untuk mengevaluasi dua hal utama:

- a. Budaya Jujur dan Perilaku Etis:

Auditor harus menilai apakah manajemen, dengan pengawasan dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola (TCWG), telah menciptakan dan mempertahankan

budaya di mana nilai-nilai etika tinggi dan perilaku jujur dijunjung tinggi.

b. Kekuatan Lingkungan Pengendalian:

Auditor juga harus mengevaluasi sejauh mana unsur-unsur lingkungan pengendalian, seperti integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, partisipasi dari dewan direksi atau komite audit, filosofi manajemen, struktur organisasi, dan kebijakan sumber daya manusia, memberikan fondasi yang kuat untuk komponen pengendalian intern lainnya.

Tabel 6.1 Unsur Lingkungan Pengendalian

Unsur Utama Lingkungan Pengendalian	Penjelasan
Komunikasi dan pelaksanaan nilai integritas dan etika	Komunikasi dan implementasi nilai integritas dan etika penting untuk memastikan dasar yang kuat bagi efektivitas pengendalian intern lainnya dalam organisasi.
Komitmen terhadap kompetensi	Pengakuan dan perhatian manajemen terhadap tingkat keahlian yang diperlukan untuk setiap tugas dalam organisasi yang mencakup penilaian terhadap pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan efisien dan efektif.
Keikutsertaan TCWG	Atribut TCWG: • Independen dari manajemen

Unsur Utama Lingkungan Pengendalian	Penjelasan
	• Pengalaman dan penghargaan orang sekitarnya • Keterlibatan TCWG dalam pengawasan dan informasi: Mereka aktif dalam pengawasan, menerima informasi relevan, dan melakukan penelitian mendalam terhadap kegiatan penting. • Respons TCWG terhadap masalah berat: Responsnya harus tepat dan proaktif, termasuk dalam interaksi dengan manajemen dan auditor, untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas yang optimal.
Falsafah dan gaya operasi manajemen	Cara manajemen mengelola risiko bisnis, seperti strategi pengelolaan risiko dan toleransi terhadap risiko tertentu. Integritas dalam pelaporan keuangan mencakup kejujuran dalam mengatur jumlah omzet dan laba untuk memastikan informasi keuangan yang akurat.

Unsur Utama Lingkungan Pengendalian	Penjelasan
Struktur Organisasi	Kerangka kerja yang mengatur bagaimana tujuan-tujuan suatu entitas dikendalikan, dilaksanakan, direncanakan, dan direview.
Penugasan wewenang dan tanggung jawab	Memastikan bahwa setiap anggota organisasi memahami peran mereka dengan jelas, dan ada struktur yang jelas untuk komunikasi dan pengambilan keputusan yang mendukung efektivitas dan efisiensi organisasi.
Kebijakan dan praktik Sumber Daya Manusia (SDM)	Fungsi HRD meliputi rekrutmen, pelatihan, konseling, promosi, orientasi, evaluasi kinerja, dan kompensasi karyawan.

Sumber : (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2021)

6.2.2 Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)

Penaksiran risiko menurut COSO melibatkan identifikasi dan analisis risiko yang mempengaruhi penyusunan Laporan Keuangan sesuai SAK. Bilamana manajemen efektif dalam menangani risiko, auditor membutuhkan bukti audit yang lebih sedikit. Menurut ISA, entitas menilai risiko dari ancaman terhadap tujuan organisasi, termasuk tujuan Laporan Keuangan bebas dari kesalahan material. Proses penilaian risiko yang tepat mendukung auditor mengevaluasi risiko kesalahan material dalam Laporan Keuangan.

6.2.3 Sistem Informasi

Menurut COSO

Sistem informasi akuntansi memiliki tujuan untuk menginisiasi, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi yang terjadi dalam suatu entitas serta menjaga akuntabilitas aset yang terkait. Auditor memahami rancangan sistem informasi akuntansi dengan mengidentifikasi kelompok-kelompok transaksi utama dalam entitas, cara transaksi dimulai dan dicatat, jenis catatan akuntansi yang dihasilkan, kemampuan sistem untuk mencatat kejadian-kejadian signifikan seperti penurunan nilai aset, dan prosedur-prosedur untuk menyusun laporan keuangan yang mencakup pencatatan transaksi dan penyesuaian dalam buku besar. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa sistem informasi dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya bagi pengguna laporan.

Menurut ISA

Manajemen dan TCWG memerlukan informasi yang andal untuk perencanaan, penganggaran, pemantauan kinerja, alokasi sumber daya, penetapan harga, dan pembuatan laporan keuangan, serta untuk mencapai tujuan entitas dan mengelola risiko. Sistem informasi meliputi infrastruktur fisik, perangkat lunak, manusia, prosedur, dan data, dimana banyak menggunakan Teknologi Informasi. Sistem ini mengidentifikasi, merekam, dan menyebarkan informasi untuk mendukung tujuan pelaporan keuangan dan pengendalian intern, relevan dengan proses bisnis dan sistem akuntansi entitas. Pada entitas besar, sistem ini kompleks dan terotomatisasi, sedangkan pada yang kecil, bisa manual atau menggunakan software "standing alone". Komunikasi efektif, baik lisan maupun tertulis, memastikan pemahaman yang baik tentang tujuan pengendalian intern dan proses bisnis di kalangan karyawan.

6.2.4 Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian menurut COSO adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa operasi suatu entitas berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan risiko dapat dikelola dengan efektif. Hal ini mencakup pemisahan tugas untuk mengurangi kemungkinan penyalahgunaan, otorisasi yang tepat untuk transaksi dan aktivitas, pencatatan yang akurat untuk audit dan pelacakan, pengendalian fisik untuk melindungi aset, dan pengecekan untuk memverifikasi keakuratan dan kepatuhan.

Aktivitas pengendalian menurut ISA mencakup kebijakan dan prosedur yang meliputi penelaahan kinerja, yaitu analisis kinerja aktual dibandingkan dengan anggaran, perkiraan, dan kinerja periode sebelumnya. Aktivitas pengendalian juga mencakup integrasi data dari berbagai sumber, analisis hubungan data, tindakan investigatif dan korektif, perbandingan dengan sumber informasi eksternal, serta penelaahan kinerja fungsional atau aktivitas untuk memastikan pencapaian tujuan dan kepatuhan.

Pengolahan informasi yaitu (i) pengendalian aplikasi dan (ii) pengendalian teknologi informasi umum.

- i. Pengendalian Aplikasi: langkah-langkah yang diterapkan untuk memastikan pengolahan yang akurat dan efisien dalam setiap aplikasi komputer. Termasuk didalamnya memeriksa keakuratan perhitungan, menjaga dan meninjau akun serta saldo neraca untuk menghindari kesalahan, menggunakan pengendalian otomatis untuk validasi data masukan, memastikan urutan numerik dalam data, dan melakukan tindakan manual jika terdapat laporan penyimpangan atau kesalahan.
- ii. Pengendalian teknologi informasi umum: kebijakan dan prosedur untuk mengelola perubahan dalam program

aplikasi, memastikan bahwa setiap perubahan dilakukan dengan terkontrol dan tidak mengganggu integritas sistem. Pengendalian implementasi paket aplikasi perangkat lunak baru mencakup prosedur untuk menguji dan menerapkan aplikasi perangkat lunak baru secara benar, sehingga tidak mengakibatkan gangguan signifikan pada operasi yang sedang berjalan. Pengendalian atas perangkat lunak sistem melibatkan kebijakan untuk membatasi akses ke fungsi sistem yang dapat mengubah data atau catatan keuangan tanpa meninggalkan jejak audit yang jelas, bertujuan untuk mencegah tindakan yang tidak sah terhadap data yang sensitif atau kritis.

Pengendalian fisik, mencakup:

- a. Pengamanan fisik aset: Langkah-langkah untuk menjaga keamanan fisik fasilitas guna mencegah akses tidak sah terhadap aset dan catatan.
- b. Otorisasi akses terhadap program komputer dan data: Memastikan hanya individu yang berwenang yang dapat mengakses program komputer dan data sensitif, dengan menggunakan password yang kuat, kontrol akses berbasis peran, dan audit log.
- c. Penghitungan dan perbandingan dengan catatan pengendali: Aktivitas rutin untuk memeriksa dan membandingkan jumlah fisik aset dengan catatan pengendalian dalam sistem akuntansi, seperti audit fisik untuk memverifikasi keberadaan dan kondisi aset, kemudian membandingkan hasilnya dengan catatan akuntansi.

Pemisahan tugas membantu mengurangi risiko potensial individu memanfaatkan posisi mereka untuk melakukan kesalahan atau kecurangan, dengan membagi tanggung jawab yang berbeda dalam proses bisnis untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

6.2.5 Pemantauan

Pemantauan menurut COSO melibatkan evaluasi berkelanjutan atau berkala terhadap kualitas pengendalian intern oleh manajemen. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengendalian tersebut berfungsi sesuai dengan tujuannya dan dapat disesuaikan jika terjadi perubahan kondisi. Di perusahaan besar, fungsi Audit Internal memiliki peran penting dalam menjalankan pemantauan ini secara efektif.

Menurut Standar Audit Internasional (ISA), pemantauan bertujuan untuk mengevaluasi kinerja pengendalian intern seiring waktu. Ini memberikan umpan balik kepada manajemen tentang efektivitas sistem pengendalian intern dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta memastikan bahwa pengendalian tersebut diterapkan, dipahami, dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh karyawan dalam kegiatan operasional sehari-hari. Pemantauan juga memastikan bahwa pengendalian intern dapat disesuaikan atau diperbaharui sesuai dengan perubahan kondisi yang mungkin terjadi dalam lingkungan atau proses bisnis perusahaan.

6.3 Dokumentasi Pemahaman atas Pengendalian Intern

Prosedur untuk memahami pengendalian intern melibatkan pengumpulan bukti tentang desain dan implementasi pengendalian intern oleh manajemen. Informasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan audit terintegrasi, yang

menggabungkan evaluasi pengendalian intern dengan audit substantif untuk memeriksa keakuratan laporan keuangan.

Jenis bukti yang digunakan dalam memperoleh pemahaman pengendalian intern:

- Dokumentasi berupa narasi (*system notes*), *flowchart* dan kuesioner
- Inquiry (Tanya jawab),
- Observasi pada pegawai yang melakukan proses pengendalian, dan pengerjaan ulang dengan menelusuri satu atau beberapa transaksi melalui sistem akuntansi dari awal sampai akhir (*walkthrough*).

Metode-metode yang biasa digunakan dalam mengevaluasi penerapan pengendalian intern:

- ✓ Memutakhirkan dan mengevaluasi pengalaman sebelumnya yang diperoleh Auditor: Auditor menggunakan pengalaman audit sebelumnya untuk memahami perkembangan dan sejarah pengendalian intern di entitas yang diaudit.
- ✓ Melakukan tanya jawab dengan personil klien: Auditor berinteraksi dengan personel klien untuk memverifikasi implementasi pengendalian intern sehari-hari dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan yang ada.
- ✓ Menguji dokumen-dokumen dan catatan-catatan: Auditor melakukan pengujian terhadap dokumen dan catatan untuk memastikan keakuratan, keabsahan, dan kelengkapan informasi yang tercatat.
- ✓ Mengamati aktivitas entitas dan kegiatan operasinya: Auditor melakukan observasi langsung terhadap kegiatan operasional entitas untuk menilai efektivitas dan konsistensi penerapan pengendalian intern.
- ✓ Melakukan penelusuran dalam Sistem Akuntansi: Auditor menelusuri transaksi dalam sistem akuntansi entitas melalui pengamatan, dokumentasi, dan wawancara, untuk memastikan bahwa pengendalian intern diterapkan secara efektif dalam proses pencatatan dan pelaporan.

Auditor perlu mengidentifikasi siklus transaksi yang signifikan dalam audit perusahaan sebelum melakukan pendokumentasian System Notes, walkthrough, dan test of control. Siklus-siklus transaksi penting dan umum yang dimiliki oleh setiap Perusahaan diantaranya:

- Siklus Penerimaan Uang / Siklus Penjualan / Siklus Pendapatan;
- Siklus Pengeluaran uang / Siklus Pembelian / Siklus COGS (*Cost of Goods Sold*);
- Siklus Penggajian;
- Siklus Penutupan Pelaporan Laporan Keuangan (*Financial Report Closing Process*).

Siklus-siklus penting lainnya dapat berbeda berdasarkan jenis industri perusahaan, contoh:

- Siklus *Treasury* (khusus bagi Perusahaan yang mempunyai divisi Treasury, untuk perusahaan kecil, biasanya siklus ini telah tergabung kedalam siklus penerimaan uang/pengeluaran uang;
- Siklus Pembiayaan

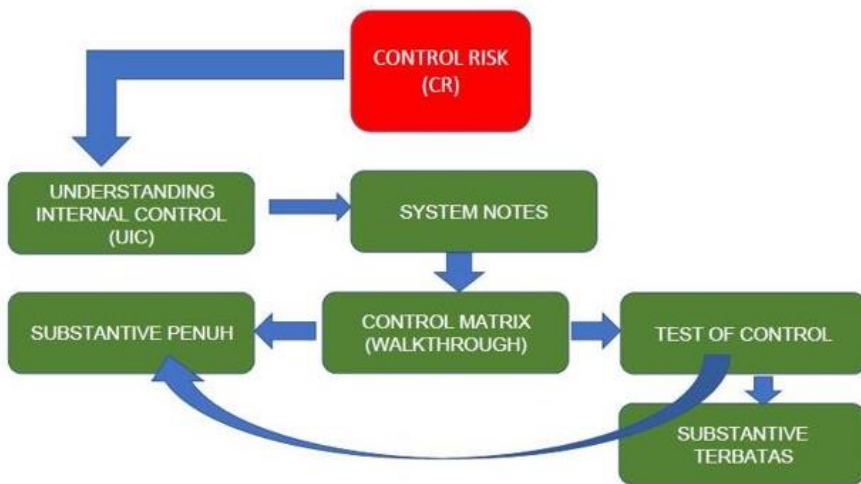
Walkthrough adalah penelusuran langsung terhadap sistem atau proses perusahaan untuk memastikan bahwa pengendalian internal yang direncanakan benar-benar dilaksanakan.

System Notes adalah dokumentasi naratif tentang proses atau sistem bisnis perusahaan untuk siklus transaksi tertentu.

6.4 Penilaian Resiko Pengendalian

Faktor yang mempengaruhi *Control Risk*:

- Komitmen dan integritas dari Manajemen
- Desain dari *Internal Control* Perusahaan
- Rentang kendali rantai komando;
- Sejarah *fraud* yang pernah terjadi (jika ada);
- Hasil temuan Divisi Internal Audit (Jika ada).



Gambar 6. 2. Respon atas Resiko Pengendalian

Sumber : (Mustika, 2020)

Pada gambar 6.2 tersebut merupakan respon atas resiko pengendalian (CR) dengan cara memahami pengendalian intern terlebih dahulu. Pemahaman pengendalian intern dapat dilakukan dengan cara meminta keterangan dari personel entitas, mengamati penerapan pengendalian tertentu, menginspeksi dokumen dan laporan yang kemudian didokumentasikan kedalam *system notes*. Kemudian pemahaman pengendalian intern dapat dilakukan dengan menelusuri (satu atau dua) transaksi melalui sistem informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan (*walkthrough*). Jika dari hasil pemahaman pengendalian intern klien, auditor menyimpulkan kurang memadai maka respon selanjutnya adalah melakukan *substantive test* penuh (panah ke kiri). Apabila dari hasil pemahaman pengendalian intern disimpulkan memadai dan dapat dilakukan *test of control*/ ToC / pengujian pengendalian maka auditor melakukan uji pengendalian intern terlebih dahulu (ToC) (panah ke kanan). Jika hasil ToC adalah efektif maka respon selanjutnya adalah auditor menggunakan *substantive test*

terbatas (sampling bukti tidak terlalu banyak), namun jika hasilnya tidak efektif maka dilakukan *substantive test* penuh (sampling bukti banyak).

Auditor harus secara rutin dan terstruktur berkomunikasi dengan TCWG yang bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan) mengenai kelemahan signifikan dalam pengendalian intern, sebagaimana diatur dalam standar audit SA 260. Komunikasi ini melibatkan komite audit dan manajemen untuk mengidentifikasi masalah, merekomendasikan perbaikan operasional, dan memastikan transparansi serta pemahaman yang jelas tentang keadaan pengendalian intern di perusahaan. Hal ini penting untuk memperbaiki dan memperkuat proses pengendalian internal secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daif, A. and Jalal, A. (2022) 'The Contribution of Internal Audit to the Performance of the Internal Control System', *European Scientific Journal, ESJ*, 18(25), p. 32. doi: 10.19044/esj.2022.v18n25p32.
- Danie, De, L. (2014) 'Management responsibility to review internal financial controls', *IMFO: Official Journal of the Institute of Municipal Finance Officers*, 14(4), pp. 14–15.
- Guillaume, B. (2022) 'Implementing Regulatory Policy', in Windhloz, E. (ed.) *The Routledge Handbook of Policy Tools*. 1st edn. London: Routledge eBooks, pp. 316–331. doi: 10.4324/9781003163954-31.
- HERRERA-FREIRE, A. H. *et al.* (2021) 'Internal control: strengthening policy enging in non-profit organizations', *Journal of Microfinance Planning and Control*, 7(19), pp. 1–6. doi: 10.35429/jmpc.2021.19.7.1.6.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (2021) 'Standar Audit 315 (Revisi 2021) Pengidentifikasian dan Penilaian Resiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman Atas Entitas dan Lingkungannya', in *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia, p. 64. Available at: <https://iapi.or.id/standar-profesional-akuntan-publik/>.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2021) 'Standar Audit 315 (Revisi 2021) Pengidentifikasian dan Penilaian Resiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya', in *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia, p. 64. Available at: <https://drive.google.com/file/d/1bfiSSZJ24hUxNqhJBfUb3slaVxyRzkUK/preview>.

- Mitrovic, A., Ognjanović, J. and Milašinović, M. (2022) 'Internal Control and Computer Environment', *Revizor*, 25(99), pp. 65–80. doi: 10.56362/rev2299065m.
- Mustika, R. D. (2020) 'MEMAHAMI SIKLUS AUDIT BERBASIS KERJA BERBASIS ISA MENGGUNAKAN APLIKASI ATLAS', in. Jakarta, pp. 1–120.
- Panferova, L. (2020) 'The importance of internal control for agricultural organizations and ways to improve it', *E3S Web of Conferences*, 222. doi: 10.1051/e3sconf/202022206025.
- Pangaribuan, H. *et al.* (2022) 'The Internal Control Effort in Improving Company Performance', *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(1), pp. 161–167. doi: 10.56457/jimk.v10i1.267.
- Prabowo, R. G. M. and Isro'iyah, L. (2022) 'Study of Internal Control on the Credit Granting System', *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science*, 1(August), pp. 216–223. doi: 10.29407/int.v1i1.2635.

BAB 7

RISIKO DETEKSI DAN PERANCANGAN PENGUJIAN SUBSTANTIF

Oleh Ni Nyoman Alit Triani

7.1 Pendahuluan

PCAOB pada tahun 2009 mengeluarkan rancangan paparan standar penilaian risiko yang direvisi memberikan definisi dan panduan mengenai komponen risiko audit, model risiko audit dalam panduan audit untuk pengambilan sampel audit (AICPA, 2008) dan untuk menilai serta merespon risiko audit (AICPA, 2006). Ada dua aliran literatur yang relevan dalam risiko audit yang **pertama** berkaitan dengan biaya audit terpadu dan penerapan Sarbanes-Oxley. Beberapa studi menunjukkan audit terintegrasi membutuhkan biaya lebih besar dibandingkan audit yang hanya memberikan opini atas laporan keuangan. (Ettredge, Li and Sun, 2006) menemukan persyaratan Sarbanes-Oxley Bagian 404 meningkatkan biaya audit secara signifikan, Hal yang sejalan juga ditunjukkan oleh (Hoitash, Hoitash and Bedard, 2007) biaya audit meningkat selama periode penerapan pasal 404. Disisi lain (Bierstaker, Hunton and Thibodeau, 2009) menunjukkan tidak ada keraguan untuk mengurangi biaya kepatuhan adalah motif utama dari standar No.5. Biaya yang lebih tinggi sesuai dengan penerapan Sarbanes-Oxley yang

menimbulkan pekerjaan auditor lebih banyak atau karena perubahan *demand* pasar audit atau kemungkinan kombinasi keduanya (Huang, Raghunandan and Rama, 2009).

Kedua, berkaitan dengan model risiko audit, (Allen *et al.*, 2006) membantu auditor mengenali keterbatasan model, model merupakan kerangka kerja bukan formula, model tersebut mampu menurunkan risiko audit (Smieliauskas, 2007).

Auditing merupakan suatu tahap investigatif dan obyektif untuk memperoleh dan mengevaluasi kriteria asersi yang ditetapkan dan mengkomunikasikan temuannya kepada pihak pengguna. Pada proses perencanaan audit, auditor mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi salah saji material dalam laporan keuangan. Penilaian atas materialitas yang berkaitan dengan akun, saldo, dan golongan transaksi tertentu, membantu auditor menentukan item apa yang harus diperiksa dan apakah akan menggunakan prosedur sampling dan analitis, yang memungkinkan auditor untuk memilih prosedur audit yang dapat meminimalkan risiko audit ke batas terendah yang dapat diterima (Soltani, 2007a). Risiko audit merupakan perkembangan yang sangat penting dalam bidang audit secara umum.

(Beattie, Fearnley and Brandt, 2005) menunjukkan faktor risiko yang mempengaruhi risiko audit dibagi menjadi dua kategori yaitu: basis auditor dan basis *auditee*. Basis auditor menunjukkan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan penipuan yang signifikan di bidang keuangan. Faktor risiko yang mengakibatkan pertimbangan auditor salah, seperti pemahaman bisnis, pengetahuan profesional auditor dan penilaian integritas. Dasar *auditee* berarti tingkat pengaruh ketika auditor menyampaikan laporan audit yang salah kepada pengguna laporan keuangan.

7.2 Detection Risk

Auditor akan menentukan jumlah prosedur substantif untuk meminimalkan risiko audit ke tingkat yang diinginkan setelah menilai risiko bawaan dan risiko pengendalian. Dalam prosedur substantif auditor akan menghadapi risiko deteksi. Risiko deteksi bergantung pada efektivitas penerapan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor. Ketidak pastian yang ada dapat dikurangi hingga tingkat yang dapat ditoleransi melalui perencanaan yang memadai, penugasan staf audit yang tepat, serta pengawasan dan peninjauan pekerjaan audit. Risiko deteksi berkaitan dengan sifat, waktu, dan luas prosedur substantif, dapat meminimalkan risiko audit ketingkat minimal yang dapat diterima (Soltani, 2007b).

Risiko deteksi adalah risiko bahwa prosedur yang dilaksanakan oleh auditor tidak mampu mendeteksi salah saji yang ada dan mungkin bersifat material baik secara individu maupun kombinasi dengan salah saji lainnya. Risiko deteksi dipengaruhi oleh: (1) efektivitas prosedur substantif , dan (2) penerapannya oleh auditor. Auditor menggunakan risiko kesalahan penyajian material yang telah memberi batasan untuk tingkat risiko deteksi yang tepat dalam asersi laporan keuangan. Semakin tinggi risiko salah saji material, semakin rendah tingkat risiko deteksi yang diperlukan untuk menurunkan risiko audit ke tingkat yang cukup rendah. Auditor mengurangi tingkat risiko deteksi melalui sifat, waktu, dan luas prosedur substantif yang dilakukan. Ketika tingkat risiko deteksi yang tepat menurun, bukti dari proseddur substantif yang harus diperoleh auditor meningkat (Lessambo, 2018) .

Sementara (Soltani, 2007b) menunjukkan berkenaan dengan risiko deteksi, terdapat elemen penting yang harus diperhatikan yaitu; **pertama** cakupan pekerjaan auditor ddalam peninjauan analitis dan pengujian rinci akan

didasarkan pada penilaiannya terhadap tingkat keyakinan yang dihasilkan setiap jenis pengujian dan biaya pelaksanaan pengujian tersebut. **Kedua**, risiko deteksi memiliki hubungan berbanding terbalik dengan penilaian risiko salah saji material pada tingkat asersi. Semakin besar risiko salah saji material semakin kecil risiko deteksi yang dapat diterima begitu juga sebaliknya

Pengaruh pendekatan risiko audit terhadap pekerjaan auditor menurut (Soltani, 2007b) sebagai berikut:

1. Auditor diharuskan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bisnis perusahaan. Auditor melaksanakan prosedur audit untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan luas untuk aspek-aspek tertentu dari entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internalnya.
2. Auditor diharuskan melakukan penilaian risiko dalam semua kasus. Pemahaman yang diperlukan perusahaan memberikan dasar yang lebih baik untuk mengidentifikasi risiko salah saji material pada tingkat laporan keuangan dan dalam kelompok transaksi, saldo akun, dan pengungkapan. Auditor melakukan penilaian yang lebih teliti dalam menghubungkan risiko yang teridentifikasi dengan kesalahan apa yang mungkin terjadi pada tingkat asersi. Dengan mewajibkan auditor untuk melakukan penilaian risiko dalam semua audit, ia tidak dapat lagi melakukan default pada tingkat yang tinggi.
3. Auditor diharuskan menghubungkan risiko yang teridentifikasi dengan prosedur audit. Dalam merancang dan melaksanakan prosedur audit lebih lanjut, sifat, waktu dan luas prosedur dikaitkan dengan risiko yang telah dinilai.

Contoh Model Risiko

Risiko deteksi mempunyai peran penting dalam menentukan luas prosedur pengujian substantif yang dilakukan oleh auditor. Asumsikan akuntan publik telah melakukan penilaian risiko untuk asersi tertentu, misalnya asersi kelengkapan untuk piutang usaha. Jika auditor menentukan menerima risiko audit sebesar lima persen, atau menetapkan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen, serta auditor telah menilai risiko inheren dan risiko pengendalian masing-masing sebesar 80 persen dan 60 persen.

$$AR = 5\%; IR = 80\%; CR = 60\%$$

Maka risiko deteksi akan dihitung seperti di bawah ini:

$$\begin{aligned} DR &= \frac{AR}{IR \times CR} \\ &= \frac{0,05}{0.8 \times 0.6} \\ &= 10\% \end{aligned}$$

Tingkat risiko deteksi sebesar 10 persen menunjukkan bahwa auditor harus menentukan tingkat prosedur substantif yang diperlukan untuk mengurangi risiko deteksi hingga 10 persen untuk mencapai risiko audit yang diinginkan sebesar lima persen, atau konsekuensinya memberikan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen tentang opini audit. Risiko deteksi 10 persen berarti auditor perlu merencanakan pengujian substantif sedemikian rupa sehingga terdapat risiko yang dapat diterima mempunyai peluang sekitar 10 persen untuk gagal mendeteksi salah saji material. Risiko ini dapat diterima jika auditor mempunyai keyakinan dari sumber lain untuk mendukung penilaian risiko bawaan dan pengendalian. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara risiko audit dengan jumlah prosedur substantif yang harus dilakukan auditor untuk mencapai tingkat risiko yang

diinginkan. Semakin kecil risiko audit yang bersedia ditanggung auditor untuk jumlah inherent risk dan control risk, maka semakin besar jumlah prosedur substantif yang harus dilakukan untuk mencapai tingkat risiko deteksi yang diperoleh. Jika salah satu atau kedua risiko inheren dan risiko pengendalian meningkat, auditor harus melaksanakan prosedur yang lebih substantif untuk memenuhi tingkat risiko audit yang diinginkan.

Contoh hubungan kebalikan antara Risiko Deteksi, Risiko Inheren, dan Risiko Pengendalian

a. Asumsi berikut diberikan:

1. Risiko audit individual ditetapkan pada tingkat yang rendah (lima persen) karena rendahnya risiko audit secara keseluruhan
2. Risiko inheren ditetapkan sebesar 0,90 bukan 0,80 karena auditor yakin terdapat risiko salah saji yang tinggi.
3. Risiko pengendalian ditetapkan sebesar 60 persen

$$AR = 5\%; IR = 90\%; CR = 60\%$$

Maka risiko deteksinya sebesar :

$$\begin{aligned} DR &= \frac{AR}{IR \times CR} \\ &= \frac{0.05}{0.9 \times 0.6} \\ &= 9\% \end{aligned}$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa auditor eksternal akan merencanakan risiko deteksi yang lebih rendah dan harus meningkatkan cakupan prosedur audit untuk mencapai risiko yang lebih rendah.

- b. Jika risiko pengendalian ditetapkan sebesar 30 persen, bukan 60 persen karena auditor meyakini adanya risiko pengendalian yang lebih rendah karena pengendalian internal tidak mampu mencegah atau mendeteksi salah saji yang menyebabkan asersi tidak valid dan risiko inheren di tetapkan 80 persen bukan 90 persen, maka risiko deteksinya sebagai berikut:

$$AR = 5\%; IR = 80\%; CR = 30\%$$

Maka risiko deteksinya sebesar:

$$\begin{aligned} DR &= \frac{AR}{IR \times CR} \\ &= \frac{0.05}{0.8 \times 0.3} \\ &= 20\% \end{aligned}$$

7.3 Perancangan Pengujian Substantif

Pengujian Substantif

(Arens *et al.*, 2019) menyatakan mengujian substantif adalah prosedur yang dirancang untuk memeriksa kesalahan penyajian nilai dolar (yang disebabkan oleh kesalahan atau penipuan) yang secara langsung mempengaruhi kebenaran saldo laporan keuangan. Sementara (SA330, 2021) menunjukkan tanpa memerhatikan risiko yang telah dinilai atas kesalahan penyajian material, auditor harus merencanakan dan melaksanakan prosedur substantif untuk setiap golongan transaksi, saldo akun, dan pengungkapan yang material.

Auditor independen mungkin menemukan bahwa staf audit internal telah melakukan pengujian substantif digunakan dalam proses audit, seperti auditor internal secara hati-hati

memeriksa umur piutang usaha untuk memastikan jumlah penyisihan yang tepat telah dicatat sehingga piutang dinyatakan dengan benar pada nilai realisasi bersih.

Auditor harus melaksanakan prosedur substantif untuk setiap asersi yang relevan atas setiap akun dan pengungkapan signifikan tanpa mencermati tingkat risiko pengendalian yang dinilai.

Ketika risiko kesalahan penyajian material meningkat, bukti dari prosedur substantif yang dikumpulkan juga meningkat. Bukti yang diberikan oleh prosedur substantif auditor bergantung pada gabungan sifat, waktu, dan luas prosedur. Untuk suatu asersi individual, kombinasi sifat, waktu, dan luas pengujian yang berbeda memberikan bukti yang cukup dan tepat untuk merespon risiko kesalahan penyajian material yang telah dinilai (PCAOB, 2010).

Pengujian substantif atas transaksi dan saldo sering disebut sebagai pengujian rincian karena auditor memperoleh bukti untuk mendukung rincian suatu transaksi (misalnya, memilih sampel faktur penjualan dan menyetujui rincian tersebut dengan dokumen pengiriman) atau saldo akun (misalnya memilih sampel akun individual saldo piutang dan mengkonfirmasi rinciannya dengan pelanggan) (Arens *et al.*, 2019).

7.3.1 Sifat Prosedur Substantif

Prosedur substantif umumnya memberikan bukti yang persuasif ketika prosedur tersebut dirancang dan dilaksanakan untuk memperoleh bukti yang relevan dan dapat diandalkan. Selain itu beberapa prosedur substantif berdasarkan sifatnya, menghasilkan bukti yang lebih persuasif dibandingkan prosedur lainnya. Penyelidikan saja tidak memberikan bukti yang cukup dan tepat untuk mendukung kesimpulan tentang suatu pernyataan yang relevan (PCAOB, 2010).

(SA330, 2021) menunjukkan sesuai dengan kondisinya, auditor dapat menentukan bahwa: (1) Hanya melakukan prosedur analitis substantif saja sudah cukup untuk menurunkan risiko audit ke level rendah yang dapat diterima. Sebagai contoh ketika penentuan risiko auditor didukung oleh bukti audit yang diperoleh dari pengujian pengendalian; (2) Hanya pengujian rinci yang telah memadai; (3) kombinasi prosedur analitis substantif dan pengujian rinci merupakan prosedur yang paling responsif terhadap risiko yang telah dinilai. Prosedur analitis substantif secara umum lebih dapat diterapkan untuk transaksi dalam jumlah besar yang cenderung dapat diperkirakan setiap waktu. Ketentuan dan panduan tentang penerapan prosedur analitis selama audit diatur dalam SA 520.

7.3.2 Luas Prosedur Substantif

Semakin ekstensif suatu prosedur substantif dilakukan, semakin besar pula bukti yang diperoleh dari prosedur tersebut. Luasnya prosedur audit substantif yang diperlukan bergantung pada materialitas akun atau pengungkapan, risiko kesalahan penyajian material yang telah dinilai, dan tingkat keyakinan yang diperlukan dari prosedur tersebut. Namun, peningkatan cakupan prosedur audit tidak dapat mengatasi secara memadai risiko kesalahan penyajian material yang telah ditentukan kecuali bukti yang diperoleh dari prosedur tersebut dapat diandalkan dan relevan.(PCAOB, 2010)

Penilaian risiko material kesalahan penyajian mempertimbangkan tingkat pengendalian internal, luas prosedur substantif ditingkatkan pada saat hasil pengujian pengendalian tidak memuaskan. Namun, penambahan luas prosedur audit yang tepat dilakukan jika prosedur audit tersebut relevan dengan risiko spesifik. Dalam mendesain pengujian rinci, luas pengujian secara umum memperrtimbangkan ukuran sampel. Namun, masalah lainnya

juga relevan untuk diperhatikan, termasuk didalamnya apakah lebih efektif untuk melakukan pengujian dengan cara lain (SA330, 2021).

7.3.3 Penggunaan Bukti Audit yang Diperoleh Selama Suatu Periode Interim

Dalam konteks tertentu auditor dapat menentukan hal efektif dalam melaksanakan prosedur substantif pada satu tanggal interim, dan untuk membandingkan serta merekonsiliasi informasi tentang saldo di akhir periode dengan informasi yang dapat dibandingkan pada saat tanggal interim tersebut untuk: (1) Mengidentifikasi jumlah yang terlihat tidak biasa; (2) Menginvestigasi jumlah yang tidak biasa tersebut, dan (3) Melaksanakan prosedur analitis substantif atau pengujian rinci untuk menguji antara periode interim sampai dengan tanggal neraca.

Pelaksanaan prosedur substantif pada suatu tanggal interim yang tidak melakukan prosedur tambahan ditanggal kemudian meningkatkan risiko bahwa auditor tidak akan mendeteksi kesalahan penyajian material yang mungkin terjadi pada saat tanggal neraca. Risiko ini akan meningkat seiring bertambahnya periode antara interim dengan tanggal neraca. Faktor berikut dapat mempengaruhi apakah perlu untuk melaksanakan prosedur substantif pada suatu tanggal interim sebagai berikut: (1) Lingkungan pengendalian dan pengendalian lain yang relevan; (2) Ketersediaan informasi yang dibutuhkan pada tanggal kemudian untuk dilakukannya prosedur oleh auditor; (3) Tujuan prosedur substantif; (4) Risiko kesalahan penyajian material yang ditentukan; (5) Sifat golongan transaksi atau saldo akun dan asersi yang terkait; (6) Kemampuan auditor untuk melaksanakan prosedur substantif yang tepat atau kombinasi prosedur substantif dan pengujian pengendalian untuk mencakup periode antara interim sampai dengan tanggal neraca dalam rangka menurunkan risiko bahwa

kesalahan penyajian yang mungkin terdapat pada tanggal neraca akan tidak terdeteksi. (SA330, 2021).

Penerapan prosedur substantif tertentu pada saat tanggal interim memungkinkan pertimbangan awal untuk hal-hal yang dapat mempengaruhi laporan keuangan akhir tahun, misalnya pengujian transaksi yang bersifat material memiliki risiko salah saji yang lebih tinggi. Namun, prosedur substantif yang dilaksanakan pada suatu tanggal interim tanpa melaksanakan prosedur dikemudian hari akan meningkatkan risiko terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan akhir tahun yang tidak dapat dideteksi oleh auditor. Risiko akan meningkat seiring dengan bertambahnya periode antara tanggal interim dan akhir tahun (PCAOB, 2010).

Jika prosedur substantif dilakukan pada tanggal interim, auditor harus menutup periode yang tersisa dengan melakukan prosedur substantif, atau prosedur substantif yang digabungkan dengan pengujian pengendalian, yang memberikan dasar wajar untuk memperluas kesimpulan audit dari tanggal interim hingga akhir periode. Prosedur tersebut harus mencakup (a) membandingkan informasi relevan mengenai saldo akun pada tanggal interim dengan informasi pembandingan pada akhir periode untuk mengidentifikasi jumlah yang tampak tidak biasa dan menyelidiki jumlah tersebut dan (b) melaksanakan prosedur audit untuk menguji sisa periode (PCAOB, 2010).

Jika auditor memperoleh bukti yang bertentangan dengan bukti yang menjadi dasar penilaian risiko awal, termasuk bukti kesalahan penyajian yang tidak diperkirakannya, auditor harus merevisi penilaian risiko terkait dan memodifikasi sifat, waktu, atau luas yang direncanakan. Prosedur substantif yang mencakup sisa periode jika diperlukan. Contoh modifikasi tersebut mencakup perpanjangan atau pengulangan prosedur yang dilakukan pada tanggal interim pada akhir periode (PCAOB, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA (2006) *Assessing and Responding to Risks in a Financial Statement Audit*, *Journal of Accountancy*.
- AICPA (2008) *audit Guide Audit Sampling*, American Institute of Certified Public Accountants. New York. Available at: https://doi.org/10.1007/978-3-319-90521-1_11.
- Allen, R.D. *et al.* (2006) 'Auditor Risk Assessment: Insight from the Academic Literature', *Accounting Horizon*, 30(2), pp. 157–177. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>.
- Arens, A. *et al.* (2019) *Auditing (The Art and Science of Assurance Engagements)*. Fourteenth. Canadian: Pearson.
- Beattie, V., Fearnley, S. and Brandt, R. (2005) 'Auditor Independence and Audit Risk: A Reconceptualization', *Journal of International Accounting Research*, 4(1), pp. 39–71. Available at: <https://doi.org/10.2308/jiar.2005.4.1.39>.
- Bierstaker, J.L., Hunton, J.E. and Thibodeau, J.C. (2009) 'Do Client-Prepared Internal Control Documentation and Business Process Flowcharts Help or Hinder an Auditor's Ability to Identify Missing Controls?', *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 28(1), pp. 79–94. Available at: <https://doi.org/10.2308/aud.2009.28.1.79>.
- Ettredge, M.L., Li, C. and Sun, L. (2006) 'The Impact of SOX Section 404 Internal Control Quality Assessment on Audit Delay in the SOX Era', *Auditing*, 25(2), pp. 1–23. Available at: <https://doi.org/10.2308/aud.2006.25.2.1>.
- Hoitash, R., Hoitash, U. and Bedard, J.C. (2007) 'Internal Control Quality and Audit Pricing Under the Sarbanes-Oxley Act', in *SSRN Electronic Journal*, pp. 1–36. Available at: <https://doi.org/10.2139/ssrn.960720>.

- Huang, H.-W., Raghunandan, K. and Rama, D. (2009) 'Audit Fee for Initial Audit Engagements Before and After SOX', *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 28(1), pp. 171–190. Available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>.
- Lessambo, F.I. (2018) *Auditing, Assurance Services, and Forensics: A Comprehensive Approach*, Palgrave Macmillan. switzerland. Available at: <https://doi.org/10.1007/978-3-319-90521-1>.
- PCAOB (2010) 'Auditing Standars Related to the Auditors Assessment of and Response tio Risk', *PCAOB Release No 2010-004*. Washington D.C: PCAOB, pp. 1–291. Available at: <https://doi.org/10.1002/9781118979037.ch75>.
- SA330 (2021) 'SA 330 tentang Respons Auditor terhadap Risiko yang telah Dinilai', *IAPI*. Jakarta: IAPI, pp. 1–30.
- Smieliauskas, W. (2007) 'What's Wrong with the Current Audit Risk Model?', *Accounting Perspectives*, 6(4), pp. 343–367. Available at: <https://doi.org/10.1506/ap.6.4.1>.
- Soltani, B. (2007a) *Auditing An International Approach*. England: Prentice Hall.
- Soltani, B. (2007b) *Auditing An International Approach*. First. England: Pearson Education Prentice Hall.

BAB 8

PELAPORAN HASIL AUDIT DAN TINDAK LANJUT

Oleh Asrini

8.1 Pendahuluan

Pengelolaan bisnis dan keuangan yang baik memerlukan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan. Dalam konteks audit, praktik audit memegang peran penting sebagai alat untuk memastikan bahwa entitas bisnis beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku dan bahwa informasi keuangan yang disampaikan dapat dipercaya. Menurut Arens et al. (2019), audit bukanlah akhir dari perjalanan; sebaliknya, pentingnya proses pelaporan hasil audit dan implementasi langkah-langkah tindak lanjut tidak boleh diabaikan. Karena, audit hanya menjadi bernilai ketika hasilnya dilaporkan dengan tepat kepada pihak yang berwenang dan langkah-langkah tindak lanjut yang sesuai diambil untuk mengatasi temuan-temuan yang ditemukan.

Pelaporan hasil audit merupakan jembatan antara temuan audit dan tindakan korektif yang diperlukan. Laporan audit yang disusun dengan baik tidak hanya mengkomunikasikan hasil pemeriksaan, tetapi juga memberikan rekomendasi yang spesifik untuk perbaikan. Ini menciptakan dasar yang kuat bagi manajemen untuk memahami area yang membutuhkan

perhatian dan untuk merancang strategi guna mengatasi kelemahan yang telah diidentifikasi. Lebih lanjut, laporan audit yang transparan dan komprehensif meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap manajemen organisasi dan sistem pengendalian internal yang ada.

Selain itu, tindak lanjut yang efektif terhadap temuan audit sangat penting untuk memastikan bahwa rekomendasi yang diberikan diterapkan dengan benar dan bahwa perbaikan yang diinginkan tercapai. Tanpa tindak lanjut yang tepat, risiko yang diidentifikasi selama proses audit mungkin tidak ditangani dengan memadai, yang dapat menyebabkan masalah yang sama muncul kembali di masa depan. Implementasi yang efektif dari langkah-langkah tindak lanjut juga menunjukkan komitmen manajemen terhadap peningkatan berkelanjutan dan pengendalian internal yang kuat. Oleh karena itu, tindak lanjut audit harus direncanakan dan dieksekusi dengan cermat, serta dipantau secara berkala untuk memastikan keberhasilannya. Bab ini akan membahas mengenai pentingnya pelaporan hasil audit dan langkah-langkah tindak lanjut yang tepat.

8.1.1 Pentingnya Pelaporan Hasil Audit

Pelaporan hasil audit adalah tahap penting dalam siklus audit. Ini adalah saat di mana temuan dan rekomendasi dari proses audit dikomunikasikan secara resmi kepada pemangku kepentingan yang relevan, termasuk manajemen, dewan direksi, regulator, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam operasi entitas. Pelaporan ini memberikan pemahaman yang jelas tentang kondisi keuangan dan operasional entitas, serta menyoroti area-area di mana perbaikan diperlukan. Menurut Louwers et al. (2018), pelaporan hasil audit membantu memastikan transparansi dan akuntabilitas, yang merupakan aspek penting dalam menjaga kepercayaan publik. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pelaporan hasil audit penting:

1. **Transparansi:** Pelaporan hasil audit menciptakan transparansi dalam operasi perusahaan dengan mengungkapkan temuan-temuan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini membantu membangun kepercayaan baik dari internal maupun eksternal terhadap organisasi.
2. **Akuntabilitas:** Melalui pelaporan hasil audit, manajemen dan dewan direksi diminta untuk bertanggung jawab atas tindakan yang diambil terhadap temuan-temuan audit. Ini membantu mendorong budaya akuntabilitas di dalam organisasi.
3. **Pembenahan:** Pelaporan hasil audit memberikan pandangan yang jelas tentang kelemahan-kelemahan dan masalah-masalah yang ada di dalam organisasi. Dengan demikian, manajemen dapat mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki proses, kebijakan, atau praktik yang tidak efektif atau tidak efisien.
4. **Kepatuhan dan Pengendalian Risiko:** Hasil audit dapat membantu organisasi untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan yang berlaku serta mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko yang mungkin mempengaruhi pencapaian tujuan.

8.1.2 Langkah-langkah Tindak Lanjut

Langkah-langkah tindak lanjut setelah audit adalah bagian integral dari proses audit yang efektif. Temuan yang ditemukan selama audit seringkali memerlukan langkah-langkah korektif dan pencegahan untuk memastikan bahwa masalah-masalah yang diidentifikasi tidak terulang di masa depan. Langkah-langkah ini termasuk perbaikan proses, peningkatan kontrol internal, pelatihan karyawan, atau bahkan perubahan kebijakan dan prosedur. Menurut

Gramling et al. (2020), implementasi langkah-langkah tindak lanjut yang tepat adalah kunci dalam memastikan bahwa nilai audit sebenarnya direalisasikan, dan bahwa entitas bergerak menuju perbaikan dan kepatuhan yang berkelanjutan. Setelah pelaporan hasil audit dilakukan, langkah-langkah tindak lanjut yang tepat harus diambil untuk memastikan bahwa temuan-temuan tersebut diatasi dengan efektif. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. **Penetapan Prioritas:** Manajemen harus menetapkan prioritas dalam menangani temuan-temuan audit berdasarkan tingkat urgensi dan dampaknya terhadap operasi dan tujuan organisasi.
2. **Perencanaan Tindak Lanjut:** Perencanaan yang cermat diperlukan untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mengatasi setiap temuan audit. Ini mencakup alokasi sumber daya, penugasan tanggung jawab, dan penetapan jadwal pelaksanaan.
3. **Implementasi Tindak Lanjut:** Setelah perencanaan disusun, langkah selanjutnya adalah implementasi tindak lanjut. Ini melibatkan eksekusi dari langkah-langkah yang telah ditetapkan untuk memperbaiki masalah-masalah yang diidentifikasi dalam audit.
4. **Monitoring dan Evaluasi:** Proses tindak lanjut harus terus dimonitor dan dievaluasi untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil berhasil mengatasi temuan-temuan audit dengan efektif. Jika diperlukan, penyesuaian dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas tindak lanjut.
5. **Pelaporan Kembali:** Setelah langkah-langkah tindak lanjut selesai dilaksanakan, penting untuk melaporkan

kemajuan kepada pihak yang berwenang, baik itu dewan direksi, manajemen senior, atau regulator. Ini membantu memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam proses tindak lanjut.

Dengan mengikuti langkah-langkah tindak lanjut yang tepat, organisasi dapat memastikan bahwa hasil audit tidak hanya menjadi sebuah laporan belaka, tetapi menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan organisasi secara keseluruhan. Pelaporan yang baik dan tindak lanjut yang tepat adalah kunci untuk menjaga integritas dan keandalan dari proses audit itu sendiri serta untuk memastikan bahwa organisasi bergerak maju dengan memperbaiki diri secara terus-menerus. Langkah-langkah tindak lanjut yang efektif juga dapat membantu membangun kepercayaan dari para pemangku kepentingan eksternal seperti investor, regulator, dan masyarakat umum, dengan menunjukkan komitmen organisasi terhadap akuntabilitas dan transparansi (Pratt, 2014). Selain itu, implementasi tindak lanjut yang efektif juga dapat memberikan manfaat jangka panjang, seperti meningkatkan reputasi organisasi dan memperkuat posisi pasarannya. Dengan demikian, penting bagi organisasi untuk melihat langkah-langkah tindak lanjut sebagai investasi dalam keberhasilan jangka panjang, bukan hanya sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhi setelah audit dilakukan.

8.2 Proses Pelaporan Hasil Audit

Proses pelaporan hasil audit merupakan tahapan kritis dalam siklus audit yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang relevan dan akurat kepada para pemangku kepentingan. Proses ini melibatkan serangkaian langkah yang

terstruktur, dimulai dari pengumpulan data dan analisis, pengembangan temuan, hingga penyusunan kesimpulan yang dapat mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

8.2.1 Langkah-langkah dalam Proses Pelaporan Hasil Audit

Proses pelaporan hasil audit dimulai dengan identifikasi temuan dan evaluasi risiko yang telah diidentifikasi selama proses audit. Langkah-langkah dalam proses ini meliputi:

- **Pengumpulan Bukti:** Tim audit mengumpulkan bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung temuan-temuan yang telah diidentifikasi selama proses audit (Arens et al., 2019).
- **Evaluasi Bukti:** Bukti-bukti yang terkumpul dievaluasi untuk menentukan keabsahan dan relevansinya terhadap tujuan audit. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan yang dilaporkan dapat dipertanggungjawabkan dan didukung oleh bukti yang kuat.
- **Penyusunan Laporan:** Berdasarkan hasil evaluasi bukti-bukti, laporan audit disusun dengan jelas dan terstruktur, mencakup temuan-temuan utama, rekomendasi perbaikan, serta kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti audit (Louwers et al., 2018).

8.2.2 Pengumpulan Data dan Analisis

Langkah awal dalam proses pelaporan hasil audit adalah pengumpulan data yang relevan dengan tujuan audit. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumentasi internal, catatan transaksi, wawancara dengan personel kunci, dan analisis data. Analisis data yang cermat dapat mengidentifikasi pola, tren, dan anomali yang menjadi fokus audit (Gramling et al., 2020).

8.2.3 Pengembangan Temuan Audit

Setelah data dianalisis, tim audit mengembangkan temuan-temuan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Temuan-temuan ini mencakup identifikasi ketidaksesuaian, kelemahan dalam pengendalian internal, atau pelanggaran terhadap kebijakan dan prosedur yang berlaku. Selanjutnya, berdasarkan temuan-temuan tersebut, tim audit menyusun kesimpulan yang mencerminkan penilaian menyeluruh atas kinerja entitas yang diaudit. Kesimpulan tersebut harus didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan relevan yang telah dikumpulkan selama proses audit.

Dengan menjalani serangkaian langkah-langkah ini secara teliti dan sistematis, proses pelaporan hasil audit dapat menghasilkan laporan yang informatif dan dapat dipercaya, yang memberikan nilai tambah bagi entitas yang diaudit dan para pemangku kepentingan yang terlibat.

8.3 Bentuk Pelaporan Hasil Audit

Pelaporan hasil audit adalah bagian penting dari proses audit yang bertujuan untuk menyampaikan temuan dan rekomendasi kepada para pemangku kepentingan. Bentuk pelaporan dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan standar yang berlaku, namun umumnya menggunakan format yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan analisis.

1. Format yang Umum Digunakan dalam Pelaporan Hasil Audit

Berikut adalah beberapa format umum yang digunakan dalam pelaporan hasil audit:

- **Laporan Tertulis:** Laporan tertulis adalah format pelaporan yang paling umum digunakan dalam audit. Laporan ini biasanya disusun dalam bentuk dokumen yang mencakup

ringkasan eksekutif, gambaran umum tentang entitas yang diaudit, temuan-temuan utama, rekomendasi perbaikan, dan kesimpulan audit. Laporan tertulis ini dapat disampaikan dalam bentuk fisik maupun elektronik (Arens et al., 2019).

- **Presentasi Lisan:** Selain laporan tertulis, audit juga sering disampaikan melalui presentasi lisan. Dalam presentasi ini, auditor menyajikan temuan-temuan audit dan rekomendasi secara langsung kepada para pemangku kepentingan. Presentasi lisan dapat menjadi cara yang efektif untuk menjelaskan secara lebih detail temuan-temuan audit dan mendiskusikan implikasinya.
- **Laporan Interaktif:** Laporan interaktif adalah format pelaporan yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk berinteraksi langsung dengan informasi audit. Laporan ini seringkali disajikan dalam bentuk dashboard atau portal online yang memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi temuan-temuan audit, melihat tren, dan melakukan analisis lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan mereka (Louwers et al., 2018).

2. Penjelasan Setiap Bagian yang Biasanya Terdapat dalam Laporan Audit

Setiap laporan audit umumnya terdiri dari beberapa bagian utama yang memberikan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan. Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap bagian yang biasanya terdapat dalam laporan audit:

- **Ringkasan Eksekutif:** Bagian ini menyajikan gambaran singkat tentang tujuan audit, metodologi yang digunakan, temuan-temuan utama, rekomendasi perbaikan, dan kesimpulan audit. Ringkasan eksekutif ini memberikan gambaran cepat kepada para pemangku kepentingan tentang hasil audit secara keseluruhan.

- **Gambaran Umum Entitas:** Bagian ini memberikan konteks tentang entitas yang diaudit, termasuk profil perusahaan, struktur organisasi, lingkungan operasional, dan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja entitas (Gramling et al., 2020).
- **Temuan Audit:** Bagian ini menjelaskan temuan-temuan utama yang diidentifikasi selama proses audit. Setiap temuan disajikan secara terpisah dan disertai dengan penjelasan tentang implikasinya terhadap entitas yang diaudit.
- **Rekomendasi Perbaikan:** Bagian ini berisi rekomendasi untuk tindakan perbaikan yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk mengatasi temuan-temuan audit dan memperbaiki proses atau kontrol yang ada.
- **Kesimpulan Audit:** Bagian ini menyajikan kesimpulan dari seluruh proses audit, termasuk penilaian umum tentang kinerja entitas, kepatuhan terhadap standar dan regulasi yang berlaku, serta rekomendasi untuk langkah-langkah selanjutnya.

3. Implementasi Rekomendasi dan Monitoring Tindak Lanjut

Implementasi rekomendasi perbaikan dan monitoring tindak lanjut adalah langkah penting setelah pelaporan hasil audit. Manajemen perlu mengambil tindakan yang tepat untuk menerapkan rekomendasi yang diajukan dalam laporan audit dan memastikan bahwa perbaikan-perbaikan yang diperlukan dilaksanakan dengan efektif. Proses monitoring tindak lanjut juga penting untuk memastikan bahwa perbaikan-perbaikan tersebut berkelanjutan dan memberikan dampak yang diharapkan.

Dengan menggunakan format yang terstruktur dan menyajikan informasi dengan jelas dan sistematis, laporan audit dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan hasil audit kepada para pemangku kepentingan dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

8.4 Pengungkapan Temuan Audit

Pengungkapan temuan audit adalah langkah penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam proses audit. Transparansi dalam mengungkapkan temuan audit menjadi kunci untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh tentang kondisi entitas yang diaudit, serta untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh manajemen dan pemangku kepentingan lainnya. Pentingnya transparansi ini terutama dalam konteks membangun kepercayaan dan menjaga integritas audit. Menurut Arens et al (2019), pengungkapan temuan yang jujur dan lengkap adalah fondasi dari setiap laporan audit yang efektif.

Dengan mengungkapkan temuan secara transparan, auditor memberikan gambaran yang jelas mengenai risiko, kekurangan, dan potensi perbaikan dalam organisasi. Hal ini tidak hanya membantu manajemen dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian segera tetapi juga mendorong budaya keterbukaan dan akuntabilitas di seluruh organisasi. Arens et al. (2019) menekankan bahwa pengungkapan yang jelas dan komprehensif membantu menghindari kesalahpahaman atau interpretasi yang salah terhadap hasil audit, yang dapat mengakibatkan tindakan korektif yang tidak tepat atau tidak memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Hayes et al. (2020) yang menyatakan bahwa keterbukaan dalam pelaporan audit berkontribusi pada peningkatan kualitas tata kelola perusahaan.

Transparansi dalam pelaporan audit juga berdampak positif pada hubungan antara organisasi dan pemangku kepentingan eksternal seperti pemegang saham, regulator, dan kreditur. Ketika temuan audit disajikan secara terbuka dan jujur, pemangku kepentingan dapat menilai dengan lebih baik kesehatan keuangan dan operasional organisasi. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan mereka terhadap manajemen dan tata kelola perusahaan. Arens et al. (2019) mencatat bahwa transparansi yang tinggi dalam pelaporan audit juga dapat mendorong praktik terbaik di industri, karena organisasi lain dapat belajar dari temuan dan rekomendasi yang diungkapkan, serta menerapkan perbaikan serupa dalam operasi mereka. Selain itu, menurut Messier et al. (2018), keterbukaan dalam pengungkapan hasil audit dapat memperkuat reputasi organisasi dan meningkatkan kinerjanya secara keseluruhan.

8.4.1 Pentingnya Transparansi Dalam Mengungkapkan Temuan Audit

Pentingnya transparansi dalam mengungkapkan temuan audit tidak dapat diragukan lagi (Arens et al., 2019). Transparansi memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan antara auditor, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya (Louwers et al., 2018). Dalam konteks audit, transparansi mengacu pada keterbukaan dan kejelasan dalam menyajikan temuan audit, baik yang bersifat positif maupun yang mengindikasikan masalah atau kelemahan dalam proses bisnis atau sistem kontrol.

Transparansi memungkinkan pihak terkait untuk memahami dengan baik temuan audit serta implikasinya terhadap entitas yang diaudit (Gramling et al., 2020). Hal ini menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk mengambil langkah-langkah perbaikan yang tepat guna meningkatkan kinerja dan efisiensi, serta mengurangi risiko

yang dihadapi oleh entitas tersebut. Selain itu, transparansi juga memperkuat integritas audit dan meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan kepada pihak terkait.

Dengan mengungkapkan temuan secara terbuka dan jelas, auditor dapat menunjukkan independensi, objektivitas, dan profesionalisme mereka dalam menjalankan tugasnya (Whittington & Pany, 2019). Hal ini membantu memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap hasil audit dan memastikan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

Secara keseluruhan, pentingnya transparansi dalam mengungkapkan temuan audit adalah untuk memastikan akuntabilitas, meningkatkan kualitas informasi, dan membangun kepercayaan antara auditor dan pihak terkait (Arens et al., 2019). Transparansi merupakan prinsip fundamental dalam praktik audit yang harus dijunjung tinggi demi menjaga integritas dan efektivitas proses audit.

8.4.2 Cara-Cara Yang Efektif dalam Mengkomunikasikan Temuan Kepada Pihak Terkait

Mengkomunikasikan temuan audit kepada pihak terkait merupakan langkah penting dalam menjaga transparansi dan memastikan pemahaman yang menyeluruh tentang hasil audit. Ada beberapa cara yang efektif untuk melakukan komunikasi tersebut:

1. **Klarifikasi dan Penjelasan yang Jelas:** Menyajikan temuan audit secara jelas dan ringkas, serta memberikan penjelasan yang memadai tentang implikasinya terhadap entitas yang diaudit. Dengan demikian, pihak terkait dapat memahami dengan baik pesan yang ingin disampaikan. Penjelasan yang jelas

akan membantu menghindari kebingungan atau penafsiran yang salah, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak terkait (Arens et al., 2019)

2. Pendekatan Berbasis Bukti: Mendukung temuan dengan bukti yang kuat dan relevan untuk memperkuat keabsahan dan keandalannya. Penggunaan bukti yang konkret membantu memperkuat argumentasi dan menghindari penafsiran yang salah. Auditor perlu memastikan bahwa bukti yang digunakan memadai dan sesuai dengan standar audit yang berlaku, sehingga temuan yang disampaikan dapat dipercaya oleh pihak terkait (Louwers et al., 2018)
3. Keterlibatan Pihak Terkait: Melibatkan pihak terkait dalam proses pengungkapan temuan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan penerimaan terhadap rekomendasi. Dengan melibatkan mereka, akan lebih mudah untuk mencapai pemahaman yang seragam tentang temuan audit dan solusi yang diperlukan. Keterlibatan pihak terkait juga dapat membantu dalam mengidentifikasi kendala atau hambatan yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikan perubahan yang direkomendasikan oleh auditor (Gramling et al., 2020)
4. Keterbukaan terhadap Pertanyaan: Membuka ruang untuk diskusi dan pertanyaan tentang temuan audit, serta memberikan jawaban yang memadai dan transparan. Hal ini membantu menjaga saluran komunikasi terbuka antara auditor dan pihak terkait, serta memastikan bahwa semua kekhawatiran atau kebingungan dapat diatasi dengan tepat. Keterbukaan dalam menjawab pertanyaan juga menunjukkan profesionalisme dan integritas auditor dalam menjalankan tugasnya (Whittington & Pany, 2019).

8.5 Tindak Lanjut

8.5.1 Proses Tindak Lanjut Setelah Hasil Audit Disampaikan

Setelah hasil audit disampaikan kepada manajemen dan pihak terkait, langkah selanjutnya adalah proses tindak lanjut. langkah-langkah tindak lanjut yang tepat menjadi kunci untuk memastikan bahwa temuan-temuan audit diatasi dengan efektif dan organisasi dapat terus meningkatkan kinerjanya (Arens et al., 2017). Proses tindak lanjut ini mencakup serangkaian langkah yang melibatkan perencanaan, implementasi, pemantauan, dan pelaporan kembali atas langkah-langkah yang diambil. Dalam konteks ini, transparansi, komunikasi yang efektif, dan komitmen dari semua pihak terlibat sangatlah penting. Manajemen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat memahami tugas mereka dan menjalankan tanggung jawab mereka dengan tepat waktu (Arens et al., 2019; Louwers et al., 2018; Messier Jr et al., 2020).

Perencanaan Tindak Lanjut

Langkah pertama dalam proses tindak lanjut adalah perencanaan dengan cermat. Manajemen harus menetapkan prioritas berdasarkan urgensi dan dampak temuan audit terhadap operasi dan tujuan organisasi. Hal ini melibatkan penugasan tanggung jawab kepada individu atau tim yang bertanggung jawab untuk mengimplementasikan langkah-langkah tindak lanjut, alokasi sumber daya yang diperlukan, dan penetapan jadwal pelaksanaan. Perencanaan yang matang akan membantu memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil relevan, terukur, dan dapat dijalankan dengan efektif.

Implementasi Tindak Lanjut

Setelah perencanaan disusun, langkah selanjutnya adalah implementasi tindak lanjut. Ini melibatkan eksekusi dari langkah-langkah yang telah ditetapkan untuk memperbaiki masalah-masalah yang diidentifikasi dalam audit. Implementasi harus dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Keterlibatan dan dukungan dari manajemen serta seluruh tim terkait sangatlah penting dalam memastikan keberhasilan implementasi ini.

Monitoring dan Evaluasi

Proses tindak lanjut harus terus dimonitor dan dievaluasi untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil berhasil mengatasi temuan-temuan audit dengan efektif. Monitoring ini melibatkan pemantauan kemajuan implementasi, identifikasi hambatan atau tantangan yang muncul, dan penilaian terhadap efektivitas langkah-langkah yang telah diambil. Evaluasi yang berkala memungkinkan untuk penyesuaian jika diperlukan dan membantu memastikan bahwa organisasi tetap bergerak menuju perbaikan yang berkelanjutan.

Pelaporan Kembali

Langkah terakhir dalam proses tindak lanjut adalah pelaporan kembali atas kemajuan kepada pihak yang berwenang, seperti dewan direksi, manajemen senior, atau regulator. Pelaporan ini penting untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam proses tindak lanjut. Informasi yang jelas dan terperinci mengenai langkah-langkah yang telah diambil serta hasil yang dicapai akan membantu membangun kepercayaan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kemampuan organisasi dalam mengelola temuan-temuan audit dengan efektif.

8.5.2 Pembahasan Mengenai Perbaikan dan Perbaikan Tindak Lanjut

Pembahasan mengenai perbaikan dan perbaikan tindak lanjut merupakan bagian integral dari proses tindak lanjut. Setelah tindakan perbaikan dilaksanakan, auditor akan melakukan penilaian ulang atau follow-up untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil efektif dalam menyelesaikan masalah yang diidentifikasi dalam temuan audit. Auditor akan meninjau dokumentasi, melakukan wawancara, atau melakukan pengujian lainnya untuk memverifikasi implementasi tindakan perbaikan (Whittington & Pany, 2019).

Jika auditor menemukan bahwa tindakan perbaikan tidak efektif atau tidak dilaksanakan sesuai dengan rencana, maka akan diperlukan perbaikan tindak lanjut tambahan. Manajemen perlu kembali mengevaluasi rencana tindak lanjut, menyesuaikan langkah-langkah yang diperlukan, dan memastikan implementasi yang lebih baik kali ini. Proses ini merupakan langkah kritis dalam memastikan bahwa temuan audit tidak hanya diatasi secara sementara, tetapi juga bahwa akar penyebabnya diperbaiki untuk mencegah kembali terjadinya masalah yang sama di masa depan.

Dalam konteks ini, penting bagi organisasi untuk memperlakukan tindak lanjut sebagai proses yang terintegrasi dengan manajemen risiko secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terkait dengan temuan audit dengan lebih efektif. Selain itu, memperkuat proses tindak lanjut juga dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuan keberlanjutan dan keunggulan operasional dalam jangka panjang (Louwers et al., 2018).

Selain itu, penting bagi organisasi untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses tindak lanjut. Komunikasi yang terbuka dan transparan dengan para pemangku kepentingan dapat membantu memastikan pemahaman yang komprehensif tentang langkah-langkah yang diambil dan mendukung dukungan mereka terhadap upaya perbaikan. Melibatkan para pemangku kepentingan juga dapat membantu dalam mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan lebih lanjut dan memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan memenuhi kebutuhan dan harapan mereka (Arens et al., 2019).

8.5.3 Tanggung Jawab Pihak-pihak Terkait dalam Menjalankan Tindak Lanjut

Tanggung jawab dalam menjalankan tindak lanjut tersebar di antara berbagai pihak terkait dalam organisasi. Manajemen bertanggung jawab untuk menyusun rencana tindak lanjut, mengoordinasikan pelaksanaan tindakan perbaikan, dan memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan tersedia. Tim atau unit kerja terkait bertanggung jawab untuk melaksanakan tindakan perbaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Selain itu, auditor internal atau eksternal juga memiliki tanggung jawab untuk memantau implementasi tindakan perbaikan dan melakukan penilaian ulang terhadap efektivitasnya. Auditor harus mengidentifikasi dan melaporkan kekurangan dalam implementasi tindakan perbaikan kepada manajemen untuk memastikan bahwa masalah yang diidentifikasi dalam audit telah terselesaikan dengan memadai (Gramling et al., 2020; Cao et al., 2019).

Dengan adanya koordinasi yang baik antara berbagai pihak terkait dan pemantauan yang cermat terhadap

implementasi tindakan perbaikan, proses tindak lanjut dapat berjalan dengan lancar dan efektif untuk meningkatkan kinerja dan kepatuhan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and assurance services*. Pearson.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2019). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Pearson.
- Boynton, W. C., Johnson, R. N., & Kell, W. G. (2019). *Modern auditing and assurance services*. Wiley.
- Cao, J. H., Zhang, T. Y., & He, Z. X. (2019). *Modern Auditing & Assurance Services*. Wiley.
- Gramling, A. A., Rittenberg, L. E., & Johnstone, K. M. (2020). *Auditing: A practical approach*. Wiley.
- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2020). *Principles of Auditing: An Introduction to International Standards on Auditing*. Pearson.
- Louwers, T. J., Ramsay, R. J., Sinason, D. H., & Strawser, J. R. (2018). *Auditing & assurance services: A systematic approach*. McGraw-Hill Education.
- Messier Jr., W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2020). *Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach*. McGraw-Hill Education.
- Pratt, J. (2014). *Audit Committee Essentials: The Handbook*. John Wiley & Sons.
- Whittington, R., & Pany, K. (2017). *Principles of auditing and other assurance services*. McGraw-Hill Education.

BIODATA PENULIS



Stefani Lily Indarto, SE.,MM.,AK.,CA.,CPA.,ASEAN CPA

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata

Stefani Lily Indarto, SE., MM., Ak., CA., CPA, ASEAN CPA. Lahir di Yogyakarta, 13 Mei 1974. Penulis menyelesaikan S1 Akuntansi pada tahun 1996 di STIE YKPN Yogyakarta, Magister Manajemen (S2) pada tahun 1997. Penulis aktif mengajar di Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata sejak tahun 1998 sebagai dosen tetap pada Program Studi Akuntansi. Fokus penelitian yang dilakukan adalah dalam bidang *Audit, Fraud Risk, Good Governance dan Sustainability Audit*.

Penulis juga aktif sebagai Tim Editorial Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, dan Perpajakan (JEMAP) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata, dan reviewer di beberapa dan saat ini sebagai Ketua Pusat Pengembangan Sistem Penjaminan Mutu (PPSPM) Unika Soegijapranata. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga telah menghasilkan karya ilmiah baik jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, dan menghasilkan beberapa buku ajar, serta aktif menulis artikel dalam beberapa *Bookchapter*. Selain seorang akademisi, penulis juga berpraktek di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan aktif di beberapa organisasi profesi.

BIODATA PENULIS



Suhardi

Dosen Program Sarjana dan Magister Manajemen Universitas
Pertiba Pangkalpinang

Penulis lahir di Bangka pada 25 Oktober 1977. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana Ekonomi Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2001. Kemudian pada tahun 2007, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi Akuntansi Program Magister sains Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan menyelesaikan Pendidikan Doktorat pada Bidang Ekonomi di Universitas Borobudur Jakarta Tahun 2024. Saat ini penulis adalah dosen tetap di Program Sarjana dan Magister Manajemen Universitas Pertiba Pangkalpinang. Penulis aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut dan melakukan beberapa penelitian yang didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemendikbud. Selain itu, penulis juga mendedikasikan diri untuk menulis buku semenjak tahun 2012, penulis juga pernah menjabat sebagai dewan pengawas PDAM kota Pangkalpinang, pernah juga menjabat sebagai direktur keuangan BUMD Bangka Belitung, dan penulis juga aktif di organisasi. Email Penulis: mashardy@gmail.com

BIODATA PENULIS



Rini Ridhawati, S.E., M.S.A., Ak.

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mataram.

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi.

BIODATA PENULIS



Ari Utomo Saputra, S.Ak., M.Ak., ACPA

Dosen Akuntansi pada Program Studi Kewirausahaan
Institut Teknologi Sains dan Bisnis Muhammadiyah Selayar

Lahir di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, pada tanggal 10 November 1993. Penulis menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Kolaka. Setelah berhasil menyelesaikan studi di SMK, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) dengan mengambil jurusan Akuntansi. Setelah berhasil meraih gelar Sarjana (S1), penulis memiliki pengalaman bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum melanjutkan lagi pendidikan ke jenjang Magister (S2) di Universitas Hasanuddin, dengan fokus pada jurusan Akuntansi.

Setelah lulus dari program S2, penulis kemudian memilih untuk berkarir sebagai dosen akuntansi di Program Studi Kewirausahaan di Institut Teknologi Sains dan Bisnis Muhammadiyah (ITSBM) Selayar. Dengan keahliannya di bidang akuntansi dan pengalaman kerja yang luas, penulis berdedikasi untuk berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan akuntansi pada program studi kewirausahaan mahasiswa-mahasiswi di institut tersebut. Sebagai seorang dosen, penulis berupaya memberikan pengajaran yang berkualitas dan memotivasi mahasiswa untuk dapat menjadi seorang yang berguna bagi masyarakat.

BIODATA PENULIS



Muhammad Noval, SEL., SE., M.Si, CIFA
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Penulis lahir di Tambak Anyar Ulu tanggal 31 Agustus 1989. Merupakan alumni dari IAIN Antasari Banjarmasin S1 program studi Ekonomi Islam di Fakultas Syariah pada tahun 2011 dan S1 program studi akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin pada tahun 2018. Program pascasarjana magister ilmu akuntansi diselesaikan pada tahun 2013 di perguruan tinggi Universitas Diponegoro Semarang.

Saat ini aktif sebagai tenaga pengajar tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin, pernah mengampu beberapa mata kuliah antara lain: Akuntansi Asuransi Syariah, Akuntansi Perbankan Syariah, Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Akuntansi Syariah, Pengantar Akuntansi, Akuntansi Bank, Pemeriksaan dan Pengawasan Bank, Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Keuangan, Fikih Muamalat, Pasar Uang dan Pasar Modal Syariah, Manajemen Risiko, Ekonomi Perpajakan, Manajemen Bisnis Syariah serta Lembaga Keuangan Syariah Non-Bank. Selain sebagai pengajar tetap, juga menjadi pengajar

tidak tetap di beberapa perguruan tinggi lain di wilayah Kalimantan, yaitu IAIN Palangkaraya, IAI Darussalam Martapura dan Tutor di Universitas Terbuka Banjarmasin.

Di bidang penelitian menerbitkan beberapa artikel yang dipublikasikan dari jurnal terakreditasi nasional maupun yang belum terakreditasi. Beberapa buku sebelumnya yang pernah dihasilkan oleh penulis yaitu berjudul Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi (Pengantar Auditing), Akuntansi Syariah (Telaah Teori dan Praktik di Perbankan Syariah) dan Penerapan Akuntansi dalam Asuransi Syariah.

Aktif sebagai pengurus di beberapa organisasi profesi seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kal-Sel, Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Kal-Sel, Association of Lectures for Financial and Economic Development (ALFED) Kal-Sel, Ikatan Dosen Pasar Modal Indonesia (IDPMI), Ikatan Cendekiawan Muda Akuntansi (ICMA) dan Persaudaraan Dosen Republik Indonesia (PDRI) Kal-Sel. Serta anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Ikatan Dosen Pasar Modal Indonesia (IDPMI).

BIODATA PENULIS



Nenny Syahrenny, S.E., M.Ak., Ak., CA, ACPA

Dosen Program Studi S1 Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

Penulis lahir di Surabaya tanggal 15 Agustus 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi, Universitas Airlangga Surabaya tahun 2004 dan S2 pada Magister Akuntansi konsentrasi Akuntansi Keuangan dan Auditing, Universitas Airlangga tahun 2008. Kemudian menempuh Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk) untuk mendapat gelar Akuntan (Ak.) di Universitas Airlangga pada tahun 2009. Sebelum menjadi dosen, penulis adalah staf auditor di Kantor Akuntan Publik mulai tahun 2007. Beberapa buku penulis yang telah terbit adalah buku Praktikum Pengauditan Pemrosesan Data Elektronik (PDE) Kasus: PT Nur Tahmida, Praktikum PDE Kasus: PT Central Kurma Indonesia, Praktikum PDE berbasis excel ATLAS Kasus : PT Rumah Sehat (RS) Al Afiah, Praktikum PDE Kasus: PT Assakinah, buku (*Chapter book*) Akuntan Publik: Audit Laporan Keuangan, buku (*Chapter book*) Dasar-dasar Akuntansi, buku (*Chapter book*) Character Building for Professional: Karakter Penunjang Kesuksesan Profesional, buku

(*Chapter book*) Sistem Akuntansi, buku (*Chapter Book*) Akuntansi Keuangan Menengah, buku (*Chapter Book*) Analisa Laporan Keuangan.

BIODATA PENULIS



Dr. Ni Nyoman Alit Triani, SE., M.Ak

Dosen Program Studi S2 Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Penulis lulus S1, S2, S3 di Universitas Airlangga dengan konsentrasi audit dan keuangan. Sebagai Dosen Tetap di Universitas Negeri Surabaya pada program studi S1 Akuntansi sejak tahun 2009. Penulis pernah menjadi Satuan Pengawas Internal Universitas Negeri Surabaya pada periode tahun 2015-2019 pada bidang keuangan.

BIODATA PENULIS



Dr. Asrini SE.,M.Ak

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Penulis lahir di Makassar tanggal 01 Maret 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang. Menyelesaikan pendidikan S1 & S2 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S3 pada Jurusan Ilmu Akuntansi.